



**BRIN**  
BADAN RISET  
DAN INOVASI NASIONAL

*Riyan Hidayatullah*

# Tradisi Musik Orang Lampung



Buku ini tidak diperjualbelikan.

# Tradisi Musik Orang Lampung



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2022 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: [penerbit.brin.go.id](http://penerbit.brin.go.id)

Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non-commercial Share Alike 4.0 International license (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

**Riyan Hidayatullah**

# **Tradisi Musik Orang Lampung**



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2022 Riyan Hidayatullah

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tradisi Musik Orang Lampung/Riyan Hidayatullah-Jakarta: Penerbit BRIN, 2022

xx hlm.+ 142 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-623-8052-25-7 (*e-book*)

1. Tradisi Musik
2. Orang Lampung
3. Musik Masyarakat Indonesia

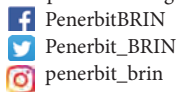
781.621

*Copy editor* : Utami Dwi Astuti  
*Proofreader* : Sarah Fairuz & Prapti Sasiwi  
*Penata isi* : Utami Dwi Astuti  
*Desainer sampul* : Meita Safitri

Cetakan pertama : Desember 2022



Diterbitkan oleh:  
Penerbit BRIN, anggota IKAPI  
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah  
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
*E-mail*: penerbit@brin.go.id  
*Website*: penerbit.brin.go.id



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	ix
PENGANTAR PENERBIT.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PRAKATA .....	xv
SANWACANA .....	xix
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
BAB II    MASYARAKAT LAMPUNG DAN MUSIK.....	13
A. Pendahuluan.....	13
B. Masyarakat Lampung .....	14
C. Musik Tradisional Lampung .....	16
D. Perkembangan Musik Tradisional Lampung.....	20
E. Kehidupan Bermusik Orang Lampung.....	24
F. Rangkuman .....	28
Rujukan.....	29
BAB III    ALAT MUSIK .....	31
A. Pendahuluan.....	31
B. Alat Musik Dawai.....	32
C. Alat Musik Perkusi .....	36
D. Alat Musik Tiup.....	41
E. Rangkuman.....	43
F. Tugas dan pelatihan.....	44
Rujukan.....	44

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB IV	KONTEKS BUDAYA .....	47
	A. Pendahuluan.....	47
	B. Penggunaan Alat Musik di Masyarakat Lampung.....	48
	C. Akulturasi, Adaptasi, dan Estetika Musik .....	50
	D. Ornamen dan Hiasan Pada Alat Musik Masyarakat Lampung.....	53
	E. Konsep <i>Pi'il Pesenggiri</i> dalam Musik Tradisional Lampung .....	54
	F. 'Rasa' dalam Bermusik .....	55
	G. Musik Tradisional Lampung Sebagai Media Diplomasi	58
	H. Rangkuman .....	59
	I. Tugas dan Pelatihan .....	61
	Rujukan .....	61
BAB V	MUSIK TRADISI, MODERN, ATAU POPULER?.....	63
	A. Pendahuluan.....	63
	B. Tradisi Versus Modern .....	65
	C. Musik Tradisional Versus Populer.....	72
	D. Rangkuman .....	74
	E. Tugas dan Pelatihan .....	75
	Rujukan .....	76
BAB VI	SISTEM PEWARISAN MUSIK .....	77
	A. Pendahuluan.....	77
	B. Lingkungan Belajar Musik.....	78
	C. Lingkungan Formal .....	80
	D. Lingkungan Non-Formal .....	81
	E. Lingkungan Informal .....	82
	F. Pola Penularan Musik .....	87
	G. Rangkuman .....	95
	H. Tugas dan Pelatihan .....	96
	Rujukan .....	97

BAB VII	MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG DI ERA DIGITAL	99
	A. Pendahuluan.....	99
	B. Musik Tradisional Lampung dan Media Digital.....	100
	C. Pelestarian Musik Tradisional Lampung di Era Digital	107
	D. Politik Musik Tradisional Lampung di Era Virtual.....	111
	E. Rangkuman .....	117
	F. Tugas dan Pelatihan.....	118
	Rujukan.....	118
DAFTAR ISTILAH .....		121
INDEKS .....		137
BIOGRAFI PENULIS .....		141



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Hila Hambala, salah satu musisi lokal yang memopulerkan gitar tunggal Lampung Pesisir. ....	36
Gambar 3. 2	Penyajian talo balak Kampung Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara. ....	38
Gambar 3. 3	Gamolan pekhing milik Sapril Yamin; gamolan ini diklaim sebagai gamolan tertua yang pernah ditemukan. ....	39
Gambar 3. 4	Sapril Yamin (Mamak Lil) sedang meniup alat musik <i>serdam</i> . ....	42
Gambar 3. 5	<i>Serdam Lampung</i> . ....	42
Gambar 4. 1	(a) Ornamen dan hiasan pada alat musik gamolan pekhing; (b) Ornamen dan hiasa pada alat musik talo balak. ....	52
Gambar 4. 2	'Swing feel': Not yang tertulis 1/8 pada notasi diinterpretasikan sebagai triplet saat dimainkan. ....	56
Gambar 4.3	Pola <i>tabuh</i> (ritmik) <i>sambai agung</i> dan cara memukul <i>gamolan pekhing</i> . ....	57
Gambar 6. 1	Kompetisi gitar tunggal Lampung yang diadakan walikota Bandar Lampung pada tahun 2017. ....	86
Gambar 7. 1	Live streaming pementasan gitar tunggal Lampung di Kera- tuan Lampung. ....	105
Gambar 7. 2	Facebook Sapril Yamin (salah seorang musisi tradisional Lampung) yang digunakan sebagai salah satu ruang berbagi informasi musik tradisional Lampung. Di dalamnya juga terjadi komunikasi melalui kolom 'komentar' .....	115

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A decorative header image featuring various musical instruments and notes. In the center is a gamelan saron. To the left is a treble clef and several musical notes. To the right is a rebab and a suling. The background is a light, textured grey.

# PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Dalam buku berjudul *Tradisi Musik Orang Lampung*, pembaca tidak hanya disuguhkan penjabaran mengenai tradisi musiknya, namun juga diperlihatkan pandangan kritis orang Lampung. Tradisi musik orang Lampung mengungkap nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Musik tidak muncul secara instan, tetapi itu merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dipegang oleh orang Lampung

Melalui buku ini, diharapkan dapat diterima bagi seluruh pembaca, pembelajar, hingga peneliti. Sasaran buku ini adalah mahasiswa, dosen, guru, etnomusikologi, dan praktisi musik, agar dalam penggunaannya dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi seluruh kalangan dan berbagai satuan Pendidikan. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A decorative header image featuring various traditional Indonesian musical instruments and musical notes. The instruments include a *rebab* (a two-stringed bowed instrument), a *gamelan* (a set of small metal drums), and a *gitar* (a stringed instrument). The background is filled with musical staves and notes, creating a vibrant and artistic atmosphere.

# KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt atas lindungan dan rahmat-Nya karena Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung kembali mampu menambah koleksi karya intelektual berupa buku *Tradisi Musik Orang Lampung*. Buku ini ditulis berdasarkan pengalaman penulis juga didasarkan pada hasil studi sebagai rujukan yang relevan. Buku ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang seni dan budaya, khususnya berkaitan dengan musik tradisional Lampung. Buku ini juga melengkapi buku-buku sejenis yang telah ditulis sebelumnya. Semoga buku ini dapat menjadi langkah baik untuk pengembangan keilmuan di bidang musik tradisional Lampung dan peningkatan literasi musik bagi masyarakatnya. Buku ini juga diharapkan dapat mengantarkan kampus Universitas Lampung semakin terdepan dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kehadiran buku ini juga merupakan perwujudan dari statuta Universitas Lampung dalam menghargai dan memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Buku ini merupakan cikal bakal dan panutan bagi untuk penulisan buku-buku selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan musik tradisional Lampung. Sebagaimana diketahui bersama, ketersediaan buku-buku musik tradisional

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lampung jumlahnya masih sangat terbatas. Materi yang dijabarkan dalam buku ini diharapkan akan memperkuat dan memperkaya pengetahuan serta diskusi yang berkaitan dengan musik tradisional Lampung. Sudut pandang yang digunakan dalam buku ini bukan sekadar menjabarkan, tetapi memberikan pandangan kritis terhadap persoalan tradisi musik orang Lampung. Pembahasan dalam buku ini semakin kuat karena menampilkan data-data yang didapatkan dari hasil pengalaman, studi pustaka, dan informan.

Dengan demikian kehadiran buku ini seyogianya dapat diapresiasi agar dapat mendorong sivitas akademika untuk terus mengembangkan pengetahuan mereka melalui riset dan publikasi karya berupa buku. Secara teknis buku ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan praktisi musik di wilayah Lampung. Buku ini juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan rujukan keilmuan dan kompetensi praktis di bidang seni. Hal ini sejalan dengan penerapan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang ingin memutus kesenjangan antara dunia akademik dengan dunia praktis. Semua ini dalam rangka mengantarkan Universitas Lampung lebih unggul dalam pengembangan pengetahuan serta melestarikan musik tradisional milik masyarakat Lampung.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung dan seluruh pihak-pihak terkait yang telah memberi dukungan penuh atas lahirnya buku ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penulis dan informan yang sudah berkenan mengorbankan waktu dan perhatian untuk kemajuan Universitas Lampung secara umum, dan pengetahuan musik tradisional Lampung secara khusus.

Bandar Lampung, 30 Mei 2022

Plt Rektor Unila,

Dr. Mohammad Sofwan Effendi M.Ed.



# PRAKATA

Masyarakat Lampung adalah masyarakat yang musikal. Hal ini terbukti hampir di setiap kegiatan atau aktivitasnya *ulun Lappung* (orang Lampung) yang selalu melibatkan musik. Begitu pentingnya musik bagi masyarakat Lampung sehingga generasi muda perlu mempelajari atau setidaknya mengetahui tentang tradisi musik masyarakat Lampung. Hal ini sangat penting untuk menggali serta meningkatkan literasi generasi muda tentang seni dan budaya Lampung. Inilah yang melatarbelakangi penulisan buku, juga sebagai bahan bacaan untuk memperkaya tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya. Buku ini diharapkan dapat melengkapi makalah dan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti dan penulis sebelumnya.

Selama ini literatur-literatur tentang musik tradisional banyak disajikan dalam bahasa asing. Hal ini karena kesadaran untuk menggali informasi musik tradisional Lampung masih sedikit. Penulis berharap melalui buku ini, pembaca dapat tergerak untuk ikut menulis dan menyebarkan informasi tentang tradisi musik orang Lampung. Diskusi yang dibangun dalam buku ini diperoleh berdasarkan literatur-literatur lokal dan internasional. Buku ini berusaha menyajikan ekstraksi pengetahuan yang mudah dipahami dan diterima oleh pembaca lokal.

Buku *Tradisi Musik Orang Lampung* memiliki makna sebagai praktik, pemahaman, kebiasaan, ideologi, kepercayaan, komunikasi, dan interaksi masyarakat Lampung dengan musik. Musik dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.



pengertian buku ini dibatasi pada ruang lingkup musik tradisional Lampung. Penggunaan istilah ‘tradisional’ yang banyak digunakan dalam buku ini pun masih menyimpan banyak persoalan dilematis karena istilah tradisional sendiri tidak bisa dipahami sebagai pengertian tunggal. Di satu sisi, istilah ini terlanjur dipakai dalam konteks penyebutan musik lokal. Di sisi lain, musik lokal pun masih menimbulkan perdebatan. Apakah musik lokal yang dimaksud adalah musik milik masyarakat setempat atau musik yang diklaim milik masyarakat karena telah menyerap berbagai unsur budaya lokal? Untuk menyederhanakan istilah ‘tradisional’ dalam judul buku ini, diasumsikan istilah itu dimaknai sebagai musik lokal; dalam arti musik yang dikenal dan hadir di tengah-tengah masyarakat Lampung.

Buku ini merupakan buku pegangan wajib untuk jenis mata kuliah bertema Musik Nusantara, Musik Tradisional Lampung, dan Sejarah Musik Lampung, khususnya di Program Studi Pendidikan Musik (PSPM) Universitas Lampung. Buku ini ditulis dengan tujuan memberikan informasi, referensi, dan sarana untuk menyebarluaskan budaya dan kesenian Lampung yang masih banyak belum tergalili. Informasi yang terdapat dalam buku ini berupa penyajian secara deskripsi, visual (notasi, gambar, tabel). Diharapkan buku ini dapat diterima bagi seluruh pembaca, pembelajar, sampai peneliti. Target pembaca buku ini adalah mahasiswa, dosen, guru, etnomusikolog, dan praktisi musik—agar dalam penggunaannya dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi seluruh kalangan dan berbagai satuan pendidikan.

Untuk lebih memahami materi dalam buku ini, pembaca sekurang-kurangnya memiliki kompetensi dasar dalam membaca not dan mengerti istilah-istilah dasar dalam musik. Dengan demikian, pemahaman dalam membaca buku dapat lebih optimal. Walaupun buku ini membahas tentang tradisi musik masyarakat Lampung, diskusi yang dibangun di dalamnya mungkin dapat diterapkan dalam konteks budaya secara global. Buku ini tidak membahas kebudayaan dan musik Lampung dari aspek yang paling dasar, tetapi dengan pendekatan berbasis diskusi, dengan setiap pembahasannya berusaha memunculkan teks dan konteks. Tujuannya agar pengeta-

huan yang terdapat dalam setiap pembahasan tetap relevan dan bisa diterapkan dalam melihat kebudayaan lain di luar Lampung.

Keunggulan buku ini di antaranya: (1) ditulis berdasarkan pengalaman lapangan penulis selama tinggal dan berinteraksi dengan orang Lampung; (2) menyajikan kondisi yang aktual, seperti bagaimana orang Lampung berhubungan dengan teknologi dan melibatkannya dalam aktivitas musikal mereka; (3) menggunakan referensi atau literatur hasil penelitian yang relevan; (4) memberikan gambaran musik dalam sudut pandang sosio-kultural; dan (5) menyajikan sistem pewarisan dan transmisi musik lokal masyarakat Lampung. Berbagai informasi yang disajikan dalam buku ini dapat menjadi sumber rujukan reflektif bagi para penulis dan peneliti.

Materi tersusun atas enam bab, yaitu (1) masyarakat Lampung dan musik; (2) alat musik; (3) konteks budaya; (4) musik tradisi, modern, atau populer?; (5) sistem pewarisan musik; dan (6) musik tradisional Lampung di era digital. Bagi mahasiswa yang berasal dari prodi pendidikan musik atau musik murni disarankan selalu melakukan konsultasi pada setiap materi yang terdapat di dalamnya. Selain itu, mahasiswa dan dosen yang menggunakan buku diharapkan membaca deskripsi dan kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap bab-nya. Selain buku ini, diharapkan mahasiswa membaca buku-buku pelengkap lain, di antaranya *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung*-Riyan Hidayatullah, M.Pd. (2017); *Alat Musik Perunggu Lampung*-Erizal Barnawi, M.Sn. dan Hasyimkan, S.Sn., M.A. (2020); dan *Gamolan dan Hadrah-Hasyimkan*, S.Sn., M.A dan Riyan Hidayatullah, M.Pd. (2020). Buku ini disusun dengan referensi utama Batin dkk., (2018) dengan narasumber utama Syapril Yamin, (Yamin dkk., 2009), (Tim Penyusun Buku Butabuh, 2004). Sumber-sumber lain didapatkan melalui jurnal, prosiding, dan artikel-artikel lain.

Hal yang perlu menjadi catatan penting, tidak semua materi dalam konteks musik tradisi Lampung dibahas dalam buku ini. Ini juga merupakan limitasi dalam buku, penulis sengaja mengabaikan hal-hal yang bersifat teknis dan sudah pernah dibahas oleh penulis atau peneliti sebelumnya. Buku ini berusaha menghadirkan wacana diskusi baru di tengah minimnya literasi dan pengetahuan tentang

musik tradisional Lampung. Selain itu, buku ini berusaha memberikan sudut pandang lain tentang tradisi musik orang Lampung, tradisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bersifat kompleks. Karena orang Lampung itu unik, sudut pandang buku ini berusaha untuk mengungkap sisi keunikan tersebut. Penulis sangat yakin, banyak hal yang didapat dengan mengungkap sisi unik itu.

Bandar Lampung, 13 Desember 2022

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

A decorative header illustration featuring various traditional Indonesian musical instruments. At the top center is a *rebab* (two-stringed fiddle). Below it is a *gamelan* ensemble consisting of several *gong* (circular metal plates) and *bonang* (small gongs) on a wooden frame. To the right is a *gitar* (guitar). The background is filled with musical notes and a treble clef on a staff, all rendered in a light, artistic style.

# SANWACANA

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakaatuh*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung (Unila) merupakan satuan unit yang fokus dalam bidang pengembangan kependidikan. Salah satu dari satuan perangkat terkecil dari FKIP Unila adalah Program Studi Pendidikan Musik (PSPM). Mahasiswa PSPM secara umum dibekali dengan dua kurikulum musik, yakni musik Barat dan musik Nusantara. Khusus untuk musik Nusantara, porsi lebih banyak diberikan pada musik tradisional Lampung.

Buku mengenai tradisi musik orang Lampung ini digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran musik tradisional Lampung, terutama yang berkaitan dengan aspek sejarah, sosial, dan pendidikan musiknya. Kurangnya literatur tentang buku musik terutama yang berkaitan dengan aspek budaya Lampung, mendorong penulis untuk memulai diskusi dalam tulisan kali ini. Ihwal buku memang diperuntukkan bagi mahasiswa PSPM, tetapi secara global materi bahasan di dalamnya dapat juga digunakan oleh pihak lain, seperti peneliti, guru, dosen, praktisi musik, dan pelajar di bawah bimbingan guru. Materi dalam buku ini bukan merupakan materi dasar, tetapi masih dibutuhkan buku tentang kajian musik tradisional Lampung

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Materi yang didiskusikan dalam buku ini lebih banyak berbicara tentang diskursus musik tradisional Lampung dikaitkan dengan wacana musik secara global. FKIP Unila mengakomodasi pencetakan buku ini untuk pengajaran musik di lingkungan FKIP dan secara umum di seluruh program studi yang memuat musik sebagai materinya.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya buku ini banyak mendapat bantuan dan dukungan moril maupun materiel dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Karomani, M.Si., yang telah memberikan bantuan berupa moril maupun materiel kepada penulis dalam menyelesaikan buku ini;
- 2) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada penulis selaku dosen dan pendidik untuk terus berkarya;
- 3) Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung;
- 4) Ketua Program Studi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung;
- 5) Orang tua, terutama Istri dan anak-anak yang selalu memberikan dukungan dan merelakan waktunya untuk penulis menyelesaikan buku ini;
- 6) Para informan dalam penulisan buku ini.

Semoga Allah Swt dapat memberikan pahala dan limpahan rahmat karunia-Nya kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas dan pihak-pihak lain yang tidak disebutkan. *Amiin Yaa Robbal Alamiin.*

*Jazakallahu Khairan Katsiira. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.*

Bandar Lampung, 27 Juni 2022

Riyan Hidayatullah

A decorative header image featuring various musical instruments and notes. In the center is a gamelan ensemble with several gongs. To the left is a treble clef and a musical staff with notes. To the right is a stringed instrument, possibly a rebab or a similar traditional instrument. The background is a light, textured surface with musical notes scattered throughout.

## BAB I

# PENDAHULUAN

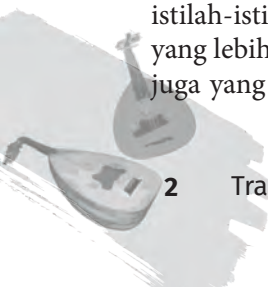
Musik telah menjadi bagian budaya masyarakat di seluruh dunia. Hampir setiap masyarakat yang memiliki kebudayaan, pasti memiliki musik. Perbedaan musik di setiap wilayah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Ada musik yang memang berkembang di wilayah Asia, kemudian bergerak menuju wilayah Eropa dan Amerika. Begitu pun sebaliknya, ada musik yang berasal dari Eropa dan Amerika, kemudian menyebar juga di wilayah Asia. Untuk menelusuri asal musik secara pasti merupakan hal yang sulit dilakukan. Walaupun telah dilakukan berbagai penelitian tentang asal-usul musik di suatu daerah, pada akhirnya tetap semuanya hanya dapat disimpulkan melalui data-data empiris. Sementara itu, hakikat musik dan awal-mula musik itu muncul hanya bisa ditafsirkan atau diprediksi berdasarkan studi yang telah dilakukan.

Setiap wilayah memiliki musik, tetapi tidak semuanya berasal dari daerah tersebut. Musik yang eksis di suatu wilayah mungkin saja hasil akulturasi dari berbagai budaya yang pernah masuk. Proses akulturasi bisa disebabkan oleh kolonialisasi atau pengaruh dari peristiwa perdagangan antar bangsa yang berlangsung di masa lalu. Setelah mengalami proses yang panjang, musik bisa saja bertransformasi. Artinya, proses akulturasi yang terjadi masih dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat setempat dalam menerima budaya yang masuk ke suatu wilayah. Masyarakat di satu wilayah yang dimasuki oleh budaya asing tidak begitu saja dapat menerima semua proses akulturasi tersebut. Masih ada proses adaptasi atau penyesuaian terhadap budaya tersebut.

Alat musik Barat yang masuk ke wilayah Indonesia bisa saja diperkenalkan sesuai dengan daerah asalnya. Bangsa asing yang membawa alat musik itu mempresentasikan alat musik yang dibawanya. Namun, setelah proses penerimaan masyarakat terhadap alat musik itu, tentu kembali kepada pengalaman, kecerdasan, dan pengetahuan masyarakat setempat. Tidak ada yang dapat memaksa apakah alat musik yang masuk ke wilayah Indonesia itu tetap dipergunakan sebagaimana mestinya atau berubah sama sekali menggunakan gaya 'lokal'. Oleh karena itu, alat musik yang dikenal oleh masyarakat di Nusantara memiliki persamaan dengan alat musik yang terdapat di belahan dunia lainnya. Hal yang sama juga terdapat pada musiknya. Unsur budaya yang diterima sebagai bunyi atau cara menyanyikan lagu-lagu tertentu bisa saja merupakan pengaruh dari bangsa lain. Lalu, apa yang membuat musik disebut sebagai musik masyarakat setempat? Apakah musik lokal yang terlihat memiliki persamaan dengan daerah lain bisa diklaim sebagai musik daerah setempat? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini merupakan persoalan klasik yang terus menjadi bahan diskusi oleh setiap peneliti atau akademisi.

Banyak perdebatan tentang asal-usul musik di suatu wilayah. Perdebatan itu bisa berawal dari penyebutan atau penamaan alat music, yang juga berujung pada asal-usul alat musik atau musik itu berasal. Hal yang paling mendasar, misalnya tentang penggunaan istilah 'tradisional'. Istilah ini sering digunakan oleh masyarakat Nusantara untuk menunjukkan identitas musik, sekaligus memberikan penegasan bahwa musik itu adalah bentuk produk intelektual masyarakat setempat. Padahal, jika ingin digunakan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan istilah itu tentu memunculkan banyak masalah. Jika suatu masyarakat menggunakan istilah 'tradisional' dalam menyebutkan musiknya, hal itu bisa saja diterima. Terutama oleh para etnomusikolog yang basis pendekatannya adalah etnografi. Tentu saja pemaknaan masyarakat lokal menjadi penting. Masyarakat bebas menyebutkan istilah musiknya sendiri, bagi para musikolog dan etnomusikolog hal itu dianggap sah. Di sisi lain, penyebutan istilah-istilah musik juga masih memiliki cerita yang beragam. Ada yang lebih suka menggunakan istilah 'musik lokal' (*local music*), ada juga yang lebih suka menyebut dengan 'musik pribumi asli' (*indig-*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



*enous music*), juga penyebutan dengan ‘musik rakyat’ (*folk music*). Semuanya tentu memiliki definisi yang jelas dan bisa diperdebatkan. Di berbagai buku teks sejarah musik dan antropologi musik, misalnya, penyebutan istilah-istilah itu dikhususkan pada konteks budaya di suatu wilayah. Tentu saja, jika itu dibawa dalam konteks Nusantara, bisa sangat berbeda.

Musik tradisi atau musik tradisional umumnya diklaim sebagai musik masyarakat setempat yang menggambarkan intelektualitas dan kearifan lokal. Karena menggambarkan kearifan lokal masyarakat setempat, musik itu dianggap sakral dan harus dijaga. Namun, terkadang anggapan itu juga tidak selalu konsisten karena dinamika yang terjadi pada masyarakat adat setempat umumnya tidak dapat diprediksi. Karena persoalan politis bisa saja hal-hal semacam itu bisa berubah. Ditambah lagi tradisi musik masyarakat Nusantara yang umumnya belum mengenal budaya tulis atau sistem musik yang tetap. Musik tradisional Nusantara selama ini bergantung pada daya ingat para pemainnya. Jadi, sangat mungkin terjadi perubahan atau improvisasi di dalam musiknya. Berbeda dengan tradisi musik Barat yang seluruh musiknya selalu ditulis dan disimpan dalam arsip yang rapi. Bagaimana pun hal ini bukan kekurangan atau ‘keterbelakangan,’ tetapi itulah bentuk kebudayaan dan kearifan lokal Nusantara.

Masyarakat Lampung telah mengenal musik dalam waktu yang lama. Hampir semua aktivitas yang berhubungan dengan adat atau non-adat seluruhnya melibatkan musik. Musik digunakan sebagai sekadar bahan hiburan maupun sebagai bagian dari ritual penting dalam upacara adat. Keduanya tetap dianggap sebagai musik milik masyarakat lokal. Sebagai wilayah yang dihuni oleh berbagai suku, musik tradisional tidak hanya berasal dari orang Lampung asli, tetapi juga dari suku-suku lain. Namun, musik tradisional yang berasal dari suku lain itu tetap diklaim milik suku tertentu. Sementara itu, untuk musik milik *ulun Lappung* (orang Lampung asli), tetap disebut sebagai musik tradisional Lampung.

Sebagai masyarakat yang memiliki falsafah *pi’il pesenggiri*, orang Lampung menerima pengaruh budaya lain yang masuk, seperti budaya Belanda, Portugis, Melayu, dan Arab. Sementara itu, untuk





wilayah Nusantara, budaya yang cukup dominan meliputi Jawa, Sunda, Batak, Palembang, Bugis, dan Bali. Budaya-budaya itu memengaruhi musik tradisional Lampung. Sebagai contoh, musik *talo balak*, alat musiknya berasal dari wilayah Jawa, tetapi gaya permainannya dinamis menyerupai *reyong Bali*. Hal ini menunjukkan telah terjadi akulturasi dan adaptasi terhadap musik tradisional Lampung. Contoh lainnya, pada *gitar tunggal Lampung*, musik dan alat musiknya merupakan hasil akulturasi budaya Portugis, Belanda, dan Melayu-Islam. *Pi'il pesenggiri* merupakan konsep masyarakat Lampung atau juga dikenal sebagai falsafah hidup orang Lampung yang berarti harga diri (Hadikusuma, Barusman, & Arifin, 1977) atau menjaga kehormatan. Harga diri dimaknai sebagai kesadaran atau rasa malu untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan agama. *Pi'il* juga diartikan sebagai representasi identitas bagi masyarakat Lampung (Irianto & Margaretha, 2011).

Selanjutnya, strukturisasi karya atau pembahasan dalam buku ini dapat dilihat detailnya dalam penjelasan berikut ini. BAB 1 buku ini membicarakan **Masyarakat Lampung dan Musik**. Bab ini menjelaskan tentang kedekatan orang Lampung dengan musik dan keterlibatan musik dalam setiap aktivitas sosialnya. Musik tradisional yang berangkat dari pedesaan kemudian berkembang sehingga diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Perkembangan musik tradisional Lampung dilatarbelakangi keterlibatan beberapa pihak. Musik tradisional di masa-masa awal digunakan sebagai media hiburan, bagian upacara adat, juga sebagai alat komunikasi.

BAB 2 buku ini membicarakan **Alat Musik**. Terdapat sejumlah alat musik tradisional yang umumnya dikenal oleh masyarakat Lampung, di antaranya alat musik dawai, alat musik perkusi, dan alat musik tiup. Alat musik dawai berupa *gambus* dan gitar. *Gambus* yang biasanya diklaim milik masyarakat Lampung disebut *gambus lunak* (*gambus kecil*). Sementara itu, alat musik gitar yang digunakan dalam permainan gitar disertai nyanyian disebut *gitar tunggal Lampung*. *Gitar tunggal Lampung* terbagi ke dalam dua gaya, yakni *Pesisir* (*Saibatin*) dan *Pepadun*. Alat musik perkusi meliputi *talo balak*, *gamolan pekhing*, *serdap*, dan rebana. *Talo balak* merupakan sebu-



tan untuk seperangkat alat musik, ini menyerupai konsep gamelan di Jawa. *Gamolan pekhing* merupakan alat musik yang menyerupai *xylophone*. Sementara itu, *serdap* dan rebana memiliki struktur dan bentuk yang cukup mirip, perbedaannya pada ukuran dan materialnya. Rebana biasa digunakan dalam musik *tabuhan* seperti *hadrah* atau *rudat*. Selanjutnya, alat musik tiup yang dinamakan *serdam*. Alat musik ini menyerupai seruling, perbedaannya terletak pada bambu yang mengelilingi lubang resonatornya.

BAB 3 buku ini membicarakan **Konteks Budaya**. Orang Lampung telah bersentuhan dengan musik dan menggunakan musik dalam berbagai kegiatan. Di antara kegiatan itu ada yang berupa upacara adat, tetapi ada juga yang berfungsi sebagai hiburan. Selain digunakan dalam pertunjukan, alat musik tradisional Lampung juga digunakan dalam lingkungan sehari-hari. Terdapat kesamaan pada alat musik tradisional Lampung dengan kebudayaan lain. Hal ini merupakan bentuk dari akulturasi dan proses adaptasi. Proses adaptasi memengaruhi bagaimana musik itu diterima dan diperlakukan; pada akhirnya membentuk estetika musik itu sendiri.

BAB 4 buku ini membicarakan **Musik Tradisi, Modern, atau Populer**. Diskusi tentang musik 'tradisional' versus 'modern' telah berlangsung dalam waktu yang lama. Persoalan ini kemudian menjadi bahan diskusi di antara para seniman dan akademisi yang ingin melakukan klasifikasi atau taksonomi peristilahan untuk musik tradisional. Istilah 'tradisional' yang umumnya digunakan musisi tradisional Lampung sama sekali tidak memiliki masalah. Menariknya, yang cenderung mengangkat isu-isu semacam ini adalah kaum akademisi. Bagi para akademisi, penting untuk menggunakan terminologi yang sesuai untuk musik tradisional Lampung.

BAB 5 buku ini membicarakan **Sistem Pewarisan Musik**. Orang Lampung memiliki sistem penularan musik tradisionalanya sendiri. Secara umum, penularan musik terjadi secara informal. Kemudian berkembang ke wilayah pendidikan formal dan non-formal. Pola penularan musik umumnya terjadi secara lisan, menggunakan model pembelajaran panggung, pola magang, metode imitasi, *tilu-tilu badak*, dan ilmu *nyambang* (mengintip). Beberapa tahun terakhir,

Buku ini tidak diperjualbelikan.



budaya tulis mulai dikenal para musisi tradisional Lampung. Budaya tulis dilakukan melalui proses penyusunan buku-buku musik tradisional dilengkapi dengan sistem notasi. Selain itu, kemajuan lainnya adalah penulisan musik yang melibatkan media sosial.

BAB 6 buku ini membicarakan **Musik Tradisional Lampung di Era Digital**. Pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi digital ikut mengubah kebiasaan orang Lampung dalam menciptakan musik, memasarkan, dan menikmatinya. Jika sebelumnya teknologi analog banyak digunakan dalam proses perekaman musik, setelah era digital seluruh prosesnya mengalami disrupsi. Setelah era YouTube, kesadaran digital para musisi tradisional juga ikut meningkat. Namun, masih banyak yang belum memahami dengan baik bagaimana mempergunakan teknologi digital sesuai dengan porsinya. Kenyataannya, teknologi digital saat ini hanya dimanfaatkan lebih banyak untuk kebutuhan konsumsi, tetapi masih sedikit yang menggunakannya untuk kepentingan produksi. Selain peningkatan penggunaan media sosial dan teknologi digital, kesadaran politik virtual juga perlu mendapat perhatian. Tujuannya agar masyarakat musik tradisional Lampung lebih memiliki ruang untuk memperlus lahan industri musiknya sebagaimana industri musik populer.

Tradisi musik orang Lampung mengungkap nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya. Musik tidak muncul secara instan, tetapi merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang dipegang oleh orang Lampung. Dalam hal memainkan musik dan memproduksi bunyi-bunyian melalui alat musik, orang Lampung mungkin memiliki caranya sendiri. Semua bersumber dari pengalaman musikal yang diperoleh dan sedikit berlandaskan pada konsep *pi'il pesenggiri*. Bagaimanapun orang Lampung tidak bisa dilepaskan dari *pi'il*. Nilai-nilai dalam *pi'il* terkadang secara tidak sadar telah melebur dalam tindak-tanduk dan kebiasaan musikalnya.

Masih banyak hal yang bisa didiskusikan tentang musik tradisional Lampung, terutama dalam rangka menemukan identitasnya. Apakah sebuah musik tradisional itu berarti harus merepresentasikan kultur masyarakat Lampung, atau hanya sebagai etalase saja; dalam arti musik hanya berfungsi sebagai label budaya. Musik tra-



disional tentu dapat didefinisikan dengan beberapa cara: (1) musik yang ditransmisikan secara lisan; (2) musik yang bersifat anonim, artinya tidak diketahui siapa komposernya karena berumur sangat tua; (3) musik yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional; (4) musik yang menjadi identitas dan simbol budaya setempat; (5) musik yang selalu berubah antargenerasi; (6) musik yang sebatas berkaitan dengan masyarakat dan telah dibawakan diturunkan turun-temurun dalam jangka waktu yang sangat lama. Berbagai kategorisasi itu menuntun masyarakat Lampung untuk memahami musik tradisionalnya dengan lebih jernih.

Persoalan lain yang kemudian muncul adalah sifat musik tradisional yang dinamis dan terus berubah. Sifat budaya tidak statis dan selalu berubah. Dengan demikian, musik tradisional pun sebenarnya tidak benar-benar dikatakan autentik. Untuk bisa diklaim sebagai musik yang autentik, setidaknya memenuhi beberapa kriteria, seperti bersumber dari tradisi masyarakat setempat dan tetap terjaga kemurniannya. Tampaknya, hal semacam ini pun sulit dicapai, berkaitan dengan sifat kebudayaan menurut Merriam (1964). Beberapa orang dapat mengatakan musik tradisional bisa juga dikatakan sebagai musik rakyat (*folk music*), musik daerah, atau musik etnik (Rose, 1995). Namun, pada akhirnya musik tradisional akan menuntut pada identitas masyarakat itu sendiri. Pada akhirnya, sulit untuk menentukan mana yang bersifat autentik dalam musik tradisional, dan mana yang sudah mengalami banyak perubahan.

Istilah ‘tradisional’ sendiri tidak mampu melindungi atau memperjelas definisinya sendiri. Sebagai contoh, Prof. Margaret J. Kartomi pernah mengatakan bahwa alat musik *gamolan pekhing* telah berumur ribuan tahun, dan alat musik ini disebut sebagai instrumen musik tradisional oleh masyarakat Lampung (Hidayatullah, 2022; Monash University, 2011). Sementara itu, musik lokal Lampung lainnya seperti *gitar tunggal*—yang alatnya merupakan hasil akulturasi—juga dianggap sebagai musik tradisional Lampung. Semua jenis alat musik yang ada di Lampung dikatakan sebagai alat musik orang Lampung. Begitu pun dengan musik tradisional, semuanya dianggap sebagai musiknya orang Lampung. Semua jenis musik lokal yang

ada di Lampung masuk ke dalam ruang lingkup musik tradisional Lampung. Musik tradisional Lampung tidak hanya berupa musik instrumental, tetapi juga berupa nyanyian yang dipadukan dengan sastra lisan, dan musik yang difungsikan sebagai pengiring tari-tarian Lampung. Narasi tentang kehidupan orang Lampung yang terdapat dalam sastra lisan kemudian diubah ke dalam bentuk musikalisasi. Nyanyian berupa syair-syair Islam dalam tradisi *hadrah* dan *rudat* adalah salah satu bentuk integrasi antara sastra lisan atau selawat, unsur tari, dan musik.

Istilah musik tradisional juga sering digunakan sebagai klasifikasi luas genre musik yang kontras dengan musik populer. Baik musik tradisional maupun musik populer sama-sama memiliki karakter yang kuat, terutama dalam hal tujuan. Musik tradisional cenderung sering digunakan untuk mengembangkan dan mentransmisikan kebudayaan melalui tradisi musik. Aspek lain yang juga disentuh meliputi seni secara umum, rakyat, atau agama. Hampir seluruh musik tradisional yang ada di berbagai daerah awalnya ditransmisikan secara lisan (oral). Musik tradisional Lampung juga menyebar melalui tradisi ini. Namun, tradisi lisan orang Lampung tentu berbeda dengan tradisi lisan orang Jawa atau Bali. Ada perbedaan-perbedaan mendasar yang menjadi karakter tradisi lisan orang Lampung. Kenyataannya, praktik tradisi lisan yang umumnya terdapat dalam sastra lisan tidak benar-benar diimplementasikan secara lisan, tetapi juga menggunakan narasi-narasi tertulis sebagai bentuk catatan pendokumentasian. Selain itu, praktik tradisi lisan dalam proses penularan musik tradisional Lampung juga dipadukan dengan penerapan-penerapan yang bersifat praktik. Tentu akan sulit jika mempelajari musik tanpa proses latihan dan praktik pengulangan.

Banyak hal menarik yang bisa disajikan dalam bentuk diskusi berkaitan dengan musik tradisional Lampung. Namun, diskusi dalam pertemuan fisik dan publikasi masih sangat terbatas. Hal ini merupakan fakta lapangan bahwa ketersediaan informasi tentang musik tradisional Lampung masih memiliki kesenjangan dengan produktivitas risetnya. Hal ini menyebabkan minimnya akses terh-



adap pengetahuan lokal. Buku-buku yang disajikan tentang budaya Lampung, khususnya musik, umumnya masih ditulis oleh peneliti asing. Selama dua puluh tahun terakhir, mulai ada sedikit kemajuan pada ketersediaan informasi berupa penelitian musik. Meskipun demikian, jumlahnya tetap masih sangat kurang. Data-data atau informasi seputar musik tradisional Lampung seharusnya diperoleh dan dihasilkan oleh *ulun Lappung* sendiri sehingga kualitas pengetahuan dan informasi yang disajikan lebih objektif karena bersumber dari masyarakat setempat. Diskusi tentang tradisi musik orang Lampung ini merupakan langkah awal untuk membuka wacana percakapan yang panjang antara seniman, akademisi, dan masyarakat Lampung.

Begitu banyak peneliti-peneliti asing yang tertarik menulis tentang kebudayaan Lampung, termasuk musiknya. Namun, peneliti lokal belum banyak melakukan hal yang sama. Para peneliti asing itu menggunakan objek penelitian budaya Lampung menggunakan sumber dana dari negaranya. Hasilnya, penelitian itu dipublikasikan dan sebagai prasyarat meraih gelar sarjana, magister, hingga doktoral. Pada akhirnya, peneliti lokal merujuk pada publikasi peneliti asing untuk mengenali budayanya sendiri. Untuk mempelajari budayanya sendiri, masyarakat Lampung harus membaca literatur berbahasa asing. Ini menjadi masalah manakala tingkat literasi masyarakat yang masih rendah, tetapi dihadapkan pada kurangnya ketersediaan literatur berbahasa lokal. Kondisi ini tentu saja ironis jika melihat musik tradisional sebagai sebuah aset penting orang Lampung. Sama seperti hasil bumi yang seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat setempat. Hal-hal semacam ini perlu menjadi perenungan, khususnya untuk peneliti-peneliti lokal yang ingin mengembalikan (*repatriation*) aset-aset budaya Lampung (termasuk musik) ke tangan *ulun Lappung* sendiri. Melalui penulisan buku ini, diharapkan gairah untuk mengembalikan kedaulatan musik tradisional Lampung terus ditularkan. Mulai dari pembaca, pelajar, mahasiswa, praktisi seni, akademisi, hingga pemerintah daerah Lampung.

Buku ini mencakup bidang pembahasan musik lokal Lampung dalam sudut pandang etnomusikologi dan pendidikan musik yang berbasis kelokalan. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



dasar bagi para pembaca yang ingin mengetahui tradisi musik masyarakat Lampung secara singkat. Oleh karena itu, buku ini tidak banyak membahas aspek teoretis lainnya. Penulis sangat terbuka untuk melakukan diskusi, bedah buku, atau sekadar memberikan kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penulisan di dalamnya.

## Rangkuman

Musik tradisional merupakan musik yang eksis di suatu komunitas atau masyarakat tertentu (etnis) dan menyerap nilai-nilai kelokalan yang kuat di dalamnya. Musik tradisional kerap dianggap sebagai kebalikan dari musik populer karena proses transmisi, media, dan bentuk penyajiannya berbeda. Musik tradisional yang hadir di suatu wilayah atau masyarakat bisa saja merupakan hasil akulturasi dari musik lain yang selama kurun waktu tertentu telah melebur dengan kebudayaan setempat. Musik tradisional kerap menimbulkan perdebatan, misalnya dalam penggunaan istilah. Musik tradisional dimaknai sebagai identitas kedaerahan masyarakat tertentu. Istilah musik tradisional juga kerap dibenturkan dengan istilah musik Barat atau disebut juga musik modern. Banyak penggunaan istilah yang kurang tepat dan perlu dirumuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan sosio-kulturalnya.

## Tugas dan Latihan

- 1) Kumpulkan beberapa literatur yang memiliki kesamaan kata kunci dengan buku ini, misalnya: “musik tradisional”, “kebudayaan Lampung,” atau “musik lokal.” Bacalah sumber-sumber referensi tersebut dan diskusikan dengan teman-teman.
- 2) Buatlah materi sederhana dari hasil diskusi tersebut dan presentasikan di depan rekan-rekan dan dosen/guru.
- 3) Ceritakan pada guru/dosen hal baru apa yang Anda dapatkan dari hasil membaca dan mendiskusikan materi-materi itu.



## Rujukan

- Hadikusuma, H., Barusman, & Arifin, R. (1977). *Adat istiadat daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/12108/>
- Hidayatullah, R. (2022). “Gamolan peking”: Telaah filsafat pada kesenian masyarakat Lampung. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 115–130. Retrieved from <https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1>
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140–150. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Monash University. (2011). Gamolan and its significance [Webpage]. Retrieved 28 December 2022, from <https://www.monash.edu/news/articles/gamolan-and-its-significance>
- Rose, A. M. (1995). A place for indigenous music in formal music education. *International Journal of Music Education*, 08-26(1), 39–54. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/025576149502600104>





Buku ini tidak diperjualbelikan.

A decorative background for the chapter title featuring various musical instruments and notes. At the top left is a treble clef. To its right are several musical notes on a staff. In the center is a traditional Indonesian stringed instrument, a rebab. To the right of the rebab are several bamboo flutes. At the bottom center is a gamelan ensemble with several gongs. At the bottom right is a large, round, bowl-shaped instrument, possibly a rebab or a similar stringed instrument.

## BAB II

# MASYARAKAT LAMPUNG DAN MUSIK

### A. Pendahuluan

Musik telah membentuk budaya dan masyarakat di seluruh dunia, diturunkan dari generasi ke generasi. Musik memiliki kekuatan untuk mengubah suasana hati seseorang, mengubah persepsi, dan menginspirasi perubahan. Hampir setiap orang memiliki hubungan pribadi dengan musik, terlebih pengaruhnya terhadap budaya di sekitarnya. Musik memengaruhi masyarakat, karena efek sosiologisnya secara khusus juga bersinggungan dengan budaya. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang berbudaya. Hal itu salah satunya diwujudkan melalui musik. Musik milik masyarakat setempat yang diklaim sebagai produk intelektualnya, pada umumnya disebut dengan musik tradisional. Istilah ini digunakan untuk memberikan kesan 'kelokalan' manakala di saat yang sama juga terdapat banyak jenis musik yang masuk ke satu wilayah. Masyarakat Lampung terdiri dari berbagai suku dan kebudayaan. Jenis musik yang terdapat di Lampung juga sangat beragam. Oleh karena itu, perlu istilah yang lebih khusus untuk membedakan mana musik milik masyarakat Lampung dan mana musik yang bukan asli milik masyarakat Lampung. Istilah musik tra-

disional kemudian digunakan untuk memberikan pembeda di antara berbagai jenis musik yang terdapat di wilayah Lampung. Interaksi masyarakat Lampung dengan musik juga sebuah wacana diskusi yang menarik untuk mengungkap identitas budaya masyarakat Lampung.

Bab 1 ini akan menyajikan tentang: (1) masyarakat Lampung; (2) musik tradisional Lampung; (3) perkembangan musik tradisional Lampung; dan (4) kehidupan bermusik orang Lampung. Setelah mempelajari materi pada bab ini pembaca diharapkan mampu:

- 1) memiliki pengetahuan tentang kebudayaan dan musik tradisional masyarakat Lampung;
- 2) mengetahui jenis musik tradisional Lampung;
- 3) mengetahui kehidupan bermusik masyarakat Lampung;
- 4) mengetahui pihak-pihak yang berperan dalam membangun musik tradisional Lampung;
- 5) mengetahui sejarah dan perkembangan musik tradisional Lampung.

## B. Masyarakat Lampung

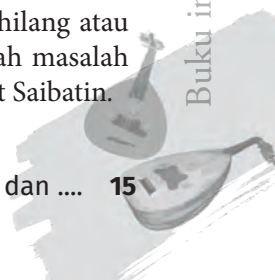
Wilayah Lampung dihuni oleh berbagai suku pendatang seperti dari Jawa, Bali, Sunda, Batak, Bugis, dan Bali. Sementara *ulun Lappung* (orang Lampung asli) terdiri atas dua suku, yakni Saibatin dan Pepadun. Inilah yang menyebabkan muncul sebuah ungkapan yang dikenal dengan *sai bumi ruwa jurai* yang berarti satu tanah terdapat dua suku atau etnis. Masyarakat adat Saibatin disebut juga dengan masyarakat Pesisir atau Peminggir, karena umumnya menempati wilayah pantai (Irawan, 2013; Syahril, 2019). Sementara masyarakat adat Pepadun umumnya tinggal di wilayah yang jauh dari pantai seperti Abung, Way Kanan, Tulang Bawang, Sungkai, dan Gunung Sugih (Funke, 2018).

*Ulu Lappung* memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan *pi'il pesenggiri* yang berarti harga diri (Hadikusuma, 1990). *Pi'il pesenggiri* atau sering disebut sebagai *pi'il* bermakna menjaga harga diri dan malu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem kepercayaan dan sosial yang berlaku. *Pi'il* terbagi atas *pesenggiri*

(harga diri), *nemui nyimah* (ramah tamah), *nengah nyappur* (berbaur), *juluk adok* (nama besar), dan *sakai sambayan* (gotong royong) (Ariyani, 2015; Hadikusuma dkk., 1977; Irianto & Margaretha, 2011; Sinaga, 2012). Dalam konsep *nemui nyimah* menunjukkan orang Lampung sebagai orang yang ramah dan mudah untuk menerima masuknya masyarakat pendatang. Konsep *juluk adok* menunjukkan bahwa orang Lampung senang menyandang gelar dan memberikannya kepada orang sebagai tanda kehormatan. *Nengah nyappur* menunjukkan orang Lampung mudah untuk bergaul dan mudah untuk diajak bermusyawarah. *Sakai sambayan* ditunjukkan melalui sikap ringan tangan yang selalu tolong menolong. Hal yang paling mudah ditemui biasanya dalam acara persiapan pernikahan. Mengetahui sanak saudaranya akan menggelar hajatan, para saudara dan kerabat dekat mereka akan langsung datang untuk berkunjung dan membantu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung menggunakan dua jenis dialek dalam berkomunikasi. Masyarakat adat Saibatin menggunakan dialek 'A' (*api*), dan masyarakat adat Pepadun menggunakan dialek 'O' (*nyou*). Kedua dialek itu masih memiliki sub-dialek. Dialek 'O' umumnya dijumpai unsur bahasa Abung dan Tulang Bawang. Sedangkan dialek 'A' biasanya mengandung unsur bahasa Pubiyon, Pemanggilan, dan Jelma Daya (Udin dkk., 1992). Saat ini bahasa Lampung semakin jarang digunakan, terutama di daerah kota seperti di Bandar Lampung. Di wilayah perkantoran bahkan bahasa Jawa terkadang lebih dominan.

Sistem kekerabatan orang Lampung umumnya adalah patrilineal di mana anak laki-laki tertua menjadi pemimpin di dalam keluarga dan adat; istilahnya disebut dengan *penyimbang* (Hadikusuma dkk., 1977). Pola kekerabatan ini tidak lagi asli sepenuhnya, karena masih membuka peluang orang lain di luar lingkungan keluarga untuk masuk atau diangkat menjadi keluarga, istilah itu kemudian dikenal dengan *mewari* (adopsi). Di kalangan masyarakat Saibatin sistem patrilineal masih berlaku pada tataran adat saja. Sementara oleh warga biasa sistem adat semacam ini sudah mulai hilang atau ditinggalkan. Bagi masyarakat Pepadun perceraian adalah masalah adat, tetapi hal itu tidak terlalu ketat bagi masyarakat adat Saibatin.



## C. Musik Tradisional Lampung

Istilah ‘musik tradisional’ masih menimbulkan dilema jika digunakan secara general. Artinya, perlu ada penjelasan rinci sebelum membahas apa itu musik tradisional. Setidaknya, untuk memberikan asumsi bahwa pengertian musik tradisional yang selama ini dipahami oleh para musikolog di Barat sama dengan pemahaman lokal di Indonesia. (Spiller, 2004) memberikan sebuah gambaran yang ‘eksotis’ tentang musik tradisional. Misalnya seperti gamelan Jawa yang sama sekali memiliki estetika bunyinya sendiri, berbeda dengan jenis musik perkusi apa pun dalam musik Barat. Blacking (2000) memberikan kesan ‘primitif’ atau musik yang diciptakan oleh masyarakat non-akademis yang belum terliterasi. Williams (2010) membagi musik tradisional ke dalam tiga sudut pandang: dalam konteks sejarah, konteks budaya, dan hal-hal penting yang berhubungan dengan detail musik lokal itu sendiri. Dilihat dari konteks waktu musik tradisional selama ini dikesankan sebagai musik ‘kuno’ dan tidak modern. Berbagai anggapan ini tetap diterima sebagai pengetahuan pembandingan untuk memberikan warna lain tentang pengertian musik tradisional itu sendiri.

Banyak cara digunakan untuk mendefinisikan dan menemukan ciri-ciri musik tradisional. Secara singkat, musik tradisional setidaknya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Apakah musik itu ditransmisikan secara lisan?
- 2) Apakah berasal dari seorang komposer yang diketahui atau bersifat anonim?
- 3) Apakah musik yang dimainkan menggunakan alat musik tradisional setempat?
- 4) Apakah musik tradisional itu difungsikan sebagai simbol identitas masyarakatnya?
- 5) Apakah musik itu diturunkan dari generasi ke generasi?
- 6) Apakah musik itu memiliki pakem atau aturan adat secara khusus?
- 7) Apakah musik itu telah berumur ratusan hingga ribuan tahun?



Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menggiring pemahaman tentang definisi yang tepat untuk musik tradisional Lampung. Tentu saja pertanyaan-pertanyaan itu tidak mungkin dijawab seluruhnya. Karena umumnya musik tradisional hanya terdiri dari beberapa ciri-ciri saja. Dalam waktu yang cukup lama musik tradisional Lampung ditransmisikan secara lisan. Orang Lampung tempo dulu hingga sekarang lebih banyak menggunakan memorinya untuk menyimpan musik. Pengajaran yang dilakukan umumnya diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Musik tradisional Lampung merupakan representasi kebudayaan setempat. Dalam peristiwa penting atau hal-hal yang berhubungan aktivitas masyarakat lokal, musik tradisional mempertegas identitas tradisi Lampung. Di wilayah Lampung terdiri dari berbagai suku atau etnis, maka musik tradisional Lampung muncul dengan atribut yang lebih orisinal. Untuk musik yang bersifat nyanyian, melodi-melodi yang disajikan memberikan nuansa kelokalan tersendiri. Terkadang cukup sulit untuk mendefinisikan bahasa-bahasa lokal itu dengan sistem notasi atau sebuah narasi deskriptif. Akan tetapi, secara auditif jelas terdapat perbedaan yang cukup mencolok manakala membandingkan antara musik tradisional Lampung dengan musik-musik tradisional dari daerah lain.

Tidak semua musik tradisional Lampung difungsikan untuk hal-hal yang bersifat seremonial. Beberapa jenis musik tradisional Lampung dibawakan dalam upacara adat atau perayaan tertentu, misalnya dalam acara *Begawi Cakak Pepadun*. Ada juga musik yang hanya difungsikan sebatas hiburan atau pengisi dalam sebuah pesta rakyat seperti festival *Sekura* di Lampung Barat. *Sekura* diadakan setiap bulan Syawal sebagai wujud rasa syukur masyarakat setempat. Musik *tabuhan* yang biasa digunakan dalam kesenian *hadrah* juga merupakan contoh lain dari musik adat Lampung.

Penggunaan istilah musik tradisional dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian musik lokal. Terlepas musik itu masuk dalam kategori musik baru atau kuno, modern atau populer, semuanya tetap dibahas sebagai musik masyarakat setempat. Musik tradisional Lampung adalah musik yang diciptakan oleh masyarakat dan digu-

nakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Musik tradisional Lampung adalah musik milik masyarakat Lampung, artinya musik yang telah melekatkan berbagai idiom, ikon, atau atribut budaya Lampung ke dalam bunyinya. Hal itu dapat berupa bahasa, kebiasaan, teknik, karakterisasi bunyi, dan sebagainya. Musik tradisional Lampung juga dapat dikategorikan sebagai musik yang diakui oleh masyarakat setempat dan memiliki legitimasi.

Secara umum masyarakat Lampung mengenal alat musik tradisional seperti gambus, *talo balak*, *gamolan pekhing*, *serdam*, dan rebana. Alat-alat musik tersebut lazim ditemui dan cukup dikenal di Lampung. Namun, secara rinci mungkin tidak banyak yang mengenal bagian-bagiannya. Misalnya *talo balak* atau sering disebut sebagai *kulintang* Lampung terdiri dari seperangkat alat musik yang memiliki nama dan fungsinya tersendiri seperti *khujih*, *bende*, *tawa-tawa*, dan *goong*. Alat-alat ini tidak berdiri sendiri tetapi dimainkan dalam satu paket sebagaimana gamelan di Jawa dan Bali. Alat-alat musik itu tidak sepenuhnya berasal dari wilayah Lampung. *Talo balak* hingga saat ini masih didatangkan dari Jawa dan menggunakan sistem tangga nada menyerupai *gamelan degung* atau *reyong* Bali. Contoh lainnya *gamolan pekhing* menyerupai *xylophone*. Hal ini menunjukkan musik tradisional Lampung juga mendapat pengaruh kebudayaan lain melalui proses akulturasi dan adaptasi.

Sebelum berkembang menjadi bentuk pertunjukan yang utuh, musik tradisional Lampung biasanya digunakan untuk ritual adat tertentu atau yang berhubungan dengan aktivitas tradisi masyarakat setempat. *Gitar tunggal Lampung* pada generasi sebelumnya digunakan sebagai media hiburan oleh para perempuan Pepadun. Lebih lanjut mereka biasa menggunakan *gitar tunggal* untuk menarik perhatian lawan jenis pada acara *Jaga damar* (Misthohizzaman, 2006). Musik *gamolan pekhing* di wilayah kelahirannya, di Sekala Brak Lampung Barat, sebelumnya digunakan untuk mengiringi *muayak* (sastra lisan Lampung), pengiring upacara penguburan jenazah, pelepasan bujang-gadis, hingga penyambutan tamu kehormatan dalam sebuah upacara adat (Sumerta, 2012, p. 7).



Musik menawarkan bahasa yang universal, hal ini tampaknya relevan dengan pernyataan Margaret J. Kartomi (Monash University, 2011) sejak pertama kali mendengarkan musik *gamolan pekhing*. Menurutnya musik suara yang dihasilkan *gamolan pekhing* sangat merdu, padahal Margaret adalah seorang warga negara asing yang sama sekali belum memiliki pengalaman musikal tentang alat musik tersebut. Hal ini mengonfirmasi hasil studi Mehr dkk. (2019) bahwa melodi dalam alat musik tertentu mampu membangkitkan gairah pendengarnya. Bagi sebagian masyarakat asing, mendengarkan musik *gamolan* atau jenis instrumen musik tradisional lainnya adalah hal yang eksotis, karena mereka umumnya telah mengenal berbagai jenis instrumen Barat, seperti gitar, piano, violin, dan sebagainya. Mendengarkan beberapa jenis alat musik tradisional Lampung adalah sebuah pengalaman baru yang menyenangkan.

Salah satu fungsi musik tradisional Lampung adalah digunakan dalam upacara adat. Alat musik tradisional Lampung biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat misalnya *talo balak*. Pada acara-acara seremonial atau acara adat, jumlah audiens terbatas dan tidak secara khusus ingin menyaksikan musik. Musik hanya berfungsi sebagai pelengkap atau pengiring dalam ritual dan tarian-tarian di dalamnya. Penggunaan alat musik di dalam upacara adat juga berfungsi meningkatkan gairah dan kekhusyukan dalam menjalankan setiap tahapannya. Bahkan alat musik *gamolan pekhing* sebelumnya pernah juga digunakan dalam sebuah upacara penguburan jenazah. Musik tradisional Lampung memberikan ruang pengalaman budaya bagi pelaku dan penikmatnya. Bagi masyarakat Lampung sendiri, mendengarkan musik tradisional mungkin mampu membangkitkan pengalaman masa kecil. Selain itu, musik tradisional Lampung juga membuka pengalaman untuk berkreativitas. Memainkan musik tradisional—khususnya di luar wilayah adat—memberikan pengalaman bereksplorasi yang lebih bebas. Khususnya bagi masyarakat lokal sendiri, ruang untuk bereksplorasi seolah terbuka. Pada akhirnya musik tradisional Lampung terbentuk dari gaya masing-masing pemainnya, karena setiap pemain memiliki pengalaman bermusik yang berbeda.

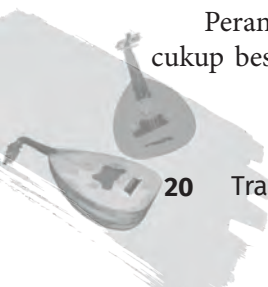


Kehidupan masyarakat Lampung yang multietnis memicu terjadinya persilangan budaya atau proses hibrida dalam konteks musik. Karena terjadi interaksi antara *ulun Lampung* dan masyarakat pendatang, terjadilah perkembangan musik tradisional dari waktu ke waktu. Musik tradisional yang saat ini dikenal boleh jadi merupakan hasil dari percampuran antarbudaya dalam waktu yang lama. Faktor-faktor musikal yang mudah untuk diidentifikasi di antaranya mengenai penggunaan alat musik, sistem tangga nada, sistem penalaan, sistem harmoni, bentuk ensambel, hingga metode dalam memproduksi karya-karya musiknya. Hal yang masih menjadi persoalan serius—terutama berkaitan dengan musik tradisional Lampung—adalah mengenai hak cipta, karena ada beberapa lagu atau musik yang bersifat anonim sehingga sulit untuk dilacak keberadaan pemilik atau ahli warisnya. Musik tradisional Lampung juga memiliki hak yang sama dengan musik populer untuk didaftarkan dan dihargai sebagai karya intelektual masyarakat.

#### D. Perkembangan Musik Tradisional Lampung

Musik tradisional Lampung hidup dan berkembang di pedesaan dan menjadi produk intelektual masyarakat setempat. Keberadaan musik tradisional Lampung di berbagai kabupaten memiliki perbedaan. Hal yang paling umum adalah perbedaan dalam hal penyebutan. Sebagai contoh istilah *gamolan pekhing* misalnya memiliki berbagai nama, seperti *celetik* atau *kulintang pekhing*. Semuanya merujuk pada kebiasaan masyarakat setempat dalam menggunakan istilah yang lazim digunakan. Istilah lain misalnya *talo balak* yang juga dinamakan sebagai *kulintang*, *gamolan perunggu* atau *gamolan balak*. Sebelum pertemuan dengan pihak-pihak tertentu seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, keberadaan seniman-seniman tradisional ini belum terekspos secara luas. Setelah bertemu dan terjadi kerja sama, keberadaan seniman dan musik tradisional Lampung perlahan mulai disosialisasikan kepada masyarakat luas.

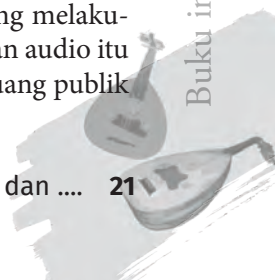
Peran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung cukup besar dalam membentuk sejarah dan perkembangan musik



tradisional Lampung. Karena para seniman dan musisi tradisional Lampung diberdayakan melalui program-program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1980–1990-an banyak seniman yang melakukan studi banding atau kunjungan ke beberapa lembaga dan kelompok seni di luar Lampung untuk belajar dan berdialog tentang musik tradisional di daerahnya. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk sistem pengetahuan musik tradisional yang belum mapan pada saat itu. Belum mapan di sini dimaknai sebagai sebuah tata kelola atau sistem musik yang jelas untuk dijadikan kesepakatan bersama. Misalnya dalam hal istilah dan penentuan sistem tangga nada untuk alat musik tradisional Lampung.

Dalam perkembangan musik tradisional Lampung melibatkan sejumlah nama, beberapa di antaranya Jafar Rajo Alam, Marwansyah Negara, Adin marwan, Supa Kamsadi, Tarmiji Ali, Hary Jayaningrat, I Nyoman Arsana, dan Sapril Yamin. Sekitar tahun 1970-an Jafar Rajo Alam dan rekan-rekannya bermain di istana negara memainkan alat musik sejenis *gamelan degung* atau menyerupai *Reyong* Bali. Pada tahun 1991 di Gong Home Bogor berlangsung pertemuan tokoh-tokoh adat dan para seniman Lampung untuk membicarakan kembali perihal konsensus musik tradisional Lampung, khususnya yang berhubungan dengan alat musik *talo balak*. Saat itu yang menjadi topik pembicaraan mengenai penamaan tangga nada pada *talo balak* Lampung. Salah seorang anggota pertemuan bernama Pak Karna membawa sejenis *gamelan degung* dan dilakukan proses dialog menggunakan alat musik itu. Setelah berlangsung diskusi cukup panjang akhirnya disepakati bahwa sistem tangga nada *talo balak* Lampung merujuk pada *gamelan degung* atau *Reyong* Bali. Pertemuan itu menghasilkan sebuah buku *titi laras* yang disusun oleh Jafar Rajo Alam dkk. Di dalam buku itu juga dituliskan pola lagu atau *tabuhan* musik tradisional Lampung. Inilah notasi musik pertama yang diciptakan khusus dalam buku yang didanai oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Selain produk berupa buku, juga terdapat pendokumentasian berupa fail rekaman audio. Sekitar tahun 1990-an, para seniman tradisional Lampung melakukan perekaman alat musik *gamolan pekhing*. Hasil rekaman audio itu hingga saat ini masih tersebar dan diputar di beberapa ruang publik

Buku ini tidak diperjualbelikan.



di Lampung. Produk-produk berupa buku dan fail audio itu semakin memperkaya sistem pewarisan musik tradisional Lampung yang sebelumnya hanya bermodal tradisi lisan.

Selain menghasilkan beberapa karya buku dan dokumentasi berupa fail audio, pertemuan para seniman tradisional Lampung dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung juga memberikan ruang antara musisi muda dan senior untuk saling berdiskusi, belajar, dan bertukar pikiran. Sapril Yamin (Mamak Lil) dan Nyoman Arsana yang saat itu masih muda banyak belajar dan berdiskusi tentang musik kepada Jafar Rajo Alam. Sebagai musisi muda mereka banyak menggali informasi tentang *tabuh-tabuhan talo balak* yang belum pernah ditemui. Musik tradisional Lampung juga sangat dekat dengan tari tradisional Lampung. Beberapa musik atau tabuhan bahkan dibuat khusus untuk mengiringi tari. Misalnya seperti *tabuh tari* dan *tabuh layang kasiwan* dalam *gamolan pekhing*. *Tabuh tari* juga khusus diciptakan pada musik *talo balak*.

Saat ini musik tradisional sudah semakin tersebar dan diterima di masyarakat Lampung sendiri. Jika sebelumnya banyak masyarakat Lampung belum mengetahui nama alat musik tradisional Lampung terlebih nama-nama lagu atau tabuhannya, berkat kecanggihan teknologi semuanya semakin mudah diakses secara digital. Kompetisi bertema musik tradisional Lampung sering diadakan dan diikuti berbagai kalangan, khususnya pelajar, mahasiswa, dan ibu-ibu dharma wanita. Usaha-usaha yang telah dilakukan berupa penelitian dan program-program pengembangan yang dilakukan pemerintah daerah Lampung cukup membuat banyak perubahan. Terlebih dorongan untuk melestarikan musik tradisional Lampung saat ini bukan hanya muncul dari kalangan pemerintah dan institusi pendidikan, tetapi masyarakat umum yang bergerak secara swadaya.

Setelah teknologi perekaman digital semakin berkembang, semakin banyak usaha untuk mendokumentasikan musik tradisional Lampung. Usaha-usaha itu dimotivasi oleh berbagai faktor, di antaranya kebutuhan dokumentasi dan eksperimen dalam bentuk komposisi. Banyak di antara musisi muda Lampung tergerak untuk membuat karya-karya musik kontemporer dengan memberikan



sentuhan musik tradisional Lampung. Komponen-komponen musik tradisional yang dimasukkan umumnya berupa penggunaan alat musik, pola ritmis, dan melodi-melodi 'khas musik tradisional Lampung'. Teknologi perekaman juga membuka peluang bagi musik tradisional Lampung untuk lebih dihargai, misalnya didaftarkan untuk mendapatkan hak cipta. Permasalahannya, masih banyak musik tradisional Lampung yang sulit dideteksi keberadaannya, walaupun ada tidak diketahui komposernya atau anonim. Akan tetapi hal ini setidaknya dapat diperbaiki manakala para musisi tradisional yang masih eksis saat ini mulai melakukan perubahan. Mereka perlu menyusun strategi untuk mendaftarkan karya-karyanya sendiri atau yang berstatus sebagai ahli waris dari para leluhurnya. Terhitung sejak masuknya teknologi perekaman di Lampung, beberapa musik tradisional mulai didokumentasikan. Ini merupakan masa kebangkitan musik tradisional Lampung menuju ke paradigma baru dalam bermusik.

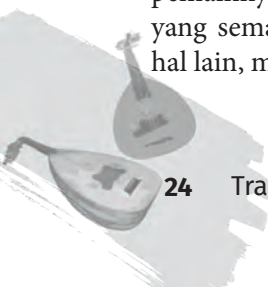
Kehadiran masyarakat transmigran atau suku di luar Lampung juga semakin memperkaya perkembangan musik tradisional Lampung. Masyarakat transmigran atau pendatang ini umumnya berlatar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Beberapa dari mereka mampu menulis dan membaca notasi, sehingga kerap dilibatkan dalam penyusunan buku-buku bertema musik. Di dalam bermusik, masyarakat pendatang ini cukup agresif melakukan manuver terhadap musik tradisional Lampung. Umumnya mereka menciptakan karya-karya kontemporer atau kreasi baru yang dikembangkan dari konsep musik tradisional Lampung. Salah satu kelompok musik yang selama tiga tahun terakhir ini cukup berpengaruh adalah 'Sako Serikat'. Kelompok ini mengusung jenis musik eksperimental yang menggabungkan berbagai macam unsur, mulai dari Melayu, Electronic Dance Music (EDM), rock, jazz, dan blues. Walaupun mengusung musik eksperimental bergaya kontemporer, setiap karya musik yang dihasilkan sebenarnya berusaha untuk mengartikulasikan kebudayaan lokal, termasuk budaya Lampung. Eksistensi kelompok musik ini bukan hanya di sekitar wilayah Lampung, tetapi sudah ke tingkat Internasional.

## E. Kehidupan Bermusik Orang Lampung

Orang Lampung sangat dekat dengan kesenian, termasuk musik. Hal itu dapat terlihat di berbagai aktivitas atau kegiatan orang Lampung hampir selalu melibatkan musik. Mulai dari acara perkawinan, acara adat, khitanan, acara pertemuan bujang-gadis, akikah, acara resmi pemerintah daerah, acara sekolah, acara seminar dan workshop, serta berbagai acara-acara lainnya. Dalam acara adat seperti *Begawi-cangget* misalnya, tarian yang dibawakan diiringi menggunakan musik. Bahkan sastra lisan pun kerap diiringi oleh alat musik, misalnya gitar. Orang Lampung generasi sebelumnya juga memiliki alat musik di rumah mereka. Tujuannya sebagai hiburan atau pengisi waktu luang.

Menurut catatan sejarah musik sudah dikenal masyarakat Lampung sejak abad ke-4 dan ke-5 Masehi. Ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa eksistensi musik di Lampung sudah berkembang jauh sebelumnya. Kenyataannya musik tradisional Lampung tidak banyak terekspos dan mendapatkan perhatian, terutama sejak kedatangan bangsa Belanda dan Jepang (Misthohizzaman, 2006a, p. 64). Namun, selama beberapa tahun terakhir perhatian terhadap musik tradisional Lampung mulai meningkat. Semakin banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah daerah yang bekerja sama dengan pihak-pihak lain. Selain itu, peran peneliti dan institusi pendidikan di Lampung juga memiliki kontribusi cukup besar dalam membentuk dan mengawal peradaban musik tradisional Lampung.

Pada awalnya orang Lampung hanya mengenal suara atau bunyi sebagai media hiburan. Mereka memaknai bunyi-bunyian itu sebagai musik yang hanya dapat dinikmati. Masyarakat Lampung tempo dulu belum menemukan sistem pendokumentasian atau sejenis pencatatan terhadap karya musik mereka. Akibatnya, saat ini sulit melacak keberadaan musik-musik tradisional Lampung tempo dulu karena media penyimpanan berupa dokumen juga tidak banyak ditemukan. Musik tradisional tempo dulu pergi bersama para pemainnya. Sejalan dengan kebutuhan dan kepentingan masyarakat yang semakin berkembang, musik kemudian beralih fungsi untuk hal lain, misalnya digunakan dalam sebuah upacara adat. Kreativitas



orang Lampung dalam membuat bunyi-bunyian melalui alat musik menunjukkan mereka juga memiliki intelektualitas musikal. Selain berupa alat musik, unsur musikal orang Lampung juga tertuang pada sastra lisan. Sastra lisan Lampung umumnya memiliki wilayah nada meliuk-liuk disertai dengan penempatan bunyi melodi yang khas.

Sebelumnya *ulun Lappung* tidak begitu peduli dengan keberlangsungan musik. Masyarakat yang memperhatikan musik hanya mereka yang menyenangi musik dan hidup sebagai pemain musik dari desa ke desa. Bagi masyarakat Lampung musik hanya sekadar hiburan dan tidak dapat difungsikan sebagai mata pencaharian yang stabil. Selain berprofesi sebagai musisi tradisional, umumnya orang Lampung dianjurkan belajar musik tradisional karena perintah keluarga atau pimpinan adatnya, itu pun untuk kebutuhan pribadi atau upacara adat. Upaya pelestarian musik justru datang dari masyarakat transmigran, seperti suku Jawa, Sunda, dan Bali yang menduduki wilayah pemerintahan. Jumlah masyarakat pendatang yang umumnya menempati wilayah kota membuat mereka memiliki ruang untuk menunjukkan eksistensinya. Kondisi ini perlahan memunculkan resistansi oleh masyarakat asli Lampung dalam berbagai ekspresi. Salah satunya mereka (*ulun Lappung*) mulai melakukan promosi budaya ke berbagai pihak.

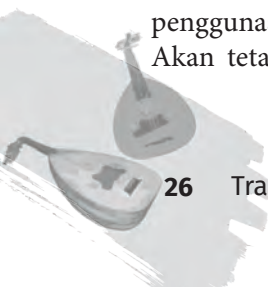
Selain itu para musisi tradisional Lampung mulai melakukan berbagai pendekatan seperti bekerja sama dengan akademisi dan peneliti untuk membuat pendokumentasian musik, salah satunya berupa buku. Sejak musik tradisional Lampung mulai direkam dan disebarkan ke berbagai media elektronik, eksistensi para musisi tradisional juga semakin berkembang. Berbagai kerja sama mulai dilakukan, antara seniman dengan pemerintah; seniman dengan seniman; dan seniman dengan akademisi. Tujuan kerja sama ini untuk meningkatkan literasi musik *ulun Lappung* juga membuka lahan baru bagi mereka (musisi).

Kondisi wilayah Lampung yang dihuni oleh berbagai suku, seperti Jawa, Sunda, Palembang, Batak, Bugis, dan Bali menyebabkan pengaruh terhadap keberlangsungan musik tradisional Lampung. Sebagai contoh salah seorang seniman bernama I Gusti Nyoman

Arsana yang berasal dari etnis Bali. Nyoman merupakan penggiat musik tabuhan seperti *talo balak* dan *gamolan pekhing*. Nyoman berkontribusi dalam penyusunan notasi *talo balak* yang pernah disusun dalam bentuk buku bersama para seniman lain. Hingga saat ini buku yang pernah diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung itu telah dijadikan rujukan oleh peneliti dan penulis musik tradisional Lampung setelahnya. Selain itu, dalam konteks pendidikan, Nyoman juga telah menghubungkan antara musik tradisional di lingkungan informal dengan sekolah formal. Hingga saat ini Nyoman masih mengajar di SMAN 2 Bandar Lampung. Materi-materi musik tradisional yang ditawarkan telah menggunakan pendekatan budaya tulis (notasi) dan strategi imitasi yang biasa digunakan oleh para seniman tradisional.

Dilihat dari segi pengkaryaan, banyak komposisi musik tradisional yang diciptakan dengan pendekatan kreasi baru. Dalam hal ini peran anak muda selama dua generasi terakhir cukup penting. Banyak diantara *ulun Lappung* yang melanjutkan studi pendidikan musik ke berbagai universitas di Jawa dan di luar Jawa. Setelah mereka kembali, mereka berkiprah sebagai komposer dan pendidik musik. Sebagai seorang komposer banyak pemikiran-pemikiran mereka yang juga memengaruhi seniman-seniman tradisional dari generasi sebelumnya. Pengetahuan musik yang didapatkan melalui jalur akademis dianggap memberikan nilai kebaruan dan penyegaran terhadap dunia penciptaan musik tradisional Lampung. Sementara itu, sebagai seorang pendidik mereka juga berkontribusi menawarkan strategi pengajaran-pengajaran yang bersifat baru, misalnya penggunaan notasi dalam pendekatan pembelajarannya. Hal ini juga mendapat respons oleh para seniman tradisional Lampung. Mereka akhirnya ikut meniru pola-pola pembelajaran semacam itu.

Hingga saat ini, musik tradisional Lampung masih ditransmisikan menggunakan pola-pola tradisional. Sebelumnya pernah ada pemikiran untuk membuat sebuah sistem teoretis untuk musik tradisional Lampung, misalnya dengan membuat kesepakatan tentang penggunaan istilah dalam tangga nada musik tradisional Lampung. Akan tetapi, pemikiran ini tampaknya masih belum dapat diwu-



judkan, karena berbagai respons atas gagasan ini. Ada pihak yang menolak dan tetap ingin mempertahankan keaslian musik. Urusan sistem tangga nada diserahkan kepada seniman dan musisi tradisional masing-masing. Pihak yang mendukung umumnya berasal dari kalangan cendekiawan dan pengamat musik. Mereka merasa musik tradisional perlu dikelola agar dalam proses bermusik terjadi komunikasi yang baik.

Kehidupan musikal masyarakat Lampung juga sangat berkaitan dengan konteks sosial, di mana mereka saling bertukar wawasan dan pengetahuan satu sama lain, baik sesama seniman lokal maupun seniman antarsuku yang hidup berdampingan. *Ulu Lappung* juga banyak bertukar wawasan kepada masyarakat pendatang tentang bagaimana bermusik. Beberapa tahun terakhir, bahkan para musisi tradisional Lampung sudah diperkenalkan dengan budaya tulis berupa notasi. Dalam hal bermusik, para musisi tradisional sebetulnya sangat terbuka akan gagasan-gagasan dan ide-ide baru selama itu tidak bertentangan dengan aturan adat dan konsep *pi'il*.

Musik Barat di wilayah Lampung tumbuh subur selama 30 tahun terakhir. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya muncul komunitas-komunitas musik, mulai dari genre blues, jazz, musik klasik, dan lainnya. Sementara di kalangan musisi tradisional tidak terbentuk adanya komunitas, tetapi organisasi yang di bawah pemerintah seperti Dewan Kesenian Lampung. Di dalamnya terdapat berbagai komite, mulai dari teater, tari, seni rupa, dan musik. Khusus untuk komite musik dibedakan menjadi dua, yakni musik tradisi dan musik secara umum.

Konsep komunitas dalam kehidupan bermusik orang Lampung tidak muncul secara tiba-tiba. Komunitas justru sebuah gambaran bagaimana orang Lampung hidup berdampingan, saling bertukar pikiran tentang musik, juga saling tolong-menolong dalam berkeseanian. Nilai-nilai ini justru sudah diajarkan saat orang Lampung lahir melalui falsafah hidup *pi'il pesenggiri*. Ikatan sosial yang diajarkan melalui *pi'il* tersebut juga diimplementasikan dalam hal bermusik. Sebagai contoh ketika para seniman atau musisi mendapatkan kesempatan untuk bermain di sebuah acara, mereka akan membawa



kelompoknya. Orang Lampung juga terbuka dalam menyikapi perbedaan pandangan. Para musisi Lampung sudah lama hidup dalam keberagaman istilah musik. Alat musik *gamolan pekhing* misalnya yang dikenal juga dengan *cetik* dan *kulintang pekhing*. Perbedaan penyebutan itu tidak menjadikan perselisihan, justru mereka diikat oleh perbedaan itu. Hal yang menyebabkan kebersamaan itu tetap terjalin adalah komunikasi. Orang Lampung sangat senang berdiskusi, berdialog, atau melakukan obrolan tentang musik tradisionalnya.

## F. Rangkuman

Masyarakat Lampung telah mengenal musik dalam waktu yang cukup lama. Istilah musik lokal yang digunakan untuk menyebutkan musik daerah setempat dikenal dengan musik tradisional. Musik tradisional Lampung awalnya digunakan dalam aktivitas sehari-hari kemudian berkembang untuk berbagai kebutuhan, seperti mengiringi ritual dan sarana hiburan melalui pertunjukan. Sebelum tersentuh oleh pemerintah dan kalangan peneliti, eksistensi musik tradisional Lampung terjadi di wilayah pedesaan. Setelah bersentuhan dengan program pemerintah melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, musik tradisional Lampung berangsur mulai diperkenalkan dan dikembangkan. Musik tradisional Lampung umumnya ditransmisikan secara lisan, kemudian berkembang mulai diperkenalkan dengan budaya tulis (notasi). Selain itu, teknologi perekaman juga membawa pengaruh besar terhadap pelestarian musik tradisional Lampung. Fail-fail berupa audio musik tradisional Lampung hingga saat ini masih diputar di ruang publik di wilayah Lampung.

## G. Tugas dan Latihan

- 1) Jelaskan pemahaman tentang istilah ‘musik tradisional’ di daerah Anda! Lakukan wawancara pada beberapa musisi tradisional sebagai rujukan dalam menjawab.
- 2) Mengapa banyak *ulun Lappung* yang tidak tertarik mempelajari musik tradisional?



- 3) Faktor apa saja yang menyebabkan musik tradisional Lampung mulai diperhatikan akhir-akhir ini? Jelaskan!
- 4) Di antara alat musik tradisional Lampung, jelaskan mana alat musik yang umumnya digunakan dalam upacara adat, dan mana alat musik yang sebatas digunakan untuk hiburan!
- 5) Jelaskan apa saja peran pemerintah daerah Lampung dalam upaya melestarikan musik tradisional Lampung!

## Rujukan

- Ariyani, F. (2015). *Konsepsi piil pesenggiri menurut masyarakat adat Lampung Waykanan di Kabupaten Waykanan (Sebuah pendekatan discourse analysis)*. Bandar Lampung: Aura: CV. Anugrah Utama Raharja.
- Blacking, J. (2000). *How musical is man?* (6th ed.). Seattle: University of Washington Press.
- Funke, F. W. (2018). *Orang Abung: Cerita rakyat Sumatra Selatan dari waktu ke waktu*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma, H., Barusman, & Arifin, R. (1977). *Adat istiadat daerah Lampung*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. Retrieved from <http://repositori.kemdikbud.go.id/12108/>
- Irawan, R. (2013). *Deep structure pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir* (Master Thesis). Pasca Sarjana Kajian Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140–150. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Mehr, S. A., Singh, M., Knox, D., Ketter, D. M., Pickens-Jones, D., Atwood, S., ... Glowacki, L. (2019). Universality and diversity in human song. *Science*, 366(6468), eaax0868. Retrieved from <https://doi.org/10.1126/science.aax0868>

- Misthohizzaman. (2006). *Gitar klasik Lampung: Musik dan identitas masyarakat Tulang Bawang* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Monash University. (2011). Gamolan and its significance [Webpage]. Retrieved 10 February 2022, from <https://www.monash.edu/news/articles/gamolan-and-its-significance>
- Sinaga, R. M. (2012). (Re)produksi piil pesenggiri: Identitas etnis Lampung dalam hubungan dengan pendatang. *Antropologi Indonesia*, 33(2), 98–109. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/ai.v33i2.2130>
- Spiller, H. (2004). *Gamelan: The traditional sounds of Indonesia*. Santa Barbara, Calif: ABC-CLIO.
- Sumerta D. A., I. W. (2012). *Gamolan pekhing: Musik bambu dari Sekala Bekrak*. (C.H. Cahyo Saputro, Ed.). Bandar Lampung: Sekelek Institute Publishing House.
- Syahrial. (2019). *Kias tradisi lisan orang Lampung*. Wedatama Widya Sastra.
- Udin, N., Sudrajat, R., Akhyar, W., Rejono, I., & Sanusi, E. (1992). *Tata bahasa bahasa Lampung dialek Pesisir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Williams, S. (2010). *Focus: Irish traditional music*. New York: Routledge.

A decorative background for the chapter header featuring various musical instruments and notes. At the top left is a treble clef. In the center is a gamelan gong. To the right is a gambus. Below the gong is a set of drums (saron). At the top right are several bamboo flutes. The background is light gray with white musical notes scattered throughout.

## BAB III ALAT MUSIK

### A. Pendahuluan

Alat musik tradisional merupakan salah satu bentuk artefak budaya masyarakat lokal. Orang Lampung memiliki alat musik tradisional dengan beragam bentuk dan cara memainkan. Secara umum, alat musik tradisional Lampung terdiri atas tiga kategori, di antaranya alat musik dawai, alat musik perkusi (tabuhan), dan alat musik tiup. Kemunculan alat musik tersebut berasal dari sejarah perjalanan yang panjang. Alat musik *talo balak* misalnya memiliki sejarah dengan *gamelan degung* dan *reyong* Bali. *Gamolan pekhing* memiliki hubungan dengan jenis alat musik *xylophone*. Alat musik gambus merupakan hasil peninggalan bangsa Arab dan Melayu. Alat musik gitar merupakan bentuk akulturasi budaya Portugis. Alat musik *serdam* memiliki beberapa persamaan dengan seruling. Mengetahui beberapa hubungan-hubungan tersebut, menegaskan bahwa orang Lampung menerima budaya asing yang masuk. Dalam hal ini sejalan dengan konsep *pi'il pesenggiri* yakni *nemui nyimah* dan *nengah nyappur*.

Di antara alat musik yang telah disebutkan, masih ada beberapa alat musik lain yang lebih identik dengan budaya suku lain. Misalnya alat musik sejenis gamelan Jawa yang biasa digunakan dalam pertunjukan *kuda kepang* di Lampung. Alat musik ini tidak diklaim sebagai alat musik tradisional Lampung karena nama dan penggunaannya masih sama dengan asal budayanya. Selain keberagaman

alat musik, masyarakat Lampung juga gemar memberikan istilah yang berbeda untuk satu jenis alat musik. Sebagai contoh alat musik *gamolan pekhing* juga dinamakan *kulintang pekhing* atau *celetik*. Selanjutnya alat musik *talo balak* juga kerap disebut sebagai *kulintang* atau *gamolan balak*. Permainan musik *gitar tunggal* juga kerap disebut sebagai *gitar klasik* atau *petting tunggal*. Seluruh penyebutan itu tidak menjadikan musik tradisional Lampung menjadi hilang, sebaliknya, masing-masing wilayah saling mempertahankan alat musik milik masyarakat setempat.

Bab 2 ini akan membahas tentang: (1) alat musik dawai; (2) alat musik perkusi; dan (3) alat musik tiup. Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan dapat,

- 1) membedakan perbedaan alat musik tradisional dan non-tradisional di Lampung;
- 2) mengidentifikasi hubungan sejarah alat musik tradisional Lampung;
- 3) mengetahui kegunaan alat musik tradisional Lampung;
- 4) mengetahui perbedaan istilah penyebutan alat musik tradisional Lampung;
- 5) mengetahui fungsi alat musik dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan adat Lampung.

## B. Alat Musik Dawai

### 1. Gambus

Alat musik gambus merupakan alat musik yang lazim ditemui di lingkungan masyarakat Melayu di Nusantara. Masyarakat Melayu sendiri memiliki pemaknaan yang berbeda dalam menyebutkan istilah gambus. Pertama untuk menyebutkan alat musik dawai yang menyerupai *al'ud* (Arab), kedua, sebagai gambus biasa (Harahap, 2005, p. 103). Irawan (2020) memperluas persoalan penamaan atau terminologi gambus ini ke dalam tiga kategori; (1) gambus sebagai alat musik; (2) gambus sebagai format pertunjukan musik (seperti



orkes Melayu atau orkes gambus); dan (3) gambus dikaitkan dengan musik Islami, seperti *qosidah*, gambus zikir, dan selawat.

Gambus telah menjadi bagian dari kebudayaan Melayu terutama di Nusantara. Kebudayaan Nusantara mengenal kedua jenis gambus yang umumnya ditemui di Melayu Sumatera Timur, Riau-Jambi, Kalimantan, Sulawesi, hingga Flores dan Lombok memiliki kesamaan dengan yang terdapat di Timur Tengah dan Asia Tengah (Harahap, 2005). Persamaan tidak hanya terletak pada bentuk secara fisik tetapi juga pada cara memainkan alat musik tersebut. Berdasarkan catatan sejarah, gambus memang berasal dari musik tradisi masyarakat Timur Tengah. Kemudian alat musik ini menjadi identik dengan masyarakat pesisir pantai. Sekitar abad ke-7 hingga ke-15 banyak pedagang Islam yang masuk wilayah Asia hingga Nusantara dan membawa alat musik tersebut. Berdasarkan sumber sejarah lain gambus berasal dari wilayah Hadramaut, yang saat ini dikenal dengan Republik Yaman di Timur Tengah. Di wilayah itu saat ini alat musik masih ditemui dengan penamaan yang berbeda-beda. Masyarakat Saudi menyebutnya dengan *qanbus*, di wilayah Oman dan Zanzibar disebut sebagai *gabbus*.

Masyarakat Melayu umumnya menggunakan musik gambus untuk mengiringi tarian zapin yang kental dengan nuansa Islam. Nyanyian berupa teks di dalamnya juga berisi syair puji-pujian kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad saw. Inilah yang menyebabkan gambus tetap memiliki warna musik yang cenderung sama walaupun berkembang di wilayah berbeda-beda. Masyarakat Lampung juga memiliki musik gambus yang disertai dengan nyanyian. Musik gambus Lampung dikenal juga dengan *gambus tunggal* atau *gambus klasik Lampung*. Sajian musik ini biasanya dimainkan oleh satu orang (solo) sambil menyanyikan syair-syair Islami. Masyarakat Lampung mengenal gambus yang biasa dikenal dengan *al'ud* dengan *gambus balak* (gambus besar) atau *gambus albar* (Barnawi & Irawan, 2020). Selain *gambus balak*, *ulun Lappung* juga mengenal istilah *gambus lunak* (gambus kecil) atau sering disebut dengan istilah '*gambus lunak anak buha*' (gambus kecil anak buaya) karena bentuknya yang kecil menyerupai anak buaya. Sebagian orang Lampung menganggap

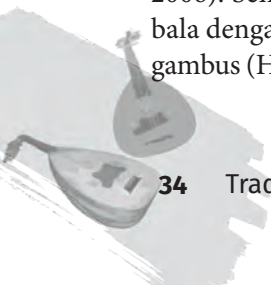


*gambus lunik* sebagai musik dawai asli orang Lampung terutama bagi masyarakat Pesisir atau *Peminggir*. Di wilayah lain seperti di Riau, *gambus lunik* juga disebut gambus zapin atau gambus Melayu. Di wilayah Lampung para pemain gambus yang telah populer diantaranya Edi Pulampas, Hila Hambala, Zainal Arifin, Rohaeli, Novri Rahman, dan A. Roni H. S.

Gambus tempo dulu salah satunya sering digunakan para bujang sebagai alat hiburan untuk mengusir rasa bosan ketika berkunjung ke rumah gadis mereka. Tradisi itu dikenal dengan acara *manjau*. Saat ini fungsi gambus juga sebagai hiburan, baik secara pribadi maupun dalam acara-acara masyarakat seperti pesta pernikahan, khitanan, dan sejenisnya. Gambus juga kerap digunakan sebagai iringan rumpun tari-tarian zapin, misalnya di Lampung dikenal dengan tari bedana. Berbeda dengan alat musik *talo balak*, gambus tidak digunakan secara khusus untuk kebutuhan upacara ritual adat atau keagamaan. Gambus yang ditampilkan seorang diri dengan nyanyian disebut gambus tunggal, sedangkan gambus yang dimainkan dalam grup atau ensambel kelompok musik tertentu disebut orkes gambus. Dalam orkes gambus, teknik dan cara memainkan gambus jauh berbeda dengan pola permainan *gambus tunggal*.

## 2. Gitar tunggal

Alat musik dawai yang hampir banyak diminati seluruh bangsa di dunia adalah gitar. Masyarakat Lampung juga menerima gitar dan mengalami proses akulturasi. *Gitar tunggal* atau dikenal juga dengan *gitar klasik Lampung* mulanya berkembang di kalangan masyarakat adat Pepadun. Kemudian muncul gitar dengan gaya pesisir yang mengadaptasi gitar *Batanghari Sembilan* Sumatera Selatan. Pada akhirnya masyarakat Lampung mengenal dua jenis *gitar tunggal*, yakni *Pepadun* dan *Pesisir*. *Gitar tunggal Pepadun* termasuk yang berkembang di wilayah Tulang Bawang adalah bentuk akulturasi dari budaya Portugis, Belanda, dan Melayu Islam (Misthohizzaman, 2006). Sementara *gitar tunggal Pesisir* dipopulerkan oleh Hila Hambala dengan mengombinasikan unsur gitar *Batanghari Sembilan* dan gambus (Hidayatullah, dkk., 2021). *Gitar tunggal Pesisir* pada akhirnya



identik dengan masyarakat Saibatin atau *Peminggir* karena umumnya masyarakat itu menempati wilayah pantai. Alat musik yang digunakan dalam *gitar tunggal* merupakan alat musik gitar pada umumnya. Umumnya gitar yang digunakan adalah gitar akustik biasa. Untuk kebutuhan tertentu, gitar akustik telah disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan dan memiliki *pick up* sebagai sistem penguat suara. Beberapa pemain *gitar tunggal* bahkan telah beralih menggunakan gitar listrik untuk alasan efisiensi.

Para pemain *gitar tunggal* yang dikenal cukup populer diantaranya Hila Hambala, Edi Pulampas, Imam Rozali, Erwinardo, Daul, Tam Sanjaya, Iwan Sagita, Cik Din, Supirman, Daman Hori, Usman Achmad, dan Novri Rahman. Beberapa dari pemain *gitar tunggal* juga mampu memainkan instrumen gambus. Umumnya para pemain *gitar tunggal* mempelajari gambus terlebih dahulu, barulah setelahnya mereka mempelajari *gitar tunggal*. Tidak ada aturan khusus bahwa setiap musisi tradisional wajib menguasai *gitar tunggal*, namun pada akhirnya hampir setiap musisi mempelajari musik tersebut. Hal ini karena *gitar tunggal* sendiri kerap dihadirkan dan bersanding dengan jenis musik lain, misalnya dangdut, orkes Melayu, organ tunggal, dan remix-dut Lampung. Menguasai *gitar tunggal* pada akhirnya seolah menjadi ‘prasyarat’ bagi musisi tradisional agar mampu menguasai industri pertunjukan lokal Lampung.

Baik *gambus* maupun *gitar tunggal* cukup mengandung unsur Melayu yang kuat. Umumnya unsur musik Melayu Lampung juga digunakan sebagai pengiring tarian, terutama tarian zapin atau *bedana* Lampung. Unsur musik seperti ritmis atau istilah yang biasa dipakai dalam musik Melayu juga kerap digunakan dalam konteks Lampung. Karakter Melayu dalam syair berupa pantun juga masih ditemui pada syair-syair musik *gitar tunggal*. Unsur Islam dalam konsep musik Melayu Lampung juga masih dipertahankan. Masyarakat Lampung masih sangat memegang teguh nilai-nilai keislaman hingga saat ini. Karena itulah tradisi musik Melayu juga ikut subur di tanah Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





## C. Alat Musik Perkusi

### 1. *Talo balak*

Penyebutan istilah *talo balak* berasal dari dua kata, *talo* dan *balak*. *Talo* diartikan sebagai *goong*, sedangkan *balak* bermakna besar. Dengan demikian *talo balak* berarti sebuah kelompok alat musik perunggu yang terdiri dari beberapa bagian. *Talo balak* memiliki kesamaan dengan gamelan Jawa yakni konsep bermain berbasis ensambel. *Talo balak* terdiri dari kumpulan *pencon* yang disusun berdasarkan urutan nadanya. Sama seperti gamelan di Jawa dan Bali, *talo balak* terdiri dari beberapa *waditra* atau instrumen, diantaranya: *kulintang/kulittang*, *talo*, *khujih*, *canang*, *bendi*, *tawa-tawa*, dan gendang dokdok (Barnawi, 2015). *Talo balak* merupakan keluarga instrumen *idiophone* dan perkusif. Sama seperti *gamolan*, *talo balak* juga memiliki berbagai istilah dalam penyebutannya. Masyarakat Tulang Bawang menyebutnya dengan istilah *klenongan*, di Lampung tengah dan Lampung Utara dikenal istilah *kulintang/kulittang*, se-



Foto: Riyan Hidayatullah, 2021

**Gambar 3. 1** Hila Hambala, salah satu musisi lokal yang memopulerkan gitar tunggal Lampung Pesisir.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mentara masyarakat Pesisir Barat dan Lampung Barat menyebutnya dengan *gamolan balak*.

Masyarakat Lampung masih memegang adat melalui upacara atau ritual tertentu. *Talo balak* sebagai sebuah ensambel sering disajikan dalam upacara adat. Bentuk pertunjukan yang disajikan bersifat musikal dan non-musikal. Pada aspek musikal *talo balak* berkaitan dengan pengalaman auditif atau suara yang dihasilkan berupa melodi, harmoni, ritmis, dinamika, dan lainnya. Sedangkan aspek non-musikal berkaitan dengan segala unsur yang menunjang pertunjukan tersebut, misalnya kostum, tata cahaya, pengaturan panggung, dan sebagainya.

Sebagai sebuah bagian dari seni pertunjukan (*performing arts*) *talo balak* sangat berkaitan dengan tari, karena pada umumnya musik *talo balak* memang diciptakan untuk kebutuhan tersebut. Pola penyajian *talo balak* terbilang tetap dan tidak mengalami banyak perubahan karena banyak digunakan dalam upacara adat yang notabene bersifat sakral. Istilah 'lagu' dalam *talo balak* disebut dengan 'tabuh' atau 'tabuhan'. Beberapa tabuhan yang cukup populer dan sering digunakan di antaranya: *tabuh gupek*, *tabuh sirang*, *tabuh sanak miwang diijan*, *tabuh ujan tuyun*, dan *tabuh tari*.

## 2. *Gamolan pekhing*

Masyarakat Lampung mengenal *gamolan pekhing* sebagai instrumen musik yang berasal dari Sekala Brak, Lampung Barat. Menurut cerita pada abad ke-17 alat musik ini dibuat oleh *bujang khapok* (bujang tua) dari Sekala Brak. Pada saat itu alat musik ini dibuat berbeda dengan alat musik lain di Indonesia (Sumerta, 2012). Di tempat asalnya, alat musik ini tidak lagi banyak ditemui dan dipelajari oleh generasi muda seperti beberapa waktu sebelumnya. *Gamolan pekhing* saat ini hanya digunakan untuk acara kematian, menyambut tamu agung, dan acara perkawinan. Karena pertunjukan dan eksistensi yang terbatas, *gamolan pekhing* tidak lagi banyak diminati di daerah asalnya. Salah satu seniman sekaligus musisi tradisional yang hingga saat ini masih gencar mempromosikan *gamolan pekhing* diantaranya Sapril Yamin (Mamak Lil), I Nyoman Arsana, dan Hasyimkan (peneliti dari

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Foto: Barnawi, 2013

**Gambar 3. 2** Penyajian talo balak Kampung Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara.

Universitas Lampung). *Gamolan pekhing* tempo dulu tercatat masih dimiliki oleh Museum Lampung dan Sapril Yamin. Bentuk *gamolan pekhing* saat itu tidak mengalami banyak perubahan, hanya terdapat penyesuaian pada tali pengikat yang semula menggunakan rotan, kemudian diperbarui menggunakan *nylon* berbahan plastik. Alat pemukul *gamolan pekhing* tempo dulu masih menggunakan buah pinang pada ujung atau pangkalnya.

Penyesuaian lainnya terdapat pada aspek nada, sebelumnya *gamolan pekhing* tidak memiliki standarisasi tangga nada yang baku. Setelah dibuat atau diproduksi secara masal, umumnya *gamolan pekhing* yang saat ini dijumpai bernada dasar G (do). *Gamolan pekhing* terdiri dari tujuh buah bilah yang bernada G (do), A (re), B (mi), D (sol), E (la), F#(si), G (do). Tidak terdapat nada F (fa), tetapi untuk kebutuhan tertentu pengrajin *gamolan pekhing* dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pemain. Pada tanggal 7 Desember 2011 *gamolan pekhing* pernah mencatat rekor MURI karena dimainkan selama 25

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Riyan Hidayatullah, 2016

**Gambar 3. 3** Gamolan pekking milik Sapril Yamin; gamolan ini diklaim sebagai gamolan tertua yang pernah ditemukan.

jam non-stop, saat itu *gamolan* dimainkan oleh 25 kelompok musik. Sejak saat itu popularitas *gamolan pekking* semakin meningkat hingga saat ini. *Gamolan pekking* mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah melalui berbagai program, salah satunya adalah Gerakan Seniman Masuk Sekolah yang dimulai pada tahun 2017 hingga 2020. Dalam program itu para seniman diutus ke sekolah-sekolah untuk melakukan sosialisasi serta pelatihan alat musik, salah satunya adalah *gamolan pekking*. Alat musik ini diperkirakan ditemukan pada abad ke-4 Masehi dan mengalami puncaknya sekitar abad ke-5 Masehi. Istilah *gamolan* sendiri tercatat berasal dari kata *begamol* atau *begumul* yang berarti berkumpul.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Selain menjadi salah satu mata pelajaran dalam ekstra kurikuler di beberapa sekolah, *gamolan pekhing* juga kerap diajarkan di sanggar-sanggar. Salah satu sanggar yang masih konsisten mengajarkan *gamolan pekhing* adalah ‘Sanggar Kerti Bhuana’ milik I Nyoman Arsana. *Gamolan pekhing* juga sering digunakan dalam kompetisi-kompetisi tingkat pelajar sebagai alat tradisional atau pelengkap dalam sebuah komposisi unik. Tangga nadanya yang mirip dengan diatonik membuat alat musik ini mampu dimasukkan dalam jenis komposisi apa pun. Para pengrajin *gamolan pekhing* saat ini sudah menentukan standar nada dasar untuk alat musik ini. Hampir seluruh *gamolan pekhing* yang ditemui saat ini umumnya bernada dasar G. Bahan dasar pembuatan *gamolan pekhing* adalah bambu berjenis betung. Saat ini bambu jenis ini masih dapat ditemui di wilayah Sekala Brak Lampung Barat. Betung yang akan digunakan untuk pembuatan *gamolan* harus memiliki ketebalan tertentu, usia, serta kualitas yang baik. Setiap ruas bambu yang digunakan umumnya berjumlah 10 ruas yang berjarak sekitar 1 meter dari pangkal (*bongkol*) (Hasyimkan & Hidayatullah, 2020).

Alat musik ini sering juga disebut sebagai *celetik* oleh sebagian seniman dan musisi tradisional Lampung. Di tempat asalnya di Lampung Barat, alat musik ini berfungsi sebagai penyambut tamu dalam upacara adat setempat, mengiringi penguburan jenazah, mengiringi pelepasan *bujang-gadis*, dan musik latar untuk sastra lisan di Lampung Barat seperti *muayak* dan sebagainya. Saat ini alat musik *gamolan* sering digunakan sebagai musing pengiring tari, bagian dari komposisi musik kontemporer, serta digunakan untuk beberapa eksperimen musik.

### 3. *Serdap*

Alat musik *serdap* atau dalam bahasa Lampung disebut *sekhdap* merupakan sejenis alat musik perkusi atau tabuhan yang bentuknya menyerupai rebana atau *kerenceng*. Bentuk alat musik ini adalah lingkaran dengan rongga terbuka di bagian belakangnya. Bagian utama alat musik ini terdapat membran (kulit) untuk menghasilkan bunyi ketika dipukul. Ukuran alat musik ini terbilang lebih besar,



diameternya dapat mencapai 100 cm. Selain itu di bagian pinggir alat musik ini umumnya terdapat logam tipis yang menghasilkan bunyi ketika bagian membran (kulit) dipukul. Alat musik ini tidak banyak diketahui dan dijumpai masyarakat Lampung secara umum.

#### 4. Rebana

Alat musik rebana bukan satu-satunya alat musik yang terdapat di Lampung. Umumnya tradisi musik yang kental dengan nuansa Melayu-Islam juga menggunakan rebana. Rebana selama ini identik dengan musik atau sajian Islami, seperti *marawisan*, hadrah, dan *selawatan*. Rebana digunakan dengan cara berkelompok juga menggunakan pola *interlocking* (saling mengunci atau bersahutan) yang membentuk *polyrhythm*, yakni kombinasi antara dua jenis ritmis atau lebih yang membentuk bunyi-bunyian kompleks. Karena masyarakat Lampung juga terpapar unsur Melayu-Islam yang sangat kuat, alat musik rebana juga populer digunakan oleh masyarakat Lampung; baik itu digunakan untuk musik Islami atau musik tradisional yang bernafaskan Melayu-Islam.

### D. Alat Musik Tiup

#### 1. *Serdam*

*Serdam* atau dalam istilah lokal disebut dengan *sekhdam* merupakan alat musik tiup yang terbuat dari bambu menyerupai seruling. Alat musik ini terbuat dari bambu dan hampir jarang ditemui saat ini. Perbedaan *serdam* dengan seruling terdapat pada resonatornya yang berada di atas. Jika pada suling Sunda rotan pengikat umumnya berasal dari luar material bambu, maka *serdam* masih menggunakan material yang sama. Bagian pengikat kepala *serdam* diambil dari bagian paling bawah dari keseluruhan ruas bambu. Ujung dari ruas bambu yang berdiameter paling lebar kemudian digunakan untuk melingkari bagian atas (kepala) *serdam*. Bagian ini diambil berdasarkan pertimbangan menyesuaikan ukuran kepala *serdam*. *Serdam* memiliki empat hingga enam lubang dan bernada pentatonik. *Serdam* saat ini memiliki sistem penalaan yang sama dengan nada G (do).

Buku ini tidak diperjualbelikan.





Foto: Mamak Lil Rajo Gamolan, 2018

**Gambar 3. 4** Sapril Yamin (Mamak Lil) sedang meniup alat musik *serdam*.



Foto: Egi, 2016

**Gambar 3. 5** Serdam Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## E. Rangkuman

Gambus merupakan alat musik yang banyak ditemui di daerah dengan kebudayaan Melayu Islam. Masyarakat Lampung mengenal gambus dengan istilah *gambus lunik* (gambus kecil). Gambus juga diklaim sebagai cikal bakal musik *gitar tunggal* Lampung bergaya Pesisir. Selain berasal dari pengaruh gambus, *gitar tunggal* Lampung Pesisir juga terinspirasi oleh musik gitar *Batanghari Sembilan* dari Sumatera Selatan. *Gitar tunggal Lampung Pesisir* memiliki sejarah berbeda dengan *gitar tunggal Pepadun*. *Gitar tunggal Pepadun* lebih dulu populer dan merupakan hasil akulturasi budaya Portugis, Belanda, dan Melayu Islam.

Alat musik tradisional Lampung berjenis tabuhan atau perkusi terdiri dari *talo balak*, *gamolan pekhing*, rebana, dan serdap. *Talo balak* dikenal juga dengan sebutan *gamolan balak* atau *kulintang*. Sedangkan *gamolan pekhing* merupakan alat musik bambu yang berasal dari wilayah Sekala Brak, Lampung Barat. *Gamolan pekhing* memiliki tangga nada diatonis bernada dasar G (do), tetapi tidak memiliki nada ke-4 (fa). Alat musik rebana biasanya digunakan dalam musik hadrah atau rudat. Selain rebana ada juga alat musik yang menyerupai *kerenceng* dinamakan *serdap*. Alat musik ini biasanya berukuran lebih besar dari *kerenceng* dan rebana. Alat musik tradisional Lampung yang dimainkan dengan cara ditiup adalah serdam (*sekhdam*). Alat musik juga termasuk alat musik yang sudah jarang ditemui di masyarakat umum. Alat musik ini sepiantas mirip dengan seruling, tetapi memiliki ukuran yang relatif lebih besar. Selain itu, pada bagian resonator terdapat cincin bambu yang diambil dari bagian bawah ruas bambu.





## F. Tugas dan pelatihan

- 1) Jelaskan apa yang membedakan *gambus lunik* dengan gambus pada umumnya!
- 2) Jelaskan di mana letak perbedaan gaya permainan *gitar tunggal Pesisir* dengan *Pepadun*!
- 3) Mengapa *gamolan pekhing* yang saat ini beredar kebanyakan bernada dasar G (do)?
- 4) Di antara alat musik tradisional Lampung berupa dawai, perkusi, dan tiup, mana yang kerap digunakan dalam upacara adat Lampung? Mengapa? Jelaskan!
- 5) Dilihat dari segi fisik, apa yang membedakan *serdam* dengan seruling pada umumnya?

## Rujukan

- Barnawi, E. (2013). *Talo balak* Lampung [Webpage]. Retrieved 9 July 2020, from <https://www.youtube.com/watch?v=ZDgm8BEaLv0>
- Barnawi, E. (2015). *Gaya kepemimpinan kelompok kesenian talo balak Kota Alam di Lampung Utara* (Thesis). Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved 11 May 2020 from <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/667>
- Barnawi, E., & Irawan, R. (2020). *Gambus Lampung Pesisir dan sistem musiknya*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Egi. (2016). *Serdam, Mengungkapkan Isi Hati Sang Peniup* [Webpage]. Retrieved 10 February 2022, from <http://malahayati.ac.id/?p=15773>
- Harahap, I. (2005). *Alat musik dawai*. (E. Suanda,Ed.). Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hasyimkan, & Hidayatullah, R. (2020). *Gamolan dan hadrah*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The identity construction through music notation of the indigenous style of *gitar tunggal* Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303–317. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30253>

- Irawan, R. (2020). Terminologi *gambus* dalam spektrum musik di Indonesia. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 25–41. Retrieved from <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1>
- Mamak LiL Rajo Gamolan. (2018). Mamak LiL Rajo Gamolan..Alat Musik Sekhdam Serdam Sekala Brak Lampung.. [YouTube]. Retrieved 10 February 2022, from <https://www.youtube.com/watch?v=P2m1pt-GIocw>
- Misthohizzaman. (2006). *Gitar klasik Lampung: Musik dan identitas masyarakat Tulang Bawang* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumerta D. A., I. W. (2012). *Gamolan pekhing: Musik bambu dari Sekala Brak*. (C.H. Cahyo Saputro,Ed.). Bandar Lampung: Sekelek Institute Publishing House.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

A decorative background featuring various musical instruments and notes. At the top center is a stringed instrument resembling a rebab. Below it is a gamelan ensemble with several gongs. To the right is a large stringed instrument, possibly a rebab or a similar traditional instrument. The background is filled with musical notes and a treble clef, all in a light, monochromatic style.

## BAB IV KONTEKS BUDAYA

### A. Pendahuluan

Alat musik merupakan salah satu artefak yang menjadi simbol kebudayaan. Di dalam hadirnya alat musik pada sebuah kebudayaan, terdapat sejarah perjalanan yang cukup panjang. Hal itu sekaligus membuktikan bahwa suatu bangsa atau wilayah pernah menerima masuknya kebudayaan lain. Keberadaan alat musik tradisional Lampung juga memiliki sejarah yang cukup panjang. Beberapa hasil penelitian memperkirakan alat musik tradisional Lampung bahkan memiliki peradaban yang lebih tua dari alat musik yang saat ini ada di wilayah lain. Misalnya, *gamolan pekhing* yang diduga berumur sekitar ribuan tahun. Alat musik gitar yang masuk ke wilayah Lampung diklaim sebagai bentuk akulturasi dan proses adaptasi yang panjang terhadap kebudayaan asing. Beberapa alat musik tradisional Lampung juga memiliki kemiripan dengan alat musik di daerah lain. Dengan demikian, alat musik tradisional sebetulnya tidak dapat dipisahkan dari konteks budayanya. Sebuah alat musik tradisional menyimpan cerita dan makna, hasil dari proses interaksi atau kontak budaya. Kehadiran alat musik atau musik tradisional Lampung merupakan bentuk persinggungan masyarakat Lampung dengan bangsa dan etnis lain. Gitar merupakan bukti masuknya bangsa Portugis, Belanda, dan Arab ke wilayah Lampung. Setelah mengalami proses yang cukup panjang, warisan-warisan budaya berupa alat musik itu kemudian diadaptasi sebagai bagian dari kebudayaan Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Bab 3 ini membahas tentang: (1) penggunaan alat musik di masyarakat Lampung; (2) akulturasi, adaptasi, dan estetika musik; (3) ornamen dan hiasan pada alat musik masyarakat Lampung; (4) konsep *pi'il pesenggiri* dalam musik tradisional Lampung; (5) 'rasa' dalam bermusik. Setelah mempelajari isi bab ini pembaca diharapkan mampu,

- 1) memahami alat musik tradisional Lampung dan perannya di masyarakat;
- 2) mengidentifikasi praktik-praktik musik yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat Lampung;
- 3) mengetahui pengaruh kebudayaan apa saja yang terdapat dalam musik tradisional Lampung;
- 4) mengetahui konsep *pi'il pesenggiri* dalam musik tradisional Lampung;
- 5) mengetahui estetika musik tradisional Lampung;
- 6) mengetahui bentuk akulturasi yang terdapat dalam alat musik tradisional Lampung;
- 7) mengetahui ornamen-ornamen apa saja yang dibuat pada alat musik tradisional Lampung.

## B. Penggunaan Alat Musik di Masyarakat Lampung

Pentingnya musik dalam sejarah peradaban masyarakat Lampung dapat dilihat dari artefak sejarah yang menjadi peninggalan nenek moyang *ulun Lappung* terdahulu. Keberadaan instrumen musik *gamolan pekhing* yang diklaim telah berumur lebih dari satu abad setidaknya membuktikan bahwa orang Lampung telah mengenal musik dalam waktu yang lama. Terlepas dari benar atau tidaknya informasi mengenai keaslian umur alat musik kuno tersebut, dapat diperkirakan bahwa masyarakat Lampung sejak dulu telah berkeseharian melalui musik. Margaret J. Kartomi mengatakan "...fakta bahwa *gamolan* ditemukan di daerah pegunungan terpencil di dekat situs megalitikum berusia sekitar 3000 tahun... menunjukkan bahwa alat musik tersebut mungkin berasal dari zaman kuno abad ke-8 atau

sebelumnya...” (Monash University, 2011). Lebih lanjut keberadaan *gitar tunggal Pepadun* yang diyakini sebagai bentuk akulturasi antara kesenian Portugis, Belanda, dan Melayu Islam (Misthohizzaman, 2006), juga mendukung pandangan bahwa orang Lampung telah menerima masuknya musik ke wilayah dan ruang kebudayaan mereka.

Di antara beberapa peran dan fungsi alat musik tradisional Lampung hampir seluruhnya digunakan sebagai sarana hiburan. Kecuali musik yang memang digunakan dalam upacara adat Lampung, seperti alat musik *talo balak*. Alat musik ini kerap digunakan dalam upacara adat Begawi pada masyarakat adat Pepadun, begitu juga pada acara nayuh pada masyarakat Saibatin. Dalam acara Begawi terdapat ritual cangget di mana di dalamnya terdapat tarian igol atau igel, tarian ini diiringi musik *talo balak*. Tarian *igol* dianggap juga sebagai simbol kejantanan laki-laki atau dikenal dengan sebutan tari perang (Martiana, 2019). Alat musik *gamolan pekhing* di Sekala Brak kerap digunakan dalam upacara adat penyambutan tamu kehormatan, mengiringi jenazah saat acara penguburan, mengiringi acara pelepasan bujang-gadis, juga sebagai musik latar sastra lisan Lampung. Saat ini alat musik *gamolan pekhing* paling sering digunakan sebagai hiburan. Selain itu, *gamolan pekhing* juga digunakan sebagai media pembelajaran musik tradisional Lampung karena dianggap mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para anak-anak hingga siswa usia sekolah.

Gambus bagi masyarakat Lampung tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi (Barnawi & Irawan, 2020). Dilihat dari segi lirik, terdapat ungkapan yang berupa petuah atau nasihat-nasihat sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan. Alat musik gambus juga digunakan sebagai alat musik pengiring tarian zapin atau bedana Lampung. Akan tetapi, gambus tidak memiliki peran khusus dalam ritual adat atau upacara keagamaan. Jika terdapat musik *gambus* dalam upacara perkawinan atau *khitanan*, fungsinya murni untuk menghibur tamu undangan yang hadir di acara tersebut. Di beberapa tempat seperti di Way Lima, Kedondong gambus tempo dulu digunakan sebagai sarana hiburan bujang di dalam perjalanan ke rumah para gadis. Alat ini juga seka-



ligus menjadi penanda jika bujang telah datang menghampiri mereka (gadis). Musik gambus disajikan dalam dua bentuk, secara tunggal atau dikenal dengan sebutan *gambus tunggal*, juga dalam ensambel misalnya orkes gambus.

Alat musik gitar digunakan *ulun Lapping* dalam musik *gitar tunggal*. Musik itu disajikan dengan dua gaya, yakni Pesisir dan Pepadun. Pada masyarakat adat Pepadun, *gitar tunggal* banyak dikuasai oleh wanita terutama pada generasi sebelumnya. Para wanita Lampung Pepadun saat itu dianjurkan untuk mempelajari *gitar tunggal* sebagai sarana menghibur diri ketika mereka berumah tangga (Misthohizzaman, 2006, p. 160). Masyarakat Pepadun, khususnya para bujang berkunjung ke rumah gadis idamannya, peristiwa ini dikenal dengan *manjau mulei*. Selain itu *gitar tunggal* juga kerap dia-du pada acara *Jaga damar* sebagai simbol prestasi. Pada acara ini para bujang-gadis mempertontonkan keterampilan berkesenian mereka. Tantangannya adalah menciptakan syair dan improvisasi gitar secara spontan. Sementara masyarakat Pesisir menggunakan *gitar tunggal* murni sebagai hiburan. Di lingkungan sehari-hari *gitar tunggal* menjadi media sosial untuk mempererat hubungan pertemanan atau keluarga. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemain *gitar tunggal* yang mendapatkan penyambutan saat mereka tampil. Tidak jarang para pemain *gitar tunggal* juga mendapatkan perlakuan istimewa mulai dari masyarakat hingga pejabat publik. *Gitar tunggal* merupakan hasil kontak budaya (*cultural contact*) antar bangsa-bangsa asing yang sempat datang ke wilayah Lampung karena urusan perdagangan. Kontak budaya juga terjadi karena proses kolonialisasi dan pengaruh misionaris. Hal inilah yang menyebabkan alat musik *gitar tunggal* memiliki kesamaan dari segi bentuk dengan gitar pada umumnya.

### C. Akulturasi, Adaptasi, dan Estetika Musik

Jika melihat penyebaran musik di seluruh dunia yang memiliki keterkaitan satu sama lain, tampaknya ada beberapa jenis musik yang juga saling memengaruhi atau dipengaruhi. Pengaruh-pengaruh yang muncul antar alat musik itu disebabkan adanya kontak budaya secara langsung maupun tidak langsung yang sering disebut sebagai akultu-



rasi. Alat musik *xylophone* misalnya mirip dengan struktur *gamolan pekhing*, *talo balak* mirip dengan seperangkat *gamelan degung* di Jawa, dan *serdam* mirip dengan seruling. Seluruhnya memiliki hubungan berdasarkan sejarah yang cukup panjang. Begitu juga untuk alat musik dawai seperti gambus dan gitar yang tidak banyak mengalami perubahan secara bentuk, tetap saja itu hasil dari akulturasi dari budaya Portugis, Belanda, Melayu, Arab, dan Nusantara. Proses terjadinya akulturasi biasanya dijelaskan secara sinkronis dan diakronis menggunakan teori sejarah, sosiologi, dan antropologi.

Proses terjadinya akulturasi tidak sederhana, hal itu terjadi melalui proses panjang dan juga melalui proses penafsiran oleh setiap budaya yang berbeda. Ketika gitar masuk ke wilayah Spanyol akan berbeda penafsirannya dengan wilayah Amerika, hingga Indonesia. Perbedaan pola penerimaan dan penyesuaian dalam proses akulturasi itu merupakan peristiwa adaptasi. Gitar ketika masuk ke wilayah Lampung tidak mengalami perubahan fisik, tetapi terjadi dalam bentuk penyajiannya. Gitar klasik Barat umumnya menggunakan teknik memetik lima jari untuk jari kanan, sementara *gitar tunggal* Lampung hanya menggunakan dua jari (telunjuk dan jempol). Gitar klasik Eropa melibatkan budaya tulis seperti notasi, sedangkan *gitar tunggal* Lampung hanya mengandalkan daya ingat dan intuisi bermusik. Gitar klasik Eropa dikenal dengan pola permainan yang sistematis dan tersusun dengan rapi, sementara *gitar tunggal* Lampung menekankan improvisasi melodi sepanjang lagu. Gitar klasik Eropa merupakan sajian musik instrumental, sementara *gitar tunggal* Lampung disertai dengan nyanyian berupa syair-syair berbentuk pantun. Melalui perbandingan tersebut jelas terlihat adaptasi masyarakat Lampung pada musik gitar. Alat musik yang dapat ditafsirkan sangat berbeda setelah melalui proses adaptasi.

Contoh lainnya pada musik *talo balak*, yang secara organologi mirip dengan gamelan. Perbedaannya, *talo balak* dimainkan dengan dinamika dan tempo yang cenderung cepat, sangat jauh berbeda dengan konsep permainan gamelan Jawa. Di sini semakin terlihat bagaimana proses adaptasi sangat memengaruhi penerimaan dan cara memainkan alat musik di wilayah dan budaya yang berbeda.





(a)



(b)

Foto: Wisnu Nugroho

**Gambar 4. 1** (a) Ornamen dan hiasan pada alat musik gamelan peking; (b) Ornamen dan hiasa pada alat musik talu balak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kelanjutan dari proses adaptasi itu pada akhirnya membentuk estetika musik itu sendiri. Pada akhirnya estetika musik itu yang menjadi ciri, karakter yang membedakan satu jenis musik dengan musik lainnya. Walaupun terdapat kesamaan alat musik seperti yang terjadi pada *talo balak* dengan gamelan Jawa, tetap saja gaya permainannya berbeda. Hal itulah yang disebut sebagai estetika musik. Estetika tidak memandang dari mana alat musik itu berasal. Setelah mendapat perlakuan masyarakat setempat, maka estetika musik melekat pada jenis musiknya.

Estetika musik kemudian dapat dijelaskan kembali melalui elemen-elemen musik yang membuatnya unik. Dalam musik *gitar tunggal Lampung*—seperti yang telah dijelaskan—sangat jelas perbedaan-perbedaan mendasar yang terjadi antara gitar klasik Barat musik gitar di Lampung. Estetika musik menjadi batas pembeda satu jenis musik dengan yang lainnya. Estetika musik tradisional Lampung erat kaitannya dengan identitas budaya masyarakat Lampung, mungkin juga sangat dipengaruhi oleh falsafah hidup orang Lampung (baca: *Pi'il Pesenggiri*). Dengan demikian, estetika musik tradisional Lampung dapat dibedakan berdasarkan cara, gaya, dan teknik bermain alat musiknya. Melalui perlakuan yang berbeda, alat musik tradisional Lampung menghasilkan estetika bunyi yang juga berbeda.

## **D. Ornamen dan Hiasan Pada Alat Musik Masyarakat Lampung**

Alat musik tradisional yang digunakan dalam konteks seni pertunjukan umumnya memiliki kebutuhan estetis secara visual. Selain dapat dinikmati bunyinya, juga diharapkan memiliki nilai keindahan ketika diperlihatkan. Estetika musik dalam pertunjukan juga dapat berwujud ornamen-ornamen visual. Misalnya pada alat musik tradisional Lampung yang semula hanya memikirkan aspek resonansi, kemudian berkembang agar lebih fungsional dan bernilai artistik tinggi.

Motif ukiran khas Lampung atau ornamen-ornamen pada *tapis* Lampung umumnya sering menjadi konsep artistik para pengrajin



alat musik tradisional Lampung. Motif ukiran khas Lampung umumnya selalu dominan digunakan pada alat musik yang berbahan dasar kayu atau bambu.

## E. Konsep *Pi'il Pesenggiri* dalam Musik Tradisional Lampung

Orang Lampung sangat memegang teguh konsep *pi'il* di dalam kehidupannya. Karena itulah nilai-nilai *pi'il* bukan sekadar diucapkan tapi diinternalisasikan dalam berbagai aktivitas kehidupannya termasuk dalam bermusik. Nilai *pesenggiri* (harga diri) diterapkan dalam berbagai hal, misalnya saat mereka memperlakukan alat musik. Orang Lampung senang untuk menghias alat musiknya agar terlihat lebih menarik saat dipentaskan. Selain itu, orang Lampung juga kerap menggunakan kostum adat untuk menunjukkan identitas dan kecintaan kepada budayanya. Hal ini juga sejalan dengan konsep *juluk adok* (menjaga nama baik). Orang Lampung selalu berusaha terlihat baik untuk menjaga nama baik dan harga dirinya. Dengan menggunakan kostum adat mereka merasa bagian dari pelestari budaya Lampung. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha tampil dengan pakai rapi menggunakan beskap, tapis, *kikat*, peci, atau tumpal.

Konsep *nemui nyimah* (ramah tamah) terlihat pada penerimaan masyarakat Lampung terhadap berbagai kebudayaan yang masuk di Lampung. Musik dan tarian Bali tetap memiliki nama yang sama sesuai dengan daerah asalnya. Orang Lampung tidak berusaha mengubah nama atau komposisi di dalamnya. Seluruhnya masih terjaga sesuai dengan kebudayaan asalnya. Hal yang sama juga terjadi pada jenis musik atau kesenian lain, seperti yang berasal dari suku Jawa, Sunda, dan lain-lain. Ini menunjukkan keterbukaan dan penerimaan orang Lampung terhadap perbedaan jenis musik dan kebudayaan. Selain itu, konsep *nemui nyimah* juga terdapat dalam elemen-elemen musik tradisional Lampung. Alat musik *talo balak* yang dibuat di Jawa, dinamika saat memainkan musik cenderung kencang, mirip dengan gaya permainan *reyong* Bali yang juga energik. Untuk kepentingan pertunjukan orang Lampung juga banyak



melakukan penyesuaian pada alat musiknya, misalnya dengan memberikan ukiran berupa ornamen khas Lampung, membuat kayu penyangga, dan sebagainya. Konsep *nemui nyimah* ini sekaligus sejalan dengan konsep *nengah nyappur* (mudah berbaur).

Selanjutnya dalam konsep *sakai sambayan* (gotong-royong), orang Lampung kerap memainkan musik tradisional secara berkelompok atau bentuk ensambel. Ini menunjukkan nilai-nilai kerja sama yang sangat kuat. Berbagai musik tradisional Lampung hampir seluruhnya membutuhkan kerja sama, kecuali pada musik *gitar tunggal Pesisir*. Dalam memainkan *rudat*, mereka bekerja sama untuk memunculkan pola tabuhan *interlocking* pada alat musik rebana. Pola yang sama juga ditemui dalam musik *talo balak*, di mana koordinasi permainan antarindividu sangat dibutuhkan. Tanpa adanya kesadaran gotong royong dalam memainkan alat musik, sangat sulit untuk menciptakan permainan musik yang harmonis. Bahkan kerja sama musik bukan hanya terjadi antar sesama musisi, tetapi juga lintas kesenian. Musik tradisional Lampung seperti *talo balak*, gambus, dan rebana sering digunakan untuk mengiringi tari tradisional Lampung. Terkadang gerakan-gerakan tari menyesuaikan dengan iringan musik, begitupun sebaliknya.

Musik tradisional Lampung juga menonjolkan pola improvisatoris, yakni gaya permainan yang berusaha menonjolkan kemampuan diri. Dalam memainkan lagu, biasanya mereka (musisi) memasukkan sedikit unsur-unsur improvisasi sebagai bentuk kreativitasnya. Fenomena ini juga masih berkaitan dengan konsep *pi'il* di mana para musisi selalu ingin mengaktualisasikan kemampuannya dalam musik yang mereka mainkan. Tujuannya untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan terhadap apa yang telah dilakukan.

## F. 'Rasa' dalam Bermusik

Dalam jenis musik apa pun rasa selalu menjadi faktor penentu kualitas musik sekaligus nilai keasliannya. Rasa juga menjadi penentu dalam estetika musik melalui teknik dan gaya bermainnya. Rasa terkadang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata atau dituliskan. Rasa dalam



musik hanya dapat diajarkan secara langsung dan dipraktikkan. Dalam konteks musik Barat, rasa dikenal juga dengan istilah *musical feel*. Rasa dalam bermusik dibentuk melalui interpretasi, teknik, kreativitas, latar belakang budaya, selera, dan pengalaman bermusik. Dalam budaya musik Barat, setiap jenis musik selalu memiliki estetika yang terletak pada ‘rasa’. Rasa atau *feel* dalam musik jazz berbeda dengan musik rock. Dalam musik jazz dikenal dengan istilah *swing feel*, yang berarti cara menginterpretasikan nilai not ke dalam metrik atau ritmis yang sangat spesifik. Di dalam musik jazz, not 1/8 tidak benar-benar dibaca sesuai dengan yang tertulis pada notasi, tetapi semacam *triplet*.



**Gambar 4. 2** ‘Swing feel’: Not yang tertulis 1/8 pada notasi diinterpretasikan sebagai triplet saat dimainkan.

Rasa tidak hanya terdapat dalam musik jazz, rock, atau blues, tetapi hampir terdapat di berbagai jenis musik termasuk musik tradisional Lampung. Tanpa adanya rasa dalam bermusik, musik tradisional juga tidak akan menemukan kesan permainan yang autentik. Konsep ‘rasa’ dalam musik tradisional Lampung juga ditemukan dalam permainan tabuhan *gamolan pekhing*. Pada *gamolan pekhing* terdapat beberapa lagu atau tabuhan yang terdiri dari tabuhan klasik dan modern. Tabuhan klasik merupakan tabuhan yang lebih dulu eksis dan ditranskrip dari musik *talo balak*. Melalui tabuhan tersebut beberapa dikembangkan menjadi tabuhan-tabuhan pengiring tari, seperti tabuh *layang kasiwan*, *tabuh jakhang*, *tabuh sekeli*, dan *tabuh sambai agung*. *Tabuh sekeli* memiliki sedikit persamaan dengan tabuh *sambai agung* dan *tabuh arus*. Tabuhan-tabuhan itu dimainkan dengan dua tangan. Masing-masing tangan menerapkan pola tabuh atau pukulan yang berbeda. Selain itu, cara memukul setiap bilah atau lempengan *gamolan* dibagi menjadi dua cara: (1) *gamolan* dipukul dengan cara ditahan setelah dipukul (*mute*) sehingga tidak

terjadi perpanjangan suara; (2) *gamolan* dipukul dengan cara tidak ditahan sehingga bunyi terdengar sedikit panjang (*sustain*).

Berdasarkan gambar, notasi mewakili ritmis (bukan melodi) yang dibagi atas tangan kanan dan kiri. Sebagaimana ilustrasi pada musik jazz sebelumnya, notasi tabuhan *gamolan* tersebut juga diinterpretasikan dengan rasa (*feel*) yang berbeda dengan nilai ritmik yang telah tertulis. Cara memainkan tabuhan tersebut jauh lebih rumit dari apa yang tertulis. Dapat dikatakan, tabuhan itu hanya dapat dimainkan dengan benar setelah melihat musisi tradisional bermain secara autentik. Rasa dalam memainkan *gamolan pekhing* pada tabuh *sambai agung* itu terdengar seperti tidak pas atau benar-benar akurat pada setiap *beat*. Dipastikan jika tabuhan ini dimainkan menggunakan *metronome* akan terdengar hancur berantakan. Tabuhan musik tradisional semacam ini tidak memerlukan *metronome* untuk menjaga *beat* atau tempo, seluruhnya hanya mengandalkan 'rasa' dan intuisi bermusik masing-masing musisi.

Melalui pemaparan tersebut dapat terlihat jika musik tradisional Lampung sebetulnya memiliki nilai kelokalan yang sama dengan jenis musik lainnya. Hal yang perlu diingat, untuk memahami musik tradisional Lampung (atau musik tradisional lainnya) perlu menggunakan pendekatan etnografi, yakni memaknai musik dengan basis pengetahuan lokal. Dilihat dari struktur melodinya, musik tradisional Lampung tampaknya tidak terlalu sulit dimainkan. Namun, jika



Keterangan:

T: *Gamolan* dipukul dengan cara ditahan (*mute*)

B: *Gamolan* dipukul dengan cara terbuka atau dipantulkan (*sustain*)

**Gambar 4.3** Pola tabuh (ritmik) *sambai agung* dan cara memukul *gamolan pekhing*

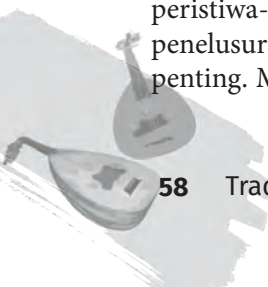
berhubungan dengan aspek rasa maka perlu penelusuran lebih lanjut kepada seniman atau musisi secara langsung. Musik tradisional Lampung memiliki aturannya sendiri juga menekankan pada aspek interpretasi yang mendalam.

## G. Musik Tradisional Lampung Sebagai Media Diplomasi

Pada tahun 2011 seorang peneliti dari Monash University, Prof. Margaret J. Kartomi diundang oleh Gubernur Lampung Drs. Sjachroedin ZP untuk upacara pemberian gelar adat (*adok*) sebagai tamu kehormatan sekaligus peneliti yang telah mengharumkan budaya Lampung. Dalam waktu yang tidak terlalu lama Margaret sebelumnya telah diundang pada sebuah Seminar oleh Gubernur Lampung dan Majelis Penyimbang Adat Lampung (MPAL) untuk membicarakan tentang asal-usul *gamolan*. Seminar itu diselenggarakan di Balai Keratun, Kantor Gubernur Provinsi Lampung. Undangan itu tidak terjadi secara tiba-tiba. Ini adalah hasil kerja Margaret dan tim peneliti sejak mereka mengunjungi Lampung pada tahun 1983. Margaret bersama tim peneliti dari Monash University sering melakukan kunjungan ke Lampung untuk terus menggali kebudayaan Lampung, khususnya dalam kajian etnomusikologi. Buku *Musical Journeys in Sumatra* adalah salah satu karya terbaik Margaret yang di dalamnya juga membahas tentang musik Lampung.

Setelah peristiwa bersejarah itu kemudian banyak peneliti beramai-ramai melakukan riset tentang musik dan budaya Lampung. Beberapa dari mereka adalah peneliti lokal, dan sisanya adalah peneliti asing. Peristiwa itu kemudian menjadi 'efek domino' yang mendorong serangkaian peristiwa berikutnya. Di antaranya pendaftaran alat musik *gamolan* ke Nations Educational, Scientific, Cultural Organization (UNESCO) oleh MPAL dan Pemerintah Provinsi Lampung. Peristiwa lainnya dibentuknya '*Gamolan Institute*' sebagai pusat kajian musik dan kebudayaan Lampung. Berdasarkan rangkaian peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa penelusuran budaya berupa musik tradisional Lampung sangat penting. Margaret adalah salah satu peneliti yang mendapatkan hak

Buku ini tidak diperjualbelikan.



istimewa atas hasil kerjanya. Jika hal yang sama juga terjadi pada peneliti lokal apalagi diperluas lagi terhadap seluruh alat musik, maka literasi musik orang Lampung akan cepat meningkat.

Melalui kerja riset, musik tradisional Lampung tidak hanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari atau pertunjukan di masyarakat. Musik tradisional Lampung dapat digunakan untuk memperkuat diplomasi. Selama ini musik tradisional hanya hadir sebagai etalase budaya, tetapi belum memiliki pijakan yang kuat sebagai alat memperkuat pariwisata dan berbagai sektor ekonomi kreatif lainnya. Kerja penelitian hanya salah satu dari sekian banyak cara yang dapat dilakukan untuk melakukan diplomasi terhadap musik. Ini sekaligus menjadi alat politik untuk musik tradisional agar mendapat porsi perhatian yang lebih besar dari pemerintah daerah Lampung. Sebagaimana diketahui bersama, salah satu cara terbaik untuk memperkuat eksistensi musik adalah dengan memasukkannya ke wilayah kebijakan (*policy*). Dengan demikian, musik tradisional Lampung dapat menemukan pemetaannya sendiri.

## H. Rangkuman

Menurut para peneliti, masyarakat Lampung diduga telah mengenal musik sejak ribuan tahun. Prof. Margaret J. Kartomi mengatakan alat musik *gamolan* pernah ditemukan di daerah pegunungan terpencil yang dekat dengan situs megalitik berusia 3000 tahun (Monash University, 2011). Penelitian selanjutnya mengatakan bahwa *gitar tunggal* Lampung Pepadun yang saat ini dikenal masyarakat Lampung merupakan bentuk akulturasi budaya Portugis, Belanda, dan Melayu Islam. Selain digunakan sebagai sarana hiburan, alat musik Lampung juga digunakan sebagai alat komunikasi. Selain itu, alat musik tradisional Lampung juga kerap digunakan untuk mengiringi tarian tradisional Lampung. Musik tradisional menjadi simbol dalam pergaulan bujang-gadis Lampung tempo dulu. Alat musik tradisional Lampung memiliki kesamaan dengan alat musik tradisional di daerah lain. Misalnya *talo balak* yang mirip dengan gamelan degung dan *reyong* Bali. Kemiripan itu dapat dipengaruhi oleh penyebaran bangsa asing datang ke Lampung untuk melakukan perdagangan dan





beberapa misi tertentu. Mereka yang membawa kebudayaan mereka ke wilayah Lampung termasuk dalam bentuk alat musik. Alat musik tradisional seperti *talo balak* masih didatangkan dari Jawa. Bentuk dan materialnya hampir sama dengan gamelan yang ada di Jawa. Hal ini terjadi karena proses akulturasi di mana alat musik itu juga diadaptasi oleh masyarakat setempat.

Setelah mengalami proses yang panjang, alat musik itu telah menerima nilai-nilai kelokalan, mulai dari penamaan, cara bermain, dan bentuk musik yang dimainkan. Bentuk adaptasi terhadap alat musik tradisional Lampung juga ditampilkan dalam bentuk hiasan dan ornamen khas Lampung. Alat musik tradisional Lampung sering digunakan untuk kepentingan pertunjukan dan kompetisi. Di sinilah kebutuhan estetis semakin meningkat, maka alat musik tradisional Lampung mulai diberi hiasan berupa ornamen tapis, tiang penyangga, dan ukiran-ukiran dalam material kayunya. Berkaitan dengan material, alat musik seperti *talo balak* juga menggunakan bahan yang beragam, mulai dari besi, kuningan, hingga perunggu. Konsep *pi'il* juga diterapkan dalam bermain musik tradisional Lampung. Prinsip kerja sama dalam permainan ensambel mencerminkan konsep *sakai sambayan*. Penggunaan ornamen khas Lampung dalam rangka representasi estetis merupakan wujud dari *juluk adok*. Masyarakat Lampung senang untuk mendapat penghargaan melalui representasi visual alat musiknya. Hal ini mendorong mereka untuk menghias alat musik untuk menjaga nama baiknya. Rasa dalam bermusik menjadi bagian penting musik tradisional Lampung. Rasa adalah bahasa lain dalam menggambarkan estetika musik tradisional Lampung. Musik juga berfungsi membuka hubungan diplomatik antar negara dan antaretnis. Proses itu perlu melibatkan kolaborasi antarpihak, salah satunya para peneliti.

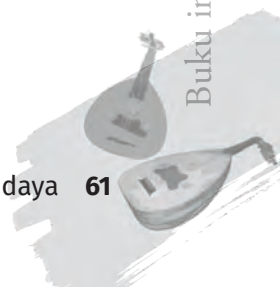


## I. Tugas dan Pelatihan

- 1) Jelaskan nilai-nilai *pi'il pesenggiri* yang terdapat dalam musik tradisional Lampung!
- 2) Jelaskan bentuk akulturasi dan adaptasi pada alat musik tradisional Lampung!
- 3) Dalam memainkan musik tradisional Lampung dibutuhkan 'rasa', jelaskan mengapa hal itu penting!
- 4) Orang Lampung senang untuk memasukkan ornamen-ornamen kelokalan dalam alat musiknya. Jelaskan mengapa hal itu dapat terjadi!
- 5) Jelaskan fungsi alat musik tradisional Lampung selain digunakan sebagai sarana hiburan!

## Rujukan

- Barnawi, E., & Irawan, R. (2020). *Gambus Lampung Pesisir dan sistem musiknya*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- Martiara, R. (2019). Cangget igol penyimbang penghormatan kepada kelompok keturunan perempuan. In *Bunga rampai purnabakti Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA., Ph.D: Bersama menyigi dan meneroka: Fotografi, media, dan seni* (pp. 289–302). Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. Retrieved from <http://digilib.isi.ac.id/7660/1/Pages%20from%20Menyigi%20dan%20Meneroka%20-%20Fotografi-Media-Seni.pdf>
- Misthohizzaman. (2006). *Gitar klasik Lampung: Musik dan identitas masyarakat Tulang Bawang* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Monash University. (2011). Gamolan and its significance [Webpage]. Retrieved 10 February 2022, from <https://www.monash.edu/news/articles/gamolan-and-its-significance>



Buku ini tidak diperjualbelikan.

The background of the page features a collage of musical instruments and notes. At the top left, there is a treble clef and several musical notes. In the center, a stringed instrument resembling a rebab is shown. To the right, there are several bamboo flutes. Below these, a gamelan instrument with multiple gongs is visible. At the bottom right, a large stringed instrument, possibly a rebab or a similar traditional instrument, is depicted. The entire background is rendered in a light, semi-transparent style.

## BAB V

# MUSIK TRADISI, MODERN, ATAU POPULER?

### A. Pendahuluan

Sebelum mengalami berbagai proses pembudayaan (*culturalization*), istilah musik pada awalnya bersifat tunggal. Artinya, musik pada awalnya dimaknai sebagai bunyi, tidak ada atribut yang melekat di dalamnya. Setelah musik diidentifikasi lebih jauh, ternyata musik tidak terlepas dari konteks budayanya. Musik milik masyarakat Eropa kemudian disebut sebagai ‘musik Eropa’, musik yang milik masyarakat Jawa kemudian disebut sebagai ‘musik Jawa’. Lebih spesifik lagi, musik kerap disematkan istilah ‘tradisional’ untuk menegaskan keaslian atau musik itu dimiliki oleh masyarakat tertentu. Musik tradisional Bali dianggap sebagai bagian dari masyarakatnya yang menyiratkan nilai-nilai kelokalan. Setelah muncul istilah ‘tradisi’ atau ‘tradisional’, kemudian muncul istilah tandingannya seperti ‘modern’ dan ‘populer’. Diskusi menjadi lebih panjang manakala definisi dari masing-masing istilah itu pun masih belum jelas. Musik yang pada awalnya muncul dan berkembang di masyarakat kemudian memiliki klasifikasi setelah digunakan oleh beberapa kalangan. Sebagai contoh, alat musik rebana yang pada awalnya merupakan alat biasa kemudian dikesankan sebagai alat musik yang mengandung nilai-nilai agama (Islam) dan unsur Melayu. Ada juga musik jazz misalnya, yang kemudian berubah menjadi musik “mahal” karena banyak dikonsumsi oleh masyarakat kelas atas. Berbagai kesan yang disematkan pada musik itu terjadi karena

Buku ini tidak diperjualbelikan.

proses pembudayaan. Proses pembudayaan menyebabkan munculnya istilah-istilah baru, seperti 'tradisi' dan 'modern'. Alat musik gitar pada awalnya dianggap sebagai alat musik Barat, karena dibawa oleh bangsa Portugis ke wilayah Nusantara dan singgah ke Lampung. Saat itu gitar dianggap sebagai alat musik Barat atau 'modern' dalam pengertian sempit. Setelah melalui proses pembudayaan, alat musik itu berubah fungsi dan makna. Gitar yang digunakan oleh masyarakat Lampung kemudian diberi nama *gitar tunggal*. Tidak ada yang berubah pada alat musiknya, tetapi penggunaannya telah disesuaikan dengan kultur musik masyarakat lokal, sehingga muncul istilah-istilah baru. Musik *gitar tunggal* kemudian dianggap sebagai musik tradisional Lampung.

Melihat kondisi saat ini di mana *gitar tunggal* telah diklaim sebagai musik orang Lampung, tampaknya tidak ada lagi yang memperlmasalahkan dari mana alat musik itu berasal. Kenyataannya, alat musik itu digunakan sebagai alat bermusik orang Lampung dan sudah melebur dengan tradisi masyarakat setempat. Oleh karena itu sedikit sulit untuk menjelaskan identitas musik *gitar tunggal Lampung*. Di satu sisi alat musik yang digunakan berasal dari Barat dianggap lebih modern, tetapi lagu-lagunya dibawakan dengan gaya lokal. Musik gitar tunggal dianggap sebagai bagian dari tradisi Lampung. Tetapi untuk disebut sebagai musik tradisional tidak setiap orang akan sepakat. Pada persoalan ini, penggunaan istilah semakin menyadarkan banyak pihak tentang jati diri musik tradisional Lampung.

Sebagaimana telah disebutkan dalam Prakata buku ini bahwa musik tradisional dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Musik tradisional dapat didefinisikan sebagai musik yang menyebar melalui transmisi lisan. Musik hanya disimpan dalam memori dan diajarkan secara langsung. Musik tradisional juga menjadi pembeda antar budaya musik lainnya. Keberagaman suku yang ada di Lampung menyebabkan musik perlu diklasifikasikan, mana musik milik orang Lampung dan mana yang bukan musik asli orang Lampung. Musik tradisional yang benar-benar 'asli' umumnya telah berumur sangat lama dan terkesan 'kuno'. Oleh karena itu, dalam pengertian ini musik tradisional sering bersifat anonim. Ada juga anggapan bahwa yang dinamakan musik tradisional itu segala jenis musik yang dimainkan



menggunakan alat musik tradisional. Pertanyaan kemudian muncul, mana alat musik tradisional yang benar-benar asli dari daerah setempat? Para penggiat musik tradisional terkadang sulit menjawab persoalan semacam ini. Perlu dilakukan investigasi lebih mendalam untuk menjawab persoalan dilematis itu.

Bab 4 ini akan mengulas tentang: (1) tradisi versus modern dan (2) musik tradisional versus populer. Setelah mempelajari bab ini pembaca diharapkan mampu,

- 1) membedakan asal istilah ‘tradisi’ versus ‘modern’;
- 2) mengidentifikasi penggunaan istilah ‘tradisi’ versus ‘modern’ sesuai dengan konteksnya;
- 3) mengetahui perbedaan istilah ‘musik tradisional’ versus ‘musik populer’;
- 4) mengklasifikasikan jenis alat musik lokal yang ada di Lampung.

## **B. Tradisi Versus Modern**

Percakapan tentang istilah ‘tradisi’ dan ‘modern’ telah berlangsung cukup lama. Istilah ‘tradisi’ atau ‘tradisional’ dikesankan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat desa, sedangkan istilah ‘modern’ lebih menggambarkan budaya orang kota. Jika ditarik ke dalam konteks musik, maka pengertian itu pun tetap sama, yakni memisahkan antara apa yang dianggap tradisi dan modern. Istilah lain yang kira-kira sepadan adalah perbandingan antara musik Timur dan Barat. Musik Timur dianggap tidak lebih maju dibandingkan musik Barat, entah dari mana anggapan semacam ini mulai muncul, tetapi kenyataannya dikotomi itu masih terus muncul. Hal-hal yang bernuansa Barat pasti dianggap lebih modern atau lebih maju, sebaliknya hal-hal yang bersifat tradisional lebih terkesan ‘terbelakang’. Pada akhirnya pemisahan itu berlanjut pada pengelompokan alat musik tertentu, misalnya piano, gitar, dan biola terkesan lebih modern dan berbau Barat, sementara kecapi Sunda, *gamolan pekhing*, *kulintang*, atau *talo balak* dikenal sebagai alat musik tradisional.



Bagi sebagian seniman atau musisi tradisional Lampung, pemahaman istilah ‘tradisi’ dengan ‘tradisional’ pun masih menyimpan banyak persoalan. Menyebutkan istilah ‘musik tradisi’ dirasa masih belum lengkap, sehingga perlu dilengkapi menjadi ‘musik tradisional’. Karena istilah ‘tradisi’ sendiri sejajar dengan pengertian ‘budaya’, yakni segala sesuatu yang menjadi kebiasaan dan diteruskan. Jika dikatakan ‘tradisi musik Lampung’, maka bermakna segala kebiasaan orang Lampung dalam bermusik. Di sini tidak hanya untuk musik tradisional dalam pengertian ‘asli’ atau ‘pribumi’, tetapi semua jenis musik termasuk musik dari bangsa lain. Sebaliknya pengertian ‘musik tradisional’ justru lebih dimaknai sebagai musik ‘asli pribumi’ atau dalam istilah Barat disebut *indigenus*. Istilah ini juga masih dapat ditafsirkan kembali menggunakan dua sudut pandang, pertama sudut pandang masyarakat Lampung, kedua sudut pandang budaya Barat.

Keberagaman kultur musik pada masyarakat Lampung, khususnya untuk musik tradisional menyiratkan pertanyaan lain, apakah musik tradisional Lampung itu benar-benar bersumber dari nenek moyang orang Lampung sendiri, atau merupakan hasil dari sebuah proses akulturasi yang panjang? Karena ada beberapa alat musik dan sejumlah alat musik tradisional Lampung yang memang terdapat dengan daerah lain. Kemiripan-kemiripan itu tentu saja menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sejenis yang mencoba mempertanyakan keaslian alat musik tradisional Lampung. Jika diasumsikan musik tradisional Lampung adalah hasil atau bentuk akulturasi budaya lain, maka jelas musik tradisional Lampung terbentuk dari proses hibrida. Tetapi jika musik atau alat musik tradisional Lampung memang benar-benar bersumber dari nenek moyang orang Lampung yang telah ada sejak ribuan tahun lalu maka pengertiannya lebih dekat dengan istilah *indigenus music*.

Musik tradisional Lampung dalam pengertian orang Lampung lebih dekat dengan musik lokal atau musik masyarakat setempat. Sementara pengertian musik tradisional dalam pengertian Barat justru lebih mengarah pada pemaknaan *indigenus*. Merujuk pada pengertian kedua, justru batasannya semakin diperketat. Musik tra-



disional dalam pengertian *indigenous* diidentikkan dengan musik-musik yang terkesan ‘primitif’, minimalis, lebih mengarah pada musik vokal, digunakan dalam seremonial dan upacara keagamaan tertentu seperti musik-musik di Afrika. Jika pengertian musik tradisional ingin dibawa ke arah ini, maka sulit menemukan pengertian yang sepadan, karena situasi di Nusantara, khususnya di Lampung jauh berbeda.

Meskipun musik tradisional Lampung cukup memiliki sejarah yang cukup panjang, tetapi sangat sulit untuk menilai mana yang lebih kuno, terkesan ‘primitif’, atau lebih minimalis, karena selera musik orang Lampung juga berbeda. Musik tradisional Lampung mungkin tidak seluruhnya berasal dari nenek moyang orang Lampung, namun datang dari bangsa asing yang sempat singgah di Lampung. Oleh karena itu, sulit untuk menyamaratakan pengertian musik tradisional dalam pemaknaan ‘*indigenous*’. Oleh karena itu, di awal buku ini istilah musik tradisional Lampung disejajarkan dengan pengertian musik lokal. Pengertian ini dirasa lebih bersifat umum dan mampu mencakup semua jenis musik yang dimiliki orang Lampung, kecuali untuk musik Barat yang sama sekali tidak dibahas dalam buku ini. Membahas musik tradisional Lampung dalam sudut pandang yang lebih general tampaknya lebih diutamakan menggunakan peristilahan yang merangkul seluruhnya. Terlepas dari mana yang lebih dulu hadir atau masuk ke dalam kajian musik populer, tetap saja sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang Lampung.

Alat musik atau sesuatu yang berasal dari Barat selalu dikesankan lebih ‘modern’. Hal ini merupakan wujud nyata terhadap jejak peninggalan kolonialisme. Perasaan inferior atau lebih terbelakang dari bangsa Barat masih membayang-bayangi masyarakat Nusantara. Belum lagi pemahaman masyarakat umum yang cenderung menggunakan bahasa komunikasi bebas. Istilah musik yang kerap digunakan dalam percakapan sehari-hari kerap berbeda dengan istilah yang biasa digunakan oleh akademisi musik. Istilah musik modern kerap muncul dalam bahasa sehari-hari tanpa adanya pertanggungjawaban yang jelas. Masyarakat umum dengan secara bebas menggunakan istilah-istilah itu.





Pandangan semacam ini bisa saja diterima dalam situasi tertentu, tetapi tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi karena istilah ‘tradisional’ atau ‘modern’ tidak dapat digunakan secara utuh untuk memahami fenomena budaya atau kesenian, salah satunya musik. Maka dari itu, hal yang paling tepat adalah mengembalikan makna kedua istilah tersebut ke dalam konteks awalnya. Istilah ‘tradisi’ berasal dari bahasa Inggris, yakni *tradition* yang berarti memegang teguh kepercayaan, ajaran, kebiasaan, dan lainnya secara konsisten dari generasi ke generasi (Harahap, 2005, p. 120). Sementara definisi istilah ‘modern’ juga berasal dari bahasa Inggris, yakni *modern* yang berhubungan dengan masa kini, bukan masa lalu atau bersifat terasing. Istilah modern kerap diadu dengan istilah tradisi untuk mendapatkan proyeksi terhadap periode atau waktu tertentu.

Dalam penggunaan istilah sehari-hari istilah tradisi sering dikaitkan dengan warisan leluhur, atau budaya yang turun-temurun yang memiliki pakem. Ini menjadikan istilah tradisi lebih sakral atau terkesan tidak dapat diubah. Sesuatu yang telah menjadi tradisi harus terus dipertahankan dan tidak boleh dirusak oleh budaya modern atau budaya mana pun. Tradisi selalu dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa masa lampau. Sedangkan istilah modern terkesan memiliki makna lebih maju, baru, atau lebih canggih daripada tradisi. Modern pada akhirnya dimaknai sempit, misalnya berhubungan dengan budaya kekinian, kontemporer, atau mewakili budaya yang sekarang sedang berlangsung.

Hal yang paling berbahaya dari pemisahan istilah ini adalah penggunaannya di masyarakat umum. Sebagai contoh, musik keroncong yang sempat menjadi perdebatan apakah masuk dalam klasifikasi musik tradisi atau modern. Jika dikatakan tradisi, jelas itu tidak murni karena ada unsur pengaruh budaya Portugis yang kuat di dalamnya. Jika dikatakan modern, musik keroncong telah berumur lebih dari satu abad. Contoh lain pemisahan antara biola atau violin versi Barat dengan rebab yang ada di Nusantara. Kedua alat itu sama-sama di gesek. Kedua alat tersebut sama-sama masih dimainkan dalam pertunjukan musik. Seandainya untuk memisahkan kedua alat musik tersebut digunakan istilah ‘tradisi’ dan



'modern', maka yang terjadi adalah miskonsepsi. Baik violin maupun rebab sama-sama masih digunakan oleh masing-masing pemilik budayanya. Violin yang muncul terlebih dahulu dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Nusantara tidak menjadikannya lebih modern daripada rebab. Rebab mungkin terinspirasi oleh violin, tetapi setelah mengalami proses akulturasi yang panjang tidak lagi dapat diklaim sebagai budaya Barat sepenuhnya. Baik violin maupun rebab sama-sama memiliki teknik dan estetika bunyinya sendiri.

Alat musik *talo balak* sekilas mirip dengan seperangkat gamelan di Jawa. Kenyataannya memang hingga saat ini *talo balak* dibuat dan didatangkan masih dari Jawa. Sehingga sangat mungkin ada unsur budaya Jawa yang masuk, diadopsi, dan kemudian melebur dalam musik tradisional Lampung. Singkatnya, gamelan lebih dulu muncul daripada *talo balak*, dengan demikian ditinjau dari segi waktu gamelan lebih dulu muncul. Tetapi apakah kemudian gamelan dapat begitu saja dinilai lebih modern daripada *talo balak*? tentu saja tidak. Gamelan memiliki sistem *pelarasan*, teknik, penyajian, istilah, dan estetika yang jelas jauh berbeda dengan *talo balak* Lampung. Walaupun akarnya sama, tetapi tidak dapat begitu saja menyebutkan bahwa *talo balak* tidak lebih modern daripada gamelan di Jawa. Dengan demikian, penggunaan istilah tradisi versus modern sebagai penanda waktu tidak dapat sepenuhnya digunakan di berbagai situasi.

Selain diasumsikan sebagai penanda waktu, istilah tradisi dan modern juga kerap dikaitkan dengan teknologi. Teknologi yang canggih adalah teknologi yang modern, sedangkan teknologi yang lebih sederhana dianggap sebagai metode tradisional atau cara-cara lama yang lebih terbelakang. Dalam pengertian ini istilah tradisional dan modern menggambarkan jenis perangkat yang digunakan dalam suatu budaya. Di dalam musik, alat musik piano dianggap lebih canggih daripada gamelan atau *gamolan pekhing* Lampung. Jika demikian, manakah yang lebih modern, apakah piano dengan sistem resonansi dawai atau *gamolan pekhing* dengan sistem organologi yang lebih padat atau solid? Tentu saja masing-masing teknologi itu tidak dapat diperbandingkan. Karena masing-masing memiliki sistem bunyinya sendiri dan merupakan produk intelek-



tual pemilik tradisinya. Jika orang Lampung tidak pernah membuat piano bukan berarti mereka tidak memiliki peradaban, sebaliknya jika orang Barat tidak membuat gamelan juga tidak disimpulkan mereka terbelakang. Pada akhirnya masing-masing memiliki sistem peradabannya sendiri yang mereka pegang sebagai tradisi. Tradisi itu kemudian dituangkan dalam bentuk alat musik, tentu saja karena berlatar belakang tradisi berbeda, maka alat musik yang diciptakan juga akan berbeda pula.

Memahami berbagai fenomena musik dalam kaca mata budaya tentu akan memiliki sistematika sendiri. Setiap alat musik tidak dapat dibandingkan karena memiliki teknik dan tingkat kesulitannya sendiri. Seseorang yang mahir memainkan gitar klasik Barat tidak berarti dapat memainkan *gitar tunggal Lampung*. Alat musiknya sama, tetapi yang berbeda adalah cara memainkan alatnya. Orang Lampung memiliki sistem berpikir sendiri yang tidak dapat disamakan dengan orang Barat, begitupun sebaliknya. Bagi pemain gitar klasik Barat bermain gitar menggunakan lima jari akan sangat efisien, tetapi ketika mereka belajar memainkan *gitar tunggal* dengan dua jari saja (telunjuk dan jempol), sudah barang tentu mereka akan perlu penyesuaian. Alat musik berbeda dengan peralatan lain, seperti cangkul, traktor, dan sebagainya. Alat musik tidak difungsikan untuk mengerjakan pekerjaan tertentu, sehingga tidak dapat dibandingkan mana yang lebih efektif digunakan. Dalam musik orkestra, penggunaan violin tidak begitu saja dapat digantikan dengan rebab, atau flute digantikan dengan serdam. Karena masing-masing memiliki karakter suara berbeda, cara memainkan, register suara, dan estetika musik yang berbeda.

Pandangan lainnya tentang tradisi versus modern adalah anggapan bahwa musik modern itu lebih sistematis, sedangkan musik tradisional tidak. Tentu saja pernyataan ini akan ditentang banyak etnomusikolog dan pakar-pakar keilmuan lain. Karena anggapan ini sama sekali keliru dan sangat lemah. Musik modern dianggap lebih beraturan dan terkonsep dengan jelas, sedangkan musik tradisi tidak. Seseorang yang mempelajari piano klasik mungkin perlu juga



mempelajari gamelan Bali dengan segala kompleksitasnya. Setelahnya mereka akan sadar mana yang lebih dinilai terkonsept atau tidak memiliki sistem sama sekali. Kesederhanaan yang umumnya ditemukan dalam musik tradisional sama sekali bukan alasan untuk menganggap musik sejenis itu tidak memiliki sistem berpikir yang jelas. Setiap alat musik memiliki estetikanya sendiri dengan pemahamannya masing-masing. Jika hal semacam ini dipahami maka tidak akan muncul lagi dikotomi antara musik tradisi versus modern.

Melalui musik tradisional banyak nilai-nilai yang disematkan, musik tradisional Lampung menawarkan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Nilai-nilai *pi'il pesenggiri* mengajarkan pelajaran hidup yang telah ditransmisikan ke berbagai aspek. Pada akhirnya nilai-nilai itu juga masuk ke dalam wilayah musiknya. Dengan demikian, musik tradisional telah lebih dulu menjadi mediator falsafah hidup orang Lampung. Falsafah yang tidak selalu dapat diajarkan melalui lisan atau verbal. Jika para pendahulu dari generasi sebelumnya sebetulnya telah lebih dulu memikirkan masa depan Lampung melalui musik mereka, seharusnya tidak ada lagi pandangan yang mendiskreditkan musik tradisional.

Musik tradisional Lampung juga berisi sebuah harapan, khususnya bagi musik-musik yang memiliki syair atau lirik. Melalui pesan dalam syair atau liriknya, seorang seniman biasanya menggambarkan kecintaannya tentang kebudayaan Lampung. Salah seorang pemain *gambus tunggal* muda bernama Novri Rahman menuangkan kecintaannya pada kampung halaman di Pesisir Barat melalui lagu 'Pekon Kham Jadi Kota'. Lagu itu diunggah ke dalam kanal YouTube pribadinya. Di dalam video itu, Novri mengemas visualisasi dengan sentuhan sinematik modern. Selain itu kostum yang dikenakan berupa kemeja dengan gaya kasual. Di sini terlihat musik tradisional Lampung divisualisasikan dengan cara yang modern. Pada tahap ini, musik tradisional Lampung ternyata dapat dipadukan dengan sentuhan 'modern' melalui bentuk visualnya. Jadi, tidak selalu 'tradisional' itu selalu dimaknai konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan budaya kontemporer.



### C. Musik Tradisional Versus Populer

Setelah perdebatan panjang antara musik tradisional versus musik modern, wacana berikutnya mengarah pada dikotomi antara musik tradisional versus musik populer. Di beberapa situasi budaya, pemisahan antara kedua istilah ini seolah bias. Hal yang paling jelas terdapat pada *gitar tunggal Lampung*. Sebagai sebuah kesenian atau wujud budaya lokal, *gitar tunggal Lampung* jelas tersusun atas idiom-idiom lokal, mulai dari bahasa Lampung, aspek *grinik* atau *grenek* dalam vokalnya, improvisasi melodi berjalan, dan sebagainya. Seluruhnya membentuk identitas musik *gitar tunggal* itu sendiri yang berbeda dengan musik di daerah lain.

Musik *gitar tunggal Lampung* dianggap sebagai musik tradisional masyarakat Lampung. Sementara telah disebutkan sebelumnya, jika musik tradisi atau tradisional memiliki syarat-syarat khusus, misalnya diturunkan secara konsisten dari generasi ke generasi dan biasanya memiliki pakem-pakem yang kuat. Untuk mengonfirmasi bahwa *gitar tunggal Lampung* merupakan kesenian tradisional milik masyarakat Lampung perlu juga dijelaskan menggunakan pendekatan sejarah. *Gitar tunggal Lampung* terdiri dari dua jenis, yakni yang bergaya *Pepadun* dan bergaya *Pesisir*. *Gitar tunggal Pepadun* lebih dulu muncul daripada *gitar tunggal Pesisir*. Pada awalnya *gitar tunggal Pepadun* merupakan bentuk akulturasi budaya Portugis, Belanda, dan Melayu-Islam (Barnawi, 2017; Misthohizzaman, 2006) *guitar is the main instrumen music, it can perform single or in the shape of ansambel, it consist of guitar, cuk, bottle, of sirup. The purpose of this paper is finding the answer of the following question, 1. Setelah berkembang, kemudian muncul gitar tunggal bergaya Pesisir yang terinspirasi gaya permainan gitar Batanghari Sembilan dan gambus tunggal Lampung oleh Hila Hambala (Hidayatullah dkk., 2021). Setelah kemunculan gitar bergaya Pesisir popularitas musik gitar tunggal semakin naik. Hal itu disebabkan pengaruh media massa dalam menyebarkan musik tersebut. Pada awalnya gitar tunggal hanya dimainkan di rumah-rumah penduduk sebagai sarana menghibur diri, setelah direkam dan diproduksi secara massal gitar menjadi produk budaya populer. Sebagaimana dijelaskan oleh Lockard (1998, p. x) bahwa*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



musik populer itu setidaknya memiliki dua ciri, yakni disebarakan melalui budaya massa dan berfungsi sebagai komoditas, maka musik *gitar tunggal* tidak lagi sepenuhnya sebagai musik tradisional.

Masyarakat Lampung tetap menganggap *gitar tunggal* sebagai musik tradisional mereka, walaupun kenyataannya musik itu telah jauh berkembang dalam ruang budaya massa. (Wilson, 2013) melihat kondisi semacam ini sebagai hal yang positif di mana unsur tradisi dipertahankan melalui musik atau lagu-lagu populer. Teknologi perekaman musik esensinya adalah mendokumentasikan musik agar tetap dapat dinikmati sepanjang masa. Terlepas itu musik tradisional atau musik non-tradisional, perekaman musik adalah hal yang baik dalam konteks pelestarian musik itu sendiri, terlebih musik tradisional Lampung. Dilihat dari konteks keberlanjutannya, musik tradisional Lampung apa pun akan tersimpan dengan baik jika direkam dan disimpan. Saat ini upaya pendokumentasian musik tradisional itu semakin dipermudah dengan proses digitisasi dan digitalisasi. Berbagai jenis musik tradisional dapat tersimpan dengan baik di platform digital seperti YouTube. Dengan demikian persoalan apakah *gitar tunggal* merupakan musik tradisional atau musik populer tidak lagi menjadi penting manakala eksistensi musik itu tetap terjaga.

Setelah istilah musik ‘tradisional’ dan ‘populer’, kemudian muncul istilah lagu daerah. Tampaknya lagu daerah lebih dekat dengan musik populer, karena sering muncul pula penyebutan istilah ‘lagu pop daerah’. Sederhananya, lagu daerah adalah sebuah komposisi yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah. Lagu daerah umumnya dibuat dengan komposisi musik Barat, menggunakan alat musik Barat, juga struktur harmoni musik Barat. Selain berusaha menonjolkan kekuatan bahasa dalam liriknya, lagu daerah juga didukung dengan komposisi musik yang baik. *Chord-chord* dan melodi yang digunakan juga biasanya dibuat lebih menarik. Lagu daerah juga kerap menggunakan alat musik tradisional untuk menonjolkan idiom masyarakat tertentu. Di lihat dari sudut pandang komposisi, lagu daerah jelas memadukan berbagai macam unsur kelokalan, seperti bahasa, melodi, dan ritmis yang khas. Dengan pengolahan-pengo-

lahan semacam itu, lagu daerah berusaha tetap menawarkan unsur 'musik tradisional'. Di sisi lain, lagu daerah juga meminjam budaya Barat untuk membungkus komposisinya secara utuh.

Dilihat dari bentuk komposisinya tampaknya banyak yang menyepakati bahwa lagu daerah tidak termasuk ke dalam domain musik tradisional. Walaupun memiliki lirik berbahasa Lampung, tidak berarti lagu daerah dapat dikategorikan sebagai musik tradisional Lampung. Lagu adalah sebuah komposisi musik yang lebih spesifik, jelas tidak dapat disejajarkan dengan musik. Lagu termasuk ke dalam ruang lingkup musik, tetapi musik jazz tidak dapat dimasukkan sebagai bagian dari musik. Karena lagu merupakan unit terkecil dari musik. Secara gamblang dapat dikatakan bahwa lagu daerah tidak dapat dibandingkan dengan musik tradisional.

Di Lampung, lagu-lagu daerah berbentuk seperti musik pop, perbedaan yang paling kuat hanya pada bahasanya. Sebagian ada yang memasukkan unsur alat musik tradisional Lampung untuk mendapatkan nuansa lokal, tetapi sebagian lagi memilih untuk menggunakan alat dan komposisi musik Barat. Karena berada di jalur musik populer, musik daerah seolah terpisah jalur dan mencari jalan masing-masing. Orientasi musik daerah Lampung yang utama adalah ekonomi, sisanya berhubungan dengan kepentingan pemajuan kebudayaan Lampung. Dalam konteks budaya pula, musik daerah Lampung memiliki tugas yang berbeda dengan musik tradisional. Musik daerah Lampung berusaha mempertunjukkan kebudayaan Lampung ke masyarakat luas dengan kemasan budaya populer. Sedangkan musik tradisional Lampung selama ini dipertunjukkan di komunitasnya sendiri tanpa memikirkan kemasan.

## D. Rangkuman

Diskusi tentang perbedaan istilah 'tradisi' versus 'modern' telah berlangsung cukup lama, terutama di kalangan para peneliti dan praktisi seni. Penggunaan istilah ini sering kali bias manakala digunakan untuk menerjemahkan satu jenis seni secara general. Musik tradisional di tiap daerah memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah itu kerap dikaitkan dengan pengertian 'tradisional' dalam konteks waktu,

sehingga alat musik yang tidak masuk dalam kriteria ini dianggap tidak dikategorikan sebagai musik tradisional. Kemudian dalam penggunaan istilah modern juga masih muncul banyak perdebatan. Alat musik seperti piano atau gitar dianggap lebih 'modern' karena datang dari bangsa Barat.

Berbagai atribut Barat cenderung selalu dikaitkan dengan hal-hal yang berbau modern. Padahal, budaya Barat itu sendiri adalah sebuah bentuk kebudayaan. Penggunaan istilah musik tradisional oleh masyarakat lokal kerap dipertanyakan. Apakah istilah yang selama ini disematkan dalam alat musik itu sudah tepat. Para peneliti mengira masih banyak persoalan dalam penggunaan istilah musik tradisional. Terkadang perdebatan antara tradisi dan modern memunculkan satu dikotomi. Belum lagi jika berbicara dengan konsep musik tradisi dengan musik populer. Maka diskusi tentang istilah-istilah yang digunakan semakin kompleks.

## E. Tugas dan Pelatihan

- 1) Jelaskan perbedaan antara pengertian musik 'tradisional' dan 'modern'!
- 2) Alat musik tradisional Lampung pernah dikolaborasikan dengan musik pop atau musik modern. Jelaskan alat musik apa saja, dan kapan peristiwa itu berlangsung. Lakukan investigasi dan kumpulkan bukti-bukti tentang hal itu!
- 3) Apa yang membedakan musik tradisional dengan musik populer?
- 4) Jelaskan mengapa alat musik Barat sering dikesankan sebagai alat musik 'modern'!
- 5) Sebutan alat musik tradisional Lampung yang terkesan sudah menjadi 'musik populer'. Jelaskan alasannya!





## Rujukan

- Barnawi, E. (2017). Eksistensi gitar klasik Lampung tulang bawang dan pengembangannya. In N. Y. Ariyanti, E. S. Agustina, S. R. Sulistyanti, Hartoyo, E. Suroso, & Sumaryo (Eds.), *Prosiding kegiatan ilmiah tingkat nasional kearifan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural* (pp. 267–279). Bandar Lampung: LPPM Universitas Lampung.
- Harahap, I. (2005). *Alat musik dawai*. (E. Suanda,Ed.). Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The identity construction through music notation of the indigenous style of gitar tunggal Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303–317. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30253>
- Lockard, C. A. (1998). *Dance of life: Popular music and politics in Southeast Asia*. Honolulu, HI: University of Hawai`i Press.
- Misthohizzaman. (2006). *Gitar klasik Lampung: Musik dan identitas masyarakat Tulang Bawang* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wilson, O. (2013). Popular music as local culture: An ethnographic study of the album Matha Wa! by the band Paramana Strangers from Papua New Guinea. *Musicology Australia*, 35(2), 253–267. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/08145857.2013.844516>



The background of the page features a collage of musical elements. At the top, there are several musical notes and a treble clef on a staff. Below this, there are illustrations of traditional Indonesian instruments: a *rebab* (a two-stringed bowed instrument), a *gamelan* (a set of metal percussion instruments), and a *gitar* (a stringed instrument). The overall theme is music and cultural heritage.

## BAB VI

# SISTEM PEWARISAN MUSIK

### A. Pendahuluan

Pewarisan musik tradisional berlangsung secara informal. Proses ini terjadi saat manusia mulai dilahirkan hingga kehidupan terakhir yang dijalani. Musik tradisional Lampung dipelajari secara informal melalui lingkungan keluarga, pertemanan, pertunjukan, hingga penerapan media *online*. Walaupun berlangsung secara informal, musik tradisional Lampung tetap memiliki tahapan-tahapan dan nilai-nilai. Perbedaannya, musik tradisional tidak tertulis melalui kurikulum dan berlangsung di lingkungan sekolah. Di lingkungan formal, musik tradisional Lampung juga masih mengadaptasi pola pembelajaran tradisional; yang paling umum diterapkan di antaranya metode lisan dan imitasi. Dengan demikian banyak nilai yang dapat diambil dalam pembelajaran musik tradisional di masyarakat. Jika pembelajaran musik berbasis pendidikan informal itu dikaji, maka banyak nilai-nilai kearifan lokal yang muncul, contohnya konsep ilmu *nyambang* dan *tilu-tilu badak*. Konsep ini merupakan identitas pembelajaran musik orang Lampung. Orang Lampung senang melakukan pembelajaran dengan memperhatikan. Mereka juga senang untuk mengembangkan kreativitasnya ke dalam pola-pola improvisatoris.

Dalam perkembangannya, musik tradisional Lampung semakin bergerak menuju kemapanan, dalam arti telah muncul praktik atau fenomena-fenomena baru dalam hal pelestariannya. Beberapa tahun terakhir para seniman dan musisi tradisional Lampung telah mengenal budaya tulis. Hal itu bukan terjadi secara alami, tetapi sebagai sebuah akibat dari interaksi yang terjadi antara musisi tradisional dengan akademisi. Praktik budaya tulis mulai dikembangkan melalui program-program penyusunan buku musik yang melampirkan notasi. Pekerjaan ini merupakan kolaborasi antara musisi tradisional dengan para peneliti. Para musisi tradisional bertugas sebagai informan, sedangkan para peneliti bertugas menerjemahkan informasi ke dalam bentuk tulisan.

Bab 5 buku ini akan membicarakan tentang: (1) lingkungan belajar musik; (2) lingkungan formal; (3) lingkungan non-formal; (4) dan lingkungan informal. Setelah membaca bab ini pembaca diharapkan dapat,

- 1) memahami jenis-jenis lingkungan belajar musik tradisional Lampung;
- 2) memahami karakteristik lingkungan belajar musik tradisional Lampung;
- 3) mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan lingkungan belajar musik tradisional Lampung;
- 4) mengidentifikasi konsep pembelajaran musik tradisional Lampung;
- 5) mengidentifikasi pola-pola pembelajaran musik tradisional Lampung.

## B. Lingkungan Belajar Musik

Proses belajar musik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama bagi *ulun Lappung* sebelum mengenal pendidikan musik yang bersifat formal. Di lingkungan tempat tinggalnya, *ulun Lappung* biasanya mendapatkan pengalaman belajarnya sendiri yang diperoleh dari berbagai interaksi yang dilakukan. Sebagaimana dikatakan Hanrahan (1998) bahwa lingkungan belajar mampu mengikat pembela-

jar dengan kontrol dan keterlibatan kognitif yang mampu meningkatkan motivasi. Pembelajaran musik yang melibatkan lingkungan setidaknya melibatkan individu atau kelompok. Lingkungan belajar musik masyarakat Lampung banyak didapatkan dari proses interaksi antara guru-murid, maupun antarindividu. Ada sebagian *ulun Lappung* yang mampu mengakses informasi melalui belajar secara mandiri, tetapi ada juga yang dipengaruhi oleh orang lain, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, masyarakat adat, dan kegiatan-kegiatan lain.

Bentuk lingkungan belajar musik dapat bermacam-macam, mulai dari lingkungan informal, formal, dan non-formal. Secara alami lingkungan informal paling dekat dengan *ulun Lappung* karena lingkungan ini bersifat bebas, fleksibel, dan memberikan ruang belajar musik mandiri yang lebih luas. Tanpa perlu melewati proses pendidikan formal terlebih dahulu, *ulun Lappung* mampu menghasilkan berbagai informasi musik yang mereka butuhkan. Terlebih dengan kemudahan akses teknologi digital di media sosial saat ini, memungkinkan belajar musik semakin mudah dilakukan. Lingkungan belajar musik secara formal sebetulnya terbentuk setelah berkembangnya berbagai penelitian dan program-program dinas pendidikan setempat. Terutama untuk materi musik lokal atau tradisional, materi-materi itu seluruhnya dimasukkan ke dalam kurikulum formal. Sehingga musik tradisional dapat dipelajari dengan tahapan-tahapan yang lebih sistematis. Dalam proses penyusunan kurikulum musik tradisional pun umumnya melibatkan seniman, musisi lokal, dan akademisi dari perguruan tinggi. Selain lingkungan sekolah formal, keberadaan sanggar juga memiliki kontribusi besar dalam sejarah perkembangan musik lokal Lampung selama 30 tahun terakhir. Sanggar memungkinkan terjadinya komunikasi antaranggota dan menawarkan pengalaman belajar yang lebih bebas (Hidayatullah, 2021).

Motivasi belajar juga didapatkan dari lingkungan. Banyak *ulun Lappung* termotivasi untuk belajar musik karena melihat teman atau keluarganya yang mahir memainkan alat musik, misalnya seperti *talo balak*, *gitar tunggal*, *gambus*, dan *gamolan pekhing*. Mereka mu-



lai bertanya-tanya kepada teman, kakak, dan orang tuanya tentang bagaimana memainkan alat musik. Di sekolah, para siswa misalnya mengikuti kegiatan musik melalui lomba-lomba yang diadakan pemerintah daerah. Di situ juga mereka melihat berbagai fenomena musikal yang beragam. Mulai dari aksi panggung, keterampilan para pemain, kostum dan tata panggung yang menarik, dan sebagainya. Pengalaman musikal itu juga mendorong beberapa siswa sekolah untuk belajar musik.

### C. Lingkungan Formal

Di lingkungan formal seperti sekolah musik tradisional Lampung sudah banyak diajarkan. Materi-materi yang digunakan sebagai bahan ajar biasanya berupa musik tradisional yang mudah untuk dipraktikkan. Artinya, jenis musik ini harus mudah untuk diajarkan, dipelajari oleh siswa, dan diimplementasikan dalam pembelajaran secara kolektif (tidak individual). Sekolah terdiri dari beberapa siswa yang jumlahnya cukup banyak, maka seorang guru musik perlu memikirkan agar seluruh siswanya mendapatkan pengalaman musikal yang sama. Tujuan pembelajarannya tentu saja bukan untuk menjadikan siswa mahir memainkan alat musik tradisional tertentu, tetapi memberikan pengalaman belajar musikal yang berbasis kearifan lokal. Dari pengalaman mempelajari musik tradisional, para siswa dapat mendapatkan pengetahuan multi-lapis, misalnya dengan memasukkan nilai-nilai falsafah hidup orang Lampung ke dalam materi pembelajarannya.

Beberapa alat musik yang sudah diterapkan di lingkungan sekolah misalnya *talo balak* dan *gamolan pekhing*. Sekolah tertentu umumnya memiliki *talo balak* untuk alat inventaris sekolah, juga untuk jenis kegiatan lain. Sementara *gamolan pekhing* ada yang disediakan oleh sekolah, ada pula yang dimiliki secara pribadi oleh siswa karena harganya cukup terjangkau dan mudah untuk dibawa. Baik *talo balak* maupun *gamolan pekhing* sama-sama dapat diterapkan dalam pembelajaran kelompok. Model pembelajaran yang biasanya diterapkan di antaranya demonstrasi dan tutor sebaya (*peer teaching*). Mem-



pelajari *talo balak* maupun *gamolan pekhing* biasa dilakukan dengan praktik secara langsung dengan sedikit penjelasan yang bersifat teoretis. Keterlibatan seniman atau musisi tradisional juga sering terjadi di sekolah-sekolah tertentu. Pihak sekolah biasanya mendatangkan seniman atau musisi tradisional untuk mengajarkan siswa-siswa secara langsung. Ada juga bentuk kerja sama yang dilakukan antara pihak sekolah dengan Dinas Pendidikan Provinsi Lampung, misalnya melalui Gerakan Seniman Masuk Sekolah dan Belajar Musik Bersama Maestro.

#### D. Lingkungan Non-Formal

Jenis lingkungan belajar non-formal yang umumnya menawarkan pembelajaran musik tradisional adalah sanggar. Di tempat ini biasanya para siswa bergabung secara informal dan mengikuti aktivitas belajar yang sudah berlangsung. Para siswa yang baru bergabung biasanya diberi pembekalan dan pengenalan sanggar, kemudian mendapatkan mentoring langsung, baik dari pendiri sanggar maupun anggota atau siswa yang terlibat di dalamnya. Model pembelajaran yang banyak terjadi adalah *peer teaching*. Selain belajar, sanggar biasanya juga memiliki program-program khusus untuk mengikuti kompetisi seni atau musik tahunan. Di sinilah proses pembelajaran sesungguhnya terjadi. Mereka berlatih siang-malam untuk meraih gelar kemenangan tertentu. Sanggar juga biasanya menerima tawaran-tawaran dari berbagai *event organizer* atau *wedding organizer* untuk menjadi bagian dari pengisi acara mereka. Di sanggar motivasi siswa atau anggota tidak hanya untuk mendapatkan ilmu, tetapi juga memenuhi kebutuhan ekonomi setiap anggotanya.

Selain sanggar, lembaga-lembaga kursus musik yang umumnya menerapkan kurikulum musik Barat (musik klasik) juga mulai memberikan perhatian pada musik tradisional. Salah satunya seperti Ecayo Music School yang mulai menerapkan kolaborasi musik tradisional dengan musik Barat. Kolaborasi dilakukan pada acara rutin berupa *student concert*. Kolaborasi ini menawarkan satu nilai pendidikan yang sangat penting di mana seluruh elemen (instruktur,

siswa, audiens) sama-sama belajar dan melakukan eksplorasi musik. Siswa yang umumnya mempelajari musik dengan kurikulum klasik mendapatkan pengalaman belajar yang sangat berbeda. Kolaborasi dapat dalam bentuk memainkan alat musik, atau menggunakan atribut musik tradisional ke dalam musik Barat. Misalnya instruktur mengubah salah satu lagu tradisional Lampung dan membuat notasinya untuk dapat dimainkan menggunakan piano, gitar, dan alat musik lainnya. Materi musik tradisional yang ditawarkan tidak hanya terbatas pada musik tradisional Lampung, tetapi berbagai jenis musik tradisional di Nusantara. Ide untuk memasukkan unsur musik tradisional ke lembaga-lembaga kursus musik bukan sebuah pemikiran baru. Cara yang sama juga sudah diterapkan oleh lembaga-lembaga lain. Hal semacam ini merupakan gagasan yang positif di mana literasi musik tradisional dapat terus meningkat didorong oleh pengetahuan musik Barat yang lebih mapan. Para sarjana musik, pendidik musik, atau komposer-komposer musik dapat mulai memberikan perhatian mereka pada musik tradisional Lampung. Tujuannya untuk mempromosikan musik tradisional Lampung dalam kemasan yang terlihat ‘modern’.

## E. Lingkungan Informal

### 1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah institusi pertama seseorang untuk mempelajari musik, tidak terkecuali bagi masyarakat Lampung. Di rumah, *ulun Lappung* lebih banyak berinteraksi dengan keluarganya. Ada yang mempelajari musik dari kakak, ayah, paman, dan kakeknya. Motivasi dapat timbul karena melihat anggota keluarganya yang mahir memainkan alat musik, atau berupa perintah untuk mempelajari alat musik. Di lingkungan masyarakat tertentu, misalnya pada masyarakat adat Pepadun, para wanita generasi sebelumnya banyak yang mempelajari *gitar tunggal* sebagai bekal berumah tangga. Mempelajari *gitar tunggal* tempo dulu, bagi wanita Pepadun, adalah sebuah kebanggaan sekaligus meningkatkan martabatnya. Mempelajari *gitar tunggal* adalah sebuah prestasi yang menjadi kebanggaan. Terlebih keterampilan



itu juga kerap ditampilkan pada acara Jaga damar di mana para bujang gadis (anak muda Lampung) berkumpul untuk mempertunjukkan kemampuan berkeseniannya.

Lingkungan masyarakat adat juga sangat dekat dengan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pada generasi sebelumnya mempelajari alat musik tradisional sangat dianjurkan. Karena ada beberapa ritual adat atau satu prosesi adat tertentu yang membutuhkan keterlibatan alat musik. Tanpa adanya regenerasi dikhawatirkan ritual-ritual semacam itu akan hilang, karena di dalamnya melibatkan unsur seni seperti tari-tarian yang diiringi menggunakan alat musik. Alat musik *talo balak* misalnya, biasa digunakan dalam upacara adat Begawi. Dalam contoh lain, upacara arak-arakan masyarakat Lampung juga kerap menggunakan musik sejenis atau berupa tabuh-tabuhan rebana.

## 2. Lingkungan Pertemanan

Di lingkungan pergaulan dengan teman-temannya proses belajar musik juga biasa terjadi. Hal yang paling umum dilakukan dengan bertanya, mengimitasi atau meniru teman-teman lainnya saat memainkan alat musik. Model pembelajaran yang biasa terjadi adalah *peer teaching* (tutor sebaya). Walaupun model ini diperkenalkan di lingkungan formal, tetapi dalam konteks informal, praktik pengajaran semacam ini juga kerap terjadi. Interaksi dapat terjadi antarteman bermain di suatu desa, teman sekolah, hingga teman kuliah. Alat musik dapat menjadi media hiburan di sela-sela obrolan, sekaligus sebagai sarana mempererat hubungan pertemanan. Misalnya, alat musik gitar yang cukup fleksibel dan mudah di bawa ke mana saja. Selain dapat untuk memainkan lagu-lagu secara umum, alat musik ini juga dapat memainkan jenis musik *gitar tunggal Lampung*.

Selain gitar, juga terdapat alat musik dawai lain seperti gambus atau masyarakat Lampung lebih mengenal istilah *gambus lunik* (gambus kecil). Di beberapa desa, alat musik ini juga kerap dimainkan di tengah pergaulan anak muda Lampung.





### 3. Media Sosial

Selama sepuluh tahun terakhir perkembangan media sosial semakin pesat. Banyak aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara fisik kemudian beralih ke dalam bentuk virtual atau digital. Tidak hanya itu, teknologi ini juga ikut mengubah kebiasaan-kebiasaan belajar yang sebelumnya dilakukan secara konvensional. Jika sebelumnya masyarakat Lampung belajar musik tradisional secara langsung, mendengarkan melalui kaset, atau melihat rekaman VCD, saat ini kebiasaan itu mulai tergantikan dengan aktivitas baru, yakni mengakses media sosial. Berbagai platform media sosial tersedia, salah satu yang paling populer digunakan adalah YouTube.

Semenjak kemunculan YouTube, semakin banyak anak-anak muda Lampung yang semakin mudah mempelajari musik tradisional. Hal ini dikarenakan materi-materi yang biasanya sulit didapatkan dan dijangkau, saat ini seluruhnya tersedia di YouTube. Para pembelajar tidak perlu lagi mengunjungi *door to door* untuk belajar musik, seluruhnya cukup diakses melalui platform digital itu. Semakin banyak musisi profesional Lampung yang juga tergerak untuk membuat konten-konten musik dan mengunggahnya di YouTube.

Muncul berbagai upaya dalam merawat musik tradisional Lampung. Para musisi tradisional Lampung cukup sering mengunggah video-video peragaan alat musik tradisional Lampung ke akun Facebook dan YouTube mereka. Selain aksi pengunggahan video-video oleh para seniman tradisional, upaya mempertahankan musik tradisional juga terjadi di lingkungan pendidikan. Melalui penelitian, para mahasiswa diarahkan untuk menelusuri praktik-praktik musik tradisional Lampung melalui permasalahan yang beragam. Selain itu, bentuk upaya lain juga dilakukan dalam penugasan mata kuliah. Para mahasiswa Pendidikan Musik Universitas Lampung misalnya, mereka diberikan tugas untuk melakukan wawancara kepada seniman-seniman tradisional pada mata kuliah Jurnalisme musik. Mata kuliah itu memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan investigasi kepada para aktor-aktor lokal. Hasil wawancara itu kemudian diunggah ke kanal YouTube yang dapat diakses oleh siapa saja. Selain mata kuliah Jurnalisme Musik, ada banyak mata kuliah



lain juga yang memiliki konsep yang sama. Intinya segala bentuk data atau informasi yang didapatkan harus diunggah ke media sosial sebagai wawasan bagi masyarakat luas. Melalui fenomena-fenomena ini media sosial telah dimanfaatkan dengan sangat baik. Dalam konteks yang lebih luas, saat ini berbagai aktivitas seniman dan masyarakat Lampung sudah tersedia di internet. Para pengguna media sosial tidak lagi kesulitan untuk menggali informasi tentang musik tradisional dan budaya Lampung.

#### 4. Kompetisi Musik

Sebelum tahun 1990-an belum banyak kompetisi musik diselenggarakan di wilayah Lampung. Biasanya kompetisi yang diadakan bertema lagu populer. Belum banyak yang memberikan perhatian pada kompetisi musik tradisional Lampung. Setelah memasuki era 1990-an kompetisi mulai bermunculan satu per satu. Mulai lagu pop daerah, hingga yang bertema musik tradisional. Salah satu dukungan pemerintah daerah Lampung dalam melestarikan budaya khususnya musik tradisional Lampung ialah dengan mengadakan kompetisi. Bentuknya lomba atau festival-festival musik yang mengundang berbagai musisi tradisional Lampung. Di tengah kehidupan bermusik mereka, para musisi juga membutuhkan sebuah legitimasi atau pengakuan untuk diterima sebagai musisi tradisional. Melalui acara semacam itu, mereka (para musisi lokal) cukup bersemangat untuk mengikuti berbagai kompetisi yang diadakan. Selain diikuti oleh musisi profesional, kompetisi juga diikuti oleh musisi muda yang masih belajar. Ini merupakan sarana yang baik untuk meningkatkan kemampuan mereka mempertunjukkan musik juga pembentukan mental. Tidak hanya peserta lomba yang mendapatkan manfaat berupa pengalaman, tetapi masyarakat umum yang juga menyaksikan acara tersebut. Selain diadakan secara umum, kompetisi musik juga banyak diadakan dengan sasaran siswa-siswa usia sekolah. Melalui kompetisi semacam ini siswa juga banyak mendapatkan pengalaman musik, beberapa di antara mereka bahkan baru merasakan pengalaman bermusik pertama kali.

Kompetisi musik tidak hanya selalu diadakan di wilayah Lampung, tetapi ada juga yang diselenggarakan berskala nasional. Con-



tohnya Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Kompetisi yang diadakan khusus untuk pelajar ini setiap tahun diselenggarakan mulai dari tingkat Kabupaten/Kota , Provinsi, hingga nasional. Pada tahun 2019 para pelajar Lampung sempat masuk ke dalam tahap final. Pertunjukan musik tradisional yang disajikan berupa *talo balak* tentu saja berbeda dengan pertunjukan yang disajikan sehari-hari. Di dalam kompetisi itu, para siswa memang menyajikan musik tradisional Lampung dengan kreasi baru yang lebih kompleks dan atraktif. Penyajian musik tradisional juga didukung oleh kostum adat yang biasa dikenakan *ulun Lapping*.

**Festival Gitar Klasik Lampung**  
 19 - 21 Mei 2017  
 Se - Provinsi Lampung  
 Tugu Adipura Bandar Lampung

**PENDAFTARAN**  
 17 APRIL S/D 15 MEI 2017

**WAKTU : 09.00 - 15.00 WIB**  
**TEMPAT : DINAS PARIWISATA KOTA BANDAR LAMPUNG**

**Memperebutkan**  
**Piala Bapak Walikota**

**Drs Hi Herman HN MM**  
 Walikota Bandar Lampung

**PERSYARATAN PESERTA**

1. Peserta berdomisili di Provinsi Lampung
2. Peserta wajib mengambil dan mengisi formulir pendaftaran
3. Formulir pendaftaran diserahkan ke panitia selambat-lambatnya  
 (tl. 19 MEI) 2017 Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung
4. Peserta diperbolehkan menambah alat musik tambahan
5. Jumlah perseni mta j erang max 6 orang
6. Peserta wajib membawakan 5 buah lagu tentang :  
 - Pembangunan Kota Bandar Lampung  
 - Herman HN Bapak Pembangunan  
 - Herman HN melestarikan musik Tradisional  
 - Herman HN Seseh Pemimpin Berbudaya  
 - Gitar Bapak Herman HN membangun Lampung
7. Peserta wajib mengikuti Teknikal Meeting pada :  
 Tanggal 18 Mei 2017  
 Pukul 09.00 WIB s.d selesai  
 TEMPAT : DINAS PARIWISATA KOTA BANDAR LAMPUNG
8. Bagi peserta yang tidak mengikuti Teknikal Meeting di anggap gugur

**PENDAFTARAN GRATIS**

Contak Person: 0852 6754 9872 (Ayu)  
 0812 7939 398 (Agnes)  
 0813 6945 0050 (Erna)

Foto: Info Kyai, 2017

**Gambar 6. 1** Kompetisi gitar tunggal Lampung yang diadakan walikota Bandar Lampung pada tahun 2017.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

## F. Pola Penularan Musik

### 1. Tradisi Lisan

Tradisi atau budaya lisan telah menjadi bagian dari sistem pewarisan kebudayaan dunia. Di Indonesia sendiri, tradisi lisan masih digunakan dalam penyebaran budaya, termasuk seni (Hermawan, 2003). Masyarakat Lampung menurunkan kebudayaan dan nilai-nilai kelokalannya secara lisan atau oral, walaupun ada pula warisan kebudayaan seperti sastra yang telah ditulis. Di bidang sastra, tradisi lisan disebut juga dengan *warahan*. Jenis cerita atau lebih dikenal dengan sastra tutur atau sastra lisan ini telah terdaftar sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2016. Tradisi lisan atau *warahan* sebenarnya juga menjadi salah satu identitas budaya masyarakat Lampung. Tradisi ini telah dijalankan secara turun-temurun selama bertahun-tahun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi penyampaian melalui cerita ini tidak hanya dimanfaatkan di bidang sastra secara khusus, tetapi juga diterapkan dalam berbagai unsur seni dan budaya lainnya, salah satunya musik.

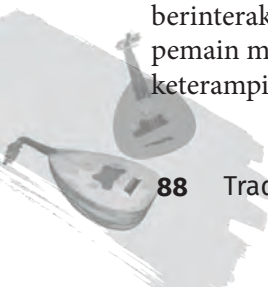
Penularan keterampilan musik tradisional umumnya dilakukan dengan dua pendekatan, yakni secara lisan dan demonstrasi. Untuk pendekatan penyampaian secara lisan biasanya membahas tentang aspek sejarah dan filosofi yang melekat pada jenis musik tradisional tertentu. Misalnya pada *tabuh layang kasiwan gamolan pekhing* yang bermakna seperti sebuah layang-layang yang terbang dengan arah yang pasti. *Layang kasiwan* sendiri adalah nama sebuah tarian, karena *tabuh* atau musik itu menjadi pengiring tarian maka nama tabuhan itu juga dinamai *layang kasiwan*. Sedangkan dalam praktik atau hal yang berhubungan dengan demonstrasi biasanya melibatkan kemampuan mendengar, melihat, dan membunyikan ulang. Patterson (2015) memperjelas bahwa dalam tradisi lisan atau oral umumnya melibatkan dua jenis tradisi, yakni lisan dan aural. Tradisi lisan mengacu pada apa yang diucapkan (dinyanyikan), dan tradisi aural mengacu pada apa yang didengar. Musik merupakan bagian kebudayaan Lampung yang sangat dekat dengan masyarakatnya, karena sangat dekat, maka penularannya lebih banyak melalui lisan.

Sistem penulisan menggunakan tradisi lisan ini masih tetap digunakan hingga saat ini, walaupun kemajuan teknologi telah berkembang demikian pesatnya. Cara-cara penyampaian lisan ini masih dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk menu-larkan musik. Bagi masyarakat non-akademis seperti seniman atau musisi tradisional, menyampaikan pengetahuan musik secara lisan tidak memerlukan banyak persiapan. Berbeda dengan penulisan ber-bentuk notasi yang membutuhkan berbagai pengetahuan tambahan. Menyampaikan pengetahuan secara lisan dapat dilakukan di mana saja, bersifat bebas, terbuka, dan memungkinkan terjadinya dialog atau diskusi. Karena para seniman dan musisi tradisional Lampung tidak menggunakan tradisi tulis seperti berupa notasi, pola pembe-lajaran musik tradisional umumnya langsung mempelajari lagu-lagu atau jenis *tabuhan*.

## 2. Pembelajaran Panggung

Musik tradisional juga hidup dalam ruang-ruang pertunjukan karena ruang-ruang pertunjukan juga kerap dijadikan sebagai sarana un-tuk belajar musik. Setelah seseorang mempelajari musik tradisional Lampung secara otodidak atau melalui mentor, mereka kemudian mulai menguji kemampuannya ke wilayah yang lebih besar lagi, yak-ni di atas panggung. Konsep pembelajaran di atas panggung bukan hal baru, sekolah-sekolah musik di Barat juga telah menerapkan hal yang sama, termasuk di Indonesia di lembaga kursus. Dalam lembaga kursus atau sekolah musik, mereka biasa menyebutnya dengan istilah *student concert*. Panggung merupakan elemen penting dalam sebuah pertunjukan musik. Panggung tidak hanya dibatasi dalam bentuk fisik di mana panjang, tinggi, dan lebarnya telah dibatasi. Panggung dapat terjadi di mana saja selama terdapat penampil (performer) dan audiens yang menyaksikan pertunjukan musiknya.

Buran (2010) menyebutkan jika panggung juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran musik informal. Di dalam panggung terdapat ruang komunikasi yang memungkinkan seorang pemain musik berinteraksi satu sama lain. Panggung juga tempat di mana para pemain musik baru menguji mental mereka sekaligus membuktikan keterampilannya dalam memainkan alat musik. Para seniman atau



musisi tradisional Lampung menggunakan panggung juga sebagai asesmen. Setelah para pemain muda dapat melewati proses pembelajaran musik di atas panggung, mereka dinyatakan lulus tes. Interaksi musikal yang terjadi secara verbal maupun praktik terjadi secara alami. Umumnya panggung musik tradisional Lampung diisi oleh kelompok musik ensambel, sehingga memungkinkan terjadi pembelajaran antarpemain melalui komunikasi. Di atas panggung juga tempat bertemunya para pemain senior dan junior yang memungkinkan mereka berbagi dan bertukar pengalaman musik.

### 3. Pola Magang

Pola pembelajaran magang juga menjadi salah satu model pewarisan musik tradisional masyarakat Lampung. Umumnya pola ini terjadi antara musisi lokal yang telah senior kepada juniornya. Panggung merupakan salah satu sarana melakukan pola pembelajaran ini. Hampir sama seperti prinsip magang pada karyawan baru di perusahaan pada umumnya, pola ini juga menekankan pendampingan oleh mentor. Tentu saja hubungan antara mentor dan murid tidak terlalu formal seperti hubungan dalam sebuah institusi pendidikan. Biasanya seorang murid yang telah diakui oleh mentor atau gurunya akan mendapat legitimasi berupa pernyataan-pernyataan atau mereka langsung dilibatkan dalam pertunjukan yang dipimpin oleh mentornya. Proses asesmen tidak hanya diberikan oleh mentor, tetapi oleh masyarakat yang menilai pertunjukan musiknya layak diterima atau tidak.

Sistem pewarisan musik tradisional Lampung secara umum memang lebih menonjolkan pendidikan informal. Tetapi hal itu tidak menyebabkan pendidikan informal semacam ini tidak efektif atau tidak modern. Metode pembelajaran musik tradisional secara informal ini justru tetap memiliki indikasi-indikasi yang positif sama seperti pola-pola yang terdapat pada lembaga pendidikan formal. Green (2005) menyebut jika pola belajar musik secara informal juga melibatkan transkripsi manual, pembelajaran kelompok dan individu, eksekusi lagu-lagu secara langsung, dan memadukan berbagai pengalaman mendengar, berimprovisasi, mengaransemen,

dan praktik. Pembelajaran musik tradisional Lampung memberikan pengalaman belajar mandiri, langsung, dan natural.

#### 4. Imitasi

Imitasi merupakan fase pembelajaran musik yang paling awal dan sederhana (Merriam, 1964). Green (2005) menambahkan bahwa dalam pembelajaran musik secara informal umumnya terjadi proses imitasi, meniru, atau menyalin. Green (2008) kembali menambahkan salah satu aspek penting lainnya, yaitu mendengar. Para pemusik atau musisi tradisional Lampung menggunakan imitasi sebagai metode pamungkas sama seperti pola pengajaran lisan yang sebelumnya disebutkan. Imitasi musik terjadi dalam dua kondisi, oleh individu secara mandiri maupun dalam sebuah kelompok atau grup. Proses pembelajaran dapat terjadi di rumah atau lingkungan lain seperti *sanggar*. Saat para musisi senior dan junior berkumpul, mereka saling memperhatikan dan bertanya satu sama lain. Hal yang paling mudah dilakukan adalah meniru sesuai dengan apa yang dilakukan oleh mentor atau rekan-rekan mereka sesama musisi. Praktik imitasi musik tidak hanya terjadi di dalam panggung, tetapi juga di luar panggung. Para musisi tradisional Lampung justru sering menggunakan waktu mereka untuk mempelajari dan berlatih musik di sela-sela kesibukan mereka.

#### 5. Ilmu *Nyambang*

Istilah '*nyambang*' sebetulnya bermakna 'berkunjung', ketika mereka berkunjung ke rumah salah satu kerabat atau saudara mereka maka itu disebut *nyambang*. Istilah ini kemudian mengalami pergeseran oleh sebagian kalangan menjadi bermakna '*mengintip*'; terutama dalam bahasa sehari-hari para musisi tradisional Lampung (tidak semua musisi). Dikatakan '*mengintip*' karena ilmu yang mereka dapatkan tidak melalui proses belajar secara langsung, misalnya kepada mentor atau orang yang dianggap lebih ahli. Sebagai contoh ketika seorang adik melihat kakaknya sedang bermain gambus di pelataran rumah bersama teman-temannya, kemudian dia (adik) mengamati secara detail tiap permainannya dan menirunya (imitasi). Di awal



proses belajar musik tidak semua musisi tradisional Lampung belajar pada mentor atau guru secara langsung. Pola semacam ini juga kerap terjadi di beberapa kalangan musisi tradisional. Walaupun ini tidak sepenuhnya menjadi metode belajar yang utuh. Setelah mereka mulai menguasai dasar-dasar dari musiknya, mereka tetap menerapkan pendekatan belajar lain.

## 6. *Tilu-tilu Badak*

Istilah '*tilu-tilu badak*' atau sering disebut *tetilu badak* memiliki arti 'tuli seperti badak'. Istilah ini merupakan ekspresi masyarakat lokal untuk mengungkapkan seseorang yang salah dalam menafsirkan informasi, atau dengan kata lain mereka tidak menyerap informasi secara lengkap. Hewan badak digunakan sebagai ilustrasi untuk menggambarkan sesuatu yang berkulit tebal, keras, sehingga sulit untuk dijangkau. Bagi orang Lampung istilah ini digunakan untuk menunjukkan penyerapan informasi yang tidak utuh atau setengah-setengah. Dalam konteks belajar musik, istilah ini dimaknai sebagai seseorang yang 'belajar dengan cepat'. Umumnya istilah ini diucapkan bagi memberikan label kepada seseorang yang terkesan malas atau sulit menangkap informasi yang diberikan. Dalam penafsiran lain, istilah ini juga kerap diucapkan oleh seniman untuk menjuluki dirinya sendiri. Dalam konteks ini, maka *tilu-tilu badak* dimaknai sebagai seseorang yang ingin belajar dengan instan. Jika dimaknai ke dalam konteks yang lebih luas lagi, istilah ini menggambarkan tradisi orang Lampung dalam mempelajari musik tradisionalnya. Mereka cenderung menerapkan tahapan belajar non-sistematis serta lebih ingin mengaktualisasikan perannya dalam bentuk improvisasi. Informasi yang sebelumnya dipelajari B kepada A mungkin saja berbeda ketika ditularkan B kepada C. Hal ini karena masing-masing musisi memiliki kecenderungan untuk menonjolkan pengaruh improvisasi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan gaya atau cara memainkan musik setiap musisi berbeda-beda. Karena masing-masing musisi memiliki pola permainan dan improvisasinya sendiri. Untuk musik dawai seperti gambus dan *gitar tunggal* konsep pembelajaran semacam ini banyak terjadi. Hal itu karena musik *gambus* dan *gitar tunggal* tidak memiliki konsekuensi apa pun di da-



lam upacara adat tertentu. Sehingga penggunaannya lebih bebas dan terus dikembangkan. Sementara untuk alat musik lain seperti *talo balak* dan *gamolan pekhing* lebih terkonsep tetapi tetap mengandung unsur improvisatoris di beberapa aspek tertentu.

## 7. Belajar Daring

Praktik belajar secara daring semakin berkembang selama sepuluh tahun terakhir semenjak platform media sosial seperti YouTube semakin luas digunakan. Penggunaan media sosial ini tidak hanya di kalangan generasi muda, tetapi meluas hingga para seniman dan musisi senior. Jika sebelumnya informasi tentang musik tradisional hanya bersifat terbatas, saat ini setiap orang mampu mengakses informasi dan membagikannya melalui YouTube. Di era sebelumnya belajar musik harus berkunjung langsung ke rumah mentor atau gurunya, atau melalui kaset atau VCD. Saat ini pengetahuan tentang musik hingga cara bermain alat musik tradisional tersedia dalam bentuk digital dan dapat diakses secara terbuka. Levin & Mamlok (2021) menawarkan istilah baru yang disebut 'budaya teknologi' (*technological culture*) yang bermakna sebagai budaya digital di mana masyarakat hidup secara digital dan mengakses informasi secara digital.

Orang Lampung sudah mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Para seniman dan musisi tradisional mulai mengunggah karya-karyanya di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube. Menggunakan pendekatan informal, mereka membuat video-video yang memperagakan tata cara bermain alat musik tradisional dan bagaimana mereka menyajikan musik itu dalam bentuk pertunjukan. Jumlah video yang diunggah mengalami peningkatan, begitu juga dengan respons masyarakat yang mengonsumsi video-video tersebut. Berbekal media sosial, masyarakat Lampung saat ini dapat mengakses berbagai video-video musik tradisional di kanal-kanal YouTube para seniman yang dikelola secara mandiri.



**Tabel 6. 1** Kanal-kanal YouTube para seniman dan musisi tradisional Lampung

No.	Nama Kanal YouTube	Deskripsi
1	Mamak Lil Rajo Gamolan	Berisi video peragaan dan pertunjukan alat musik <i>gamolan pekhing</i> dan proses pembuatannya, <i>talo balak</i> , dan <i>gambus lunak</i> .
2	Hila Hambala	Berisi lagu-lagu Hila Hambala dalam bentuk <i>gitar tunggal</i> , <i>gambus tunggal</i> , Remix-dut Lampung, dan dangdut Lampung.
3	Edi Pulampas Official	Berisi lagu-lagu Edi Pulampas dalam bentuk <i>gitar tunggal</i> , <i>gambus tunggal</i> , dan dangdut Lampung.
4	Tam Sanjaya	Berisi lagu-lagu pop daerah Lampung dalam bentuk <i>gitar tunggal</i> , Remix-dut Lampung, dan dangdut Lampung. Terdapat tutorial <i>gitar tunggal Lampung</i> .
5	Kiyay Daul	Berisi lagu-lagu pop daerah Lampung, dan sastra lisan Lampung
6	Novri Rahman	Berisi tutorial bermain <i>gitar tunggal Lampung</i> , dan <i>gambus tunggal Lampung</i>
7	Erizal Barnawi	Berisi video permainan alat musik tradisional Lampung seperti <i>talo balak</i> , <i>gitar tunggal</i> , dan berbagai peristiwa kesenian
8	Hasyim kan	Berisi video pembelajaran dan pertunjukan <i>gamolan pekhing</i> .
9	Wisnu Nugroho	Berisi video peragaan alat musik <i>talo balak</i> dan <i>gamolan pekhing (cetik)</i> dengan kreasi modern.

Sumber: YouTube

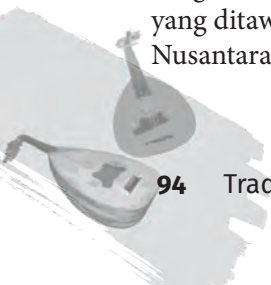
## 8. Notasi Musik

Musisi tradisional Lampung umumnya tidak menggunakan tulisan atau sejenis notasi dalam sistem pewarisan musiknya. Mereka lebih cenderung menggunakan daya ingat, komunikasi verbal, dan pendekatan yang lazim digunakan secara lisan. Akan tetapi semenjak adanya program-program yang dilakukan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, budaya tulis itu mulai diperkenalkan ke masyarakat.

Program-program itu salah satunya dalam bentuk penyusunan buku-buku seni budaya hingga musik tradisional Lampung. Penyusunan buku itu melibatkan pihak akademisi atau peneliti, seniman, dan musisi lokal. Data-data kesenian atau musik tradisional seluruhnya didapatkan dari para musisi tradisional yang berasal dari berbagai desa. Sejak saat itu musik tradisional mulai ditulis dan dinotasikan. Perkembangan budaya tulis dalam bentuk notasi itu terus berlanjut hingga sekarang. Gerakan penulisan musik tradisional Lampung mulai menemukan spirit yang besar, terutama setelah jumlah sarjana musik dan peneliti terus bertambah di Lampung. Keberadaan mereka juga memberikan kontribusi yang besar termasuk dalam hal peningkatan budaya tulis.

Penulisan buku notasi *gamolan pekhing* setidaknya pernah dilakukan sebanyak dua kali. Pertama sekitar tahun 2007–2008, dan kedua pada tahun 2018. Saat itu banyak tim yang terlibat di antaranya Syapril Yamin (Mamak Lil), I Wayan Sumerta Yana A., A. Barden Mogni, dan Rikky Ramlie (Hidayatullah, 2021). Sementara untuk penulisan pada tahun 2018 disusun oleh Batin Maulana, Rihan Hidayatullah, Erizal Barnawi, Wisnu Nugroho, Raden Saputra Nugraha, Diantori, Ricard Sambera, Rudi Darmawan, Andi Wijaya, Aditya Octavian, Sandro Yudha, dan Muhammad Zopi. Di genre musik lain seperti *gitar tunggal* juga ditemukan penulisan notasi yang disusun oleh Imam Rozali. Imam adalah salah seorang warga keturunan Saibatin yang mendalami *gitar tunggal Lampung Pesisir* (Hidayatullah dkk., 2021). Imam mulai menulis notasi *gitar tunggal* untuk media pengingat dalam memainkan lagu-lagunya. Walaupun tradisi tulis ini belum berkembang secara masif di Lampung, tetapi tanda-tanda meningkatnya literasi *ulun Lampung* terhadap pentingnya pendokumentasian mulai terasa.

Notasi musik tradisional Lampung selama ini ditulis dengan bantuan akademisi. Di kampus penggunaan sistem notasi musik juga menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran. Salah satunya pada Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Kurikulum yang ditawarkan terdiri dari dua jenis, yakni musik Barat dan musik Nusantara. Untuk musik Nusantara disesuaikan dengan muatan lo-



kal seperti musik tradisional Lampung. Hampir setiap pembelajaran musik tradisional di Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung menggunakan sistem notasi. Kultur tradisi tulis ini merupakan hal positif yang terus berkembang karena setelah mahasiswa lulus mereka akan kembali ke daerah asalnya untuk mengembangkan musik tradisional setempat. Berbekal kemampuan menulis notasi yang didapatkan melalui Program Studi Pendidikan Musik, mereka (alumni) dapat terus mengembangkan literasi musik tradisional Lampung.

## G. Rangkuman

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang penting dalam mempelajari musik. Hampir seluruh seniman dan musisi tradisional Lampung besar dan berkembang di lingkungan belajar musik informal. Hal ini tidak berarti musik tradisional tidak dipelajari di sekolah formal atau lingkungan non-formal. Saat ini justru materi musik tradisional telah masuk ke sekolah-sekolah melalui berbagai pendekatan. Salah satunya melalui program Gerakan Seniman Masuk Sekolah. Selain itu, beberapa seniman lokal juga aktif sebagai guru di sekolah formal. Ini membantu proses penyebaran musik tradisional Lampung menjangkau masyarakat lebih luas. Di lingkungan belajar informal, para musisi tradisional umumnya mempelajari musik melalui teman-teman, keluarga, kompetisi, hingga media sosial. Pola penulisan musik tradisional Lampung selama ini berlangsung secara lisan dan demonstrasi. Hingga saat ini tradisi lisan masih menjadi pendekatan utama yang dilakukan dalam menuliskan musik tradisional Lampung. Musik tradisional Lampung juga dipelajari di ruang pertunjukan, misalnya di panggung-panggung. Pola ini juga membentuk pola pembelajaran magang, di mana para musisi muda umumnya berguru pada musisi senior.

Di ruang pertunjukan, proses belajar bersifat taktis karena didukung dengan implementasi praktik musik secara langsung. Proses imitasi juga digunakan sebagai pendekatan klasik. Hal yang menarik, beberapa musisi tradisional Lampung umumnya mempe-

lajari musik melalui ilmu *nyambang* (mengintip) dan *tilu-tilu badak*. Hal ini merupakan konsep pembelajaran musik berbasis kearifan lokal. Selain belajar dengan konsep tersebut, para musisi tradisional Lampung juga mulai menerapkan pola pembelajaran daring. Para musisi tradisional Lampung bekerja sama dengan peneliti untuk menyusun buku pembelajaran musik. Di dalamnya terdapat notasi musik yang akan ditawarkan sebagai konsep pembelajaran baru. Selain itu, ada juga musisi tradisional Lampung yang mulai membuat sitem notasi sendiri, namanya adalah Imam Rozali.

## H. Tugas dan Pelatihan

- 1) Jelaskan mengapa lingkungan belajar musik secara informal terbilang efektif untuk pembelajaran musik tradisional Lampung!
- 2) Berikan contoh, praktik pembelajaran musik tradisional apa saja yang terjadi secara informal di Lampung!
- 3) Jelaskan bagaimana para musisi tradisional dapat mengenal budaya tulis (notasi)!
- 4) Berikan contoh pembelajaran musik tradisional Lampung menggunakan media sosial!
- 5) Kompetisi musik salah lingkungan belajar yang baik untuk musik tradisional Lampung, Jelaskan!
- 6) Sebutkan kanal YouTube apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran musik tradisional Lampung!
- 7) Jelaskan contoh praktik pembelajaran musik tradisional Lampung yang menerapkan konsep ilmu *nyambang* dan *tilu-tilu badak*! Berikan contoh relevan di lingkungan tempat tinggal Anda!



## Rujukan

- Buran, A. (2010). *Fazil say and the classical music stage as informal learning space*. Frankfurt am Main: Peter Lang. Retrieved 23 December 2021 from <https://www.peterlang.com/document/1044645>
- Green, L. (2005). The music curriculum as lived experience: Children's "natural" music-learning processes. *Music Educators Journal*, 91(4), 27–32. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3400155>
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Hanrahan, M. (1998). The effect of learning environment factors on students' motivation and learning. *International Journal of Science Education*, 20(6), 737–753. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/0950069980200609>
- Hermawan, D. (2003). Metode pembelajaran musik tradisional secara sistematis, efektif dan efisien di perguruan tinggi seni STSI Bandung. *Jurnal Seni Panggung*, No XXVII.
- Hidayatullah, R. (2021). Gamolan pekhing musical notation: Denoting musical sound in local style. In M. U. Wafa (Ed.), *Proceeding Book of International Conference On Music And Culture (ICOMAC)* (pp. 62–76). Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Retrieved from [sendratasik.unnes.ac.id](http://sendratasik.unnes.ac.id)
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The identity construction through music notation of the indigenous style of gitar tunggal Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303–317. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30253>
- Info Kyai. (2017). Festival gitar klasik Lampung [Webpage]. Retrieved 22 December 2021, from <https://www.infokyai.com/2017/04/festival-gitar-klasik-lampung.html>
- Levin, I., & Mamlok, D. (2021). Culture and society in the digital age. *Information*, 12(2), 68. Retrieved from <https://doi.org/10.3390/info12020068>

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. United States of America: Northwestern University Press.

Patterson, E. (2015). Oral transmission: A marriage of music, language, tradition, and culture. *Musical Offerings*, 6(1), 35–47. Retrieved from <https://doi.org/10.15385/jmo.2015.6.1.2>

Buku ini tidak diperjualbelikan.



A decorative background featuring various traditional Indonesian musical instruments including a rebab, a siter, and a gamelan, along with musical notes and a treble clef on a staff.

## BAB VII

# MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG DI ERA DIGITAL

### A. Pendahuluan

Digitalisasi telah membawa perubahan yang cukup radikal pada musik tradisional Lampung. Praktik bermusik yang semula dilakukan dalam ruang fisik perlahan berubah ke dalam bentuk virtual. Pandemi Covid-19 semakin menyadarkan masyarakat Lampung tentang pentingnya bermigrasi ke dunia virtual. Di kampus, praktik musik yang semula dilakukan secara luring kemudian berubah menjadi daring. Kontak dengan alat musik tetap secara luring, tetapi interaksi dan komunikasi yang terjadi berubah menjadi daring. Selain itu, pertunjukan musik yang semula dilakukan secara terbuka, kini semakin dibatasi. Akhirnya muncul fenomena-fenomena musikal baru dalam melakukan kegiatan musik. Salah satunya melakukan *live streaming* pada saat pertunjukan musik berlangsung. Cara ini membuka peluang untuk merasakan pengalaman musik yang baru. Menyaksikan pertunjukan musik tradisional tidak lagi bertemu dalam ruang fisik, tetapi dapat dilakukan di mana saja.

Proses perpindahan aktivitas fisik ke digital itu tidak selalu diterima dengan baik, tetapi ada juga pihak-pihak yang menentang. Sebagian musisi tradisional telah beradaptasi menggunakan *gadget* mereka untuk tetap eksis di dunia musik. Sedangkan sebagiannya lagi tetap memilih untuk tenggelam dalam praktik kebiasaan lama.



Di tengah arus percepatan dan surplus informasi, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan situasi saat ini merupakan ancaman yang serius. Karena pada akhirnya, ruang gerak untuk musik tradisional dan para pelakunya menjadi sempit. Jika diumpamakan musik tradisional sebagai aset atau produk yang harus dijual, maka pemasarannya harus mengikuti cara-cara baru. Jika inovasi tidak dilakukan, maka produsen-produsen musik itu akan jauh tertinggal. Musik tradisional berbeda dengan musik populer. Musik tradisional tidak selalu dapat dinikmati sebagai produk yang enak didengar sebagaimana musik pop dengan harmonisasi *chord* yang khas. Musik tradisional Lampung banyak berupa instrumental. Oleh karena itu, pelestariannya juga perlu dikelola secara khusus.

Bab 6 ini akan membahas tentang: (1) musik tradisional Lampung dan media digital; (2) pelestarian musik tradisional Lampung di era digital; dan (3) politik musik tradisional Lampung di era virtual. Setelah mempelajari materi pada bab ini pembaca diharapkan mampu,

- 1) mengidentifikasi media apa saja yang dapat digunakan untuk melestarikan musik tradisional Lampung;
- 2) mengetahui upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan musik tradisional Lampung;
- 3) mengetahui jenis-jenis media sosial yang dapat digunakan dalam mempromosikan musik tradisional Lampung;
- 4) mengetahui faktor apa saja yang menghambat pelestarian musik tradisional Lampung;
- 5) memahami bagaimana menciptakan peluang untuk melestarikan dan mengembangkan musik tradisional Lampung di era virtual.

## **B. Musik Tradisional Lampung dan Media Digital**

Perkembangan teknologi digital yang semakin cepat juga ikut memengaruhi bagaimana masyarakat lokal bekerja dan bermusik. Setiap orang kemudian berlomba-lomba untuk eksis di dunia virtual dan memanfaatkan berbagai fitur di dalamnya. Penggunaan media sosial semakin masif dan pada akhirnya juga ikut mengubah kebiasaan lama



dalam bermusik. Semula musik hanya dapat dinikmati dalam bentuk pertunjukan langsung atau berupa kaset. Saat ini teknologi *streaming* memungkinkan kedua pengalaman itu melebur menjadi satu. Musik menjadi tidak terbatas dan dapat diakses siapa saja dan di mana saja.

Keberadaan musik tradisional Lampung mendapat pengaruh yang cukup besar akibat adanya teknologi digital. Hal yang paling sederhana itu terlihat pada aktivitas media sosial. Para musisi tradisional yang semula tidak mengerti apa itu media sosial, kemudian menjadi pengguna aktif yang selalu membagikan setiap kegiatannya sehari-hari. Di sisi lain, para musisi tradisional Lampung belum seluruhnya mampu menyesuaikan kemajuan teknologi digital. Pada akhirnya praktik musik atau berkesenian mereka seolah 'dibatasi' oleh ketidakmampuan mereka menguasai teknologi. Namun, ada pula yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya teknologi dan mulai merangkul pakar-pakar media sosial untuk membantu mereka memasarkan musiknya. Beberapa di antara seniman atau musisi tradisional umumnya memanfaatkan anak-anak muda di tempatnya untuk gencar membuat konten tentang musik tradisional. Hasilnya, saat ini mulai banyak konten-konten musik tradisional tersedia di YouTube dengan berbagai tema yang menarik. Jenis konten-konten musik tradisional yang umumnya tersedia di YouTube biasanya seputar rekaman pertunjukan, tutorial memainkan alat musik, wawancara, atau berupa vlog.

Perkenalan para seniman dan musisi tradisional Lampung kepada internet telah berlangsung cukup lama, setidaknya setelah kemunculan Facebook literasi mengenai media sosial cenderung meningkat. Saat ini banyak konten-konten dibuat dengan pendekatan yang menarik oleh anak muda. Tetapi kemudian timbul kekhawatiran apakah anak-anak muda itu memahami secara radikal budaya yang dimaksud, atau hanya sekadar mengambil potongan-potongan cerita saja yang tidak terlalu lengkap. Di sinilah kemudian timbul kesenjangan antara pengguna media sosial di kalangan anak muda, dengan para musisi tradisional yang notabene lebih mengenal secara mendalam tentang budaya Lampung. Di satu sisi anak-anak muda ini lebih paham soal bagaimana menggunakan teknologi, di sisi lain



konten yang ditawarkan terkadang tidak terlalu mendalam. Sementara para seniman dan musisi tradisional yang lebih menguasai sejarah dan informasi tentang budaya belum terlalu banyak yang menguasai teknologi. Permasalahannya semakin kompleks manakala ada beberapa di antara seniman atau musisi tradisional yang sama sekali tidak ingin bersentuhan dengan hal-hal yang berbau teknologi. Mereka menganggap teknologi hanya ‘merusak’ nilai dan keaslian budaya musik itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam dua perspektif, pertama sudut pandang positif tentang bagaimana musisi lokal menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya Lampung. Perspektif kedua, ini adalah hambatan untuk kemajuan musik tradisional ketika seluruh dunia bergerak secara virtual dan menyebarkan berbagai informasi secara terbuka.

Setelah hampir seluruh masyarakat tradisional Lampung menjadi pengguna media sosial secara aktif. Hal itu tidak berarti mereka juga dapat mempergunakan hal itu dengan bijak sesuai dengan porsi kebutuhannya. Kenyataannya, beberapa di antara musisi tradisional hanya memanfaatkan media sosial sebagai sarana bersosialisasi secara virtual. Mereka belum menuju ke tahap di mana media sosial dapat menjadi media promosi untuk memasarkan musik. Bahkan ada juga yang sudah membuat akun di media sosial tetapi tidak terlalu aktif mengunggah aktivitas bermusiknya. Pada akhirnya, pengenalan tentang bagaimana mempergunakan media digital jauh lebih penting daripada sekadar mempergunakan media sosial untuk mengunggah aktivitas kehidupan sehari-hari.

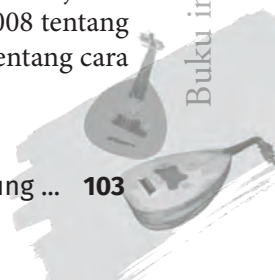
Kesadaran tentang literasi digital masih sangat dibutuhkan oleh para pelaku musik tradisional di Lampung. Minimal mereka mampu mempergunakan fasilitas kamera dan perekaman video kemudian mengunggahnya ke media sosial. Sehingga konten-konten musik tradisional semakin bertambah dan berguna sebagai informasi budaya. Bagi seorang peneliti, data-data semacam itu menjadi penting karena terkadang untuk memiliki sebuah video musik tradisional masyarakat langsung dari senimannya tidaklah mudah. Mereka harus menelusuri tempat-tempat di pedesaan yang mungkin jauh dari jangkauan publik. Dengan adanya kesadaran literasi digital bagi seniman dan



musisi tradisional Lampung, setidaknya informasi-informasi berupa video itu berguna sebagai suplemen data-data penelitian mereka. Dilihat dari sudut pandang ‘penggunaan data’, dokumen-dokumen digital berupa video yang terunggah di YouTube ini dapat dibilang sangat berharga. Ketika para peneliti asing ramai-ramai datang ke Lampung untuk melakukan perekaman lalu mereka menyimpannya di arsip digital mereka, seharusnya masyarakat Lampung sudah melakukan hal semacam itu sejak lama. Tetapi juga perlu diingat tidak seluruhnya informasi itu dipasarkan secara global tanpa adanya filtrasi. Dalam presentasinya pada Seminar Nasional Daring bertema “Penelitian Seni di Era Disrupsi”, Rachmi Diyah Larasati professor University of Minnesota mengatakan harus ada pemisahan antara budaya yang diproduksi secara massal dengan budaya yang masih mengandung nilai-nilai keaslian (Larasati, 2021).

Tan (2017) mengatakan bahwa di dalam konteks era digital berbagai aktivitas musik harus berubah menjadi objek. Dalam kasus video YouTube misalnya, para seniman dan musisi tradisional Lampung perlu memikirkan bagaimana memproduksi konten berupa video dan melakukan perekaman terhadap karya-karya musik tradisionalnya. Melalui cara ini transmisi musik tradisional dapat lebih cepat tersebar dan menjangkau berbagai pengguna aktif internet di seluruh wilayah. Konten-konten musik tradisional yang telah diproduksi dengan baik telah berubah bentuk menjadi produk digital yang dapat dipopulerkan. Philip Yampolsky menyebut fenomena semacam ini sebagai musik yang mengarah keluar (*facing-outward*) (Dewan Kesenian Jakarta, 2021), yakni memperkenalkan dan memproduksi musik tradisional agar dapat dikonsumsi secara luas sama seperti musik populer pada umumnya. Musik tradisional mungkin saja tidak terlalu ‘enak didengar’ tetapi dapat diperkenalkan dengan berbagai cara.

Di beberapa ruang publik di Lampung seperti pada perhentian lampu lalu lintas, mall, bioskop, hotel, dan restoran, musik tradisional dapat diperdengarkan. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan berupa Peraturan Gubernur Lampung nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung. Pada bagian ke-3 tentang cara



pemeliharaan kesenian pasal 10 poin C, disebutkan imbauan untuk memutar lagu Lampung pada hotel dan restoran, media elektronik audio dan visual. Lagu atau musik tradisional yang diputar sama sekali bukan musik yang disukai sebagaimana musik pop pada umumnya. Melalui peraturan semacam ini masyarakat Lampung seolah 'dipaksa' untuk memperdengarkan musik tradisional. Dengan cara-cara semacam ini maka musik tradisional dapat menjangkau berbagai segmen pendengar dari seluruh lapisan masyarakat. Musik tradisional Lampung berubah bentuk menjadi sebuah etalase yang bernilai estetis. Akhirnya lagu-lagu tradisional Lampung yang diputar harus memenuhi standarisasi kualitas lagu. Untuk dapat diputar di ruang publik, lagu-lagu tradisional Lampung minimal harus memenuhi kriteria kualitas rekaman audio. Musisi tradisional akhirnya mencari cara bagaimana memproduksi musik tradisional mereka agar memenuhi standar kualitas audio untuk diputar di ruang publik. Pada tahap ini industri musik tradisional mulai bergerak menuju level berikutnya. Musik tradisional Lampung tidak lagi dipertunjukkan di ruang masyarakat tradisional, tetapi mampu menjangkau ruang publik secara global.

Musik tradisional Lampung tidak lagi hanya menghadap ke dalam (*facing-inward*), artinya hanya eksis dan berkembang di komunitasnya sendiri. Para musisi tradisional Lampung harus mulai memikirkan untuk mengemas musik mereka untuk dapat dinikmati oleh turis asing, media hiburan, atau kebutuhan pentas yang lebih besar. Musik tradisional Lampung harus dipresentasikan dengan baik, sehingga siapa pun yang mendengarkan musik itu tetap dapat menikmati sebagai produk budaya yang bernilai estetis. Lampung kaya akan musik tradisional yang menghadap ke dalam, yang berakar dari masyarakat setempat dan hanya melayani kebutuhan di komunitasnya. Musik tradisional umumnya dinilai sulit untuk 'dijual' sebagai produk hiburan, dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Musik tradisional Lampung dianggap tidak berharga dan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang besar. Karena itulah musik tradisional Lampung tidak berkembang dengan subur, karena potensi lahan ekonomi untuk musik tradisional itu sendiri tidak dibangun dengan baik. Musik tradisional Lampung umumnya hanya dipelajari



oleh orang tua, tidak banyak anak muda yang mempelajari karena kurang menawarkan jaminan kesejahteraan. Jika kondisi seperti ini terus dibiarkan, maka masa depan musik tradisional Lampung hanya bergantung pada kelompok masyarakat adat, atau campur tangan pihak-pihak yang masih peduli. Inilah tantangan bagi para musisi tradisional dan pemerintah daerah Lampung dalam merawat musik tradisional dan menyebarkannya secara global.

Teknologi perekaman akan menawarkan sebuah pengalaman musik baru bagi setiap orang. Bagi musisi tradisional yang sebelumnya mengenal teknologi analog, mereka kemudian dimudahkan dengan berbagai fitur-fitur baru dalam aplikasi musik. Bagi para pendengar musik, mereka dapat mendengarkan musik tradisional di berbagai platform digital. Jika sebelumnya musik perlu diputar melalui kaset berbentuk fisik, kemudian berubah ke dalam budaya 'download', saat ini musik hanya perlu diputar melalui streaming tanpa perlu menghabiskan memori penyimpanan di laptop atau



Foto: Rivan Hidayatullah, 2020

**Gambar 7. 1** Live streaming pementasan gitar tunggal Lampung di Keratuan Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

*handphone* mereka. Pengalaman budaya musik baru pada akhirnya melahirkan praktik-praktik musik yang belum pernah ada sebelumnya. Jika sebelumnya masyarakat menyaksikan musik tradisional secara langsung, maka mungkin saja musik tradisional ditawarkan dalam bentuk *digital-streaming*. Cara-cara ini sudah dilakukan oleh para seniman tradisional di Keratuan Lampung pada tahun 2020. Walaupun tidak disaksikan langsung secara fisik, masyarakat penikmat musik *gitar tunggal* tetap dapat merasakan koneksi, kedekatan, dan suasana antara pemain-penonton. Konsep inilah yang dinamakan sebagai '*liveness*', di mana konsep kehadiran tidak hanya dibatasi secara fisik (Auslander, 2008, 2016).

Hal yang kemudian perlu menjadi perhatian adalah bias antara penggunaan teknologi dan 'dimanfaatkan' oleh teknologi. Wallace (2017) pernah mengingatkan bahwa teknologi digital tetap saja memiliki implikasi yang buruk jika tidak dipahami dengan baik, misalnya budaya yang dieksploitasi oleh teknologi itu sendiri. Inilah yang selalu dipromosikan oleh beberapa penggiat media sosial dan pakar-pakar internet tentang 'bijak dalam menggunakan teknologi'. Menurut Wallace antara teknologi dan budaya harus terjadi keseimbangan. Masyarakat atau musisi tradisional yang terlalu terpengaruh dengan penggunaan teknologi dapat mengeksploitasi aktivitas budaya secara negatif. Hal yang paling buruk menjadikan budaya praktik atau disebut sebagai '*liveness*' dalam pengertian fisik benar-benar dihilangkan. Pandangan seperti ini juga keliru, terlebih saat ini mulai ramai dibicarakan tentang konsep *metaverse*. Kekhawatiran yang timbul justru tentang hilangnya nilai-nilai budaya Lampung yang telah bersifat adiluhung menjadi apropriasi yang bersifat dangkal. Wallace tetap menilai pewarisan budaya musik tradisional harus tetap terjadi secara fisik. Pengalaman fisik tetap tidak dapat digantikan dengan konsep teknologi apa pun. Saat ini sudah mulai diciptakan aplikasi *smartphone* untuk alat musik tradisional Lampung, misalnya seperti *gamolan pekhing*.

Aplikasi-aplikasi ini dapat diunduh secara gratis di *google play-store*. Sebagai sebuah media pembelajaran musik tradisional secara umum ini merupakan inovasi yang sangat baik. Setidaknya setiap



pengguna tidak perlu membeli alat musik yang asli, di samping itu juga aplikasi ini menawarkan informasi lain seperti sejarah, notasi, tangga nada, dan elemen musik lainnya. Ini adalah pengetahuan yang baik untuk disebarluaskan ke masyarakat secara luas. Persoalan kemudian muncul manakala alat musik ini akan digunakan untuk pembelajaran secara kolektif. Karena aplikasi ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Misalnya, terjadi jeda waktu (*delay*) untuk menghasilkan bunyi saat aplikasi itu di sentuh menggunakan jari. Hal ini tentu menjadi keterbatasan pembelajaran musik menggunakan media virtual di mana sebelumnya tidak ditemukan dalam pembelajaran yang bersifat fisik (baca: *real-time*).

### C. Pelestarian Musik Tradisional Lampung di Era Digital

Beberapa orang mungkin merasa sulit untuk mengakses musik tradisional Lampung yang sudah berumur ratusan tahun. Hal ini karena terdapat kesenjangan antara pendokumentasian terhadap musik tradisional Lampung di masa prateknologi dengan keadaan sekarang. Bahkan di era sebelumnya, musik tidak terdokumentasi dalam bentuk tertulis. Pada akhirnya hanya dokumen-dokumen yang sempat terekam saja yang masih bertahan. Itu pun berkat campur tangan beberapa pihak, seperti peneliti atau tim khusus dari pemerintah daerah. Para peneliti musik melakukan investigasi mendalam untuk mencari jejak musik tradisional Lampung. Selebihnya, dokumen-dokumen berupa naskah atau manuskrip kuno mengenai musik tradisional Lampung masih sedikit yang ditemukan. Hasil penelitian yang dilakukan itu pun tidak semuanya diinformasikan dan dikabarkan pada orang Lampung sendiri. Hal ini menyebabkan informasi-informasi atau dokumen-dokumen musik tradisional semacam itu hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu.

Penting untuk dicatat bahwa mungkin lebih dari 90% musik tradisional yang sangat klasik telah hilang karena tidak adanya media penyimpanan dan kemampuan masyarakat Lampung dalam mendokumentasikan hal itu. Musik tradisional yang telah berumur





ratusan tahun itu pergi bersama orang-orang yang mampu memainkannya. Beberapa mungkin disebabkan oleh faktor kolonisasi di mana banyak aset musik tradisional Lampung terbawa oleh bangsa lain yang sempat singgah. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena anak cucu keturunan Lampung tidak lagi mampu menikmati musik tradisional dari nenek moyang mereka seluruhnya.

Perkembangan teknologi digital saat ini sangat memungkinkan setiap orang untuk melakukan pendokumentasian musik. Bukan hanya itu, mereka bahkan dapat mendaftarkan karya musik tradisional milik mereka atau leluhurnya ke Lembaga Manajemen Kolektif. Tujuannya agar tercatat dan tidak diklaim oleh orang lain. Jika saat ini masih ditemukan dokumen-dokumen klasik atau kuno peninggalan masa lalu tentu saja berpeluang untuk didigitisasi dan digitalisasi. Hampir seluruh instrumen musik kuno umumnya berangkat dari jenis musik perkusi. Di Lampung sendiri instrumen musik seperti *gamolan pekhing* dan *talo balak* lebih dikesankan klasik dan tradisional. Fokus masyarakat Lampung tempo dulu hanya pada penggunaan suara. Inilah yang menyebabkan budaya atau tradisi musik mereka hilang bersama kepergian para seniman dan pemainnya. Musik saat itu digunakan sebatas hiburan dan pengisi waktu luang. Upaya pendokumentasian berupa teks, naskah kuno, atau manuskrip tentang musik tradisional Lampung belum ditemukan.

Beberapa upaya untuk melestarikan musik tradisional Lampung telah dilakukan, terutama oleh para peneliti. Pada tahun 1990–1997, Philip Yampolsky mulai merekam musik dawai Lampung bersamaan musik-musik lokal lain dalam album ‘Music of Indonesia: Indonesian Guitars’ (Yampolsky, 1999). Perekaman album itu diadakan berdasarkan kerja sama Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dengan Smithsonian Folkways Recording. Beberapa musik *gitar tunggal* yang terekam di antaranya ‘Stambul Naturil’ milik masyarakat Abung (Usman Achmad & Diswansoni), dan ‘Nasib Mak Kualon’ (Usman Achmad). Selanjutnya seorang etnomusikolog bernama Palmer Keen yang merekam *gitar tunggal* milik Imam Rozali (Keen, 2017). Perekaman itu berbentuk video yang disertai dengan deskripsi yang cukup lengkap, seluruhnya diunggah dalam situs



auralarchipelago.com. Hal ini membuktikan jika usaha untuk mendokumentasikan musik sudah ditemukan sejak cukup lama. Tetapi saat ini perekaman dan pendokumentasian menggunakan teknologi digital telah jauh berkembang. Hal-hal yang sebelumnya dirasa tidak mungkin untuk dilakukan, melalui teknologi digital menjadi sangat mungkin.

Penelusuran dokumen-dokumen kuno lainnya juga dapat dilakukan dengan mengakses situs-situs arsip digital, di antaranya: archive.org, koleksi digital Universitas Leiden, Universitas Monash, dan masih banyak lagi. Masyarakat hanya perlu diberi keterampilan untuk mengakses dokumen-dokumen semacam ini. Karena mungkin saja banyak dokumen-dokumen musik lain yang sebetulnya sudah tersimpan secara rapi di internet. Hal yang dibutuhkan hanya kemampuan teknis dalam melakukan penelusuran secara digital. Sebagai contoh arsip-arsip dokumen digital tentang musik dan budaya Lampung telah banyak tersimpan di perpustakaan digital milik Monash University. Beberapa dokumen dapat diunduh, sisanya memerlukan akses khusus.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka melestarikan musik tradisional Lampung. Generasi muda Lampung saat ini sudah mulai melakukan perekaman kepada musisi tradisional secara langsung, atau mereka mempelajari terlebih dahulu cara memainkan alat musik itu. Kemudian setelah mereka mampu memainkan alat musik itu, mereka mengunggahnya ke media sosial atau platform digital seperti YouTube. Cara ini dilakukan agar tidak mengulang kesalahan masa lalu yang menyebabkan musik-musik tradisional itu hilang bersama dengan kepergian para pemainnya. Hilder (2017) melihat media digital sebagai alat yang dapat digunakan kebutuhan pengguna dan komunitas tertentu. Bagi masyarakat Lampung yang memang telah terliterasi secara digital media digital menjadi sangat perlu untuk digunakan untuk mempertahankan musik tradisional Lampung. Hal ini justru akan sangat membantu dalam proses pelestarian musik tradisional.

Hilder menambahkan, jika praktik pelestarian kesenian tradisional untuk masyarakat adat tertentu dapat sangat bersifat politis, dia menyebutnya dengan istilah 'politik virtual'. Jika sudah mem-



bahas persoalan politis, tentu saja akan ada yang diuntungkan dan dirugikan. Pertanyaannya, siapa yang diuntungkan dan dirugikan? Tentu saja mereka yang diuntungkan adalah yang mampu mengambil peran lebih besar terhadap pelestarian musik tradisional Lampung. Mereka juga yang bertindak lebih dulu untuk membaca peluang-peluang apa saja yang ditawarkan dengan digitalisasi musik tradisional itu. Hal yang paling dihindari adalah eksploitasi digital pada masyarakat adat untuk kepentingan kalangan tertentu. Hal negatif lainnya seperti yang dikatakan Baudrillard (1994) tentang 'simulakra', bahwa masyarakat adat yang kurang mengerti bisa saja terobsesi dengan berbagai teknologi digital dan menyebabkan mereka kesulitan untuk membedakan mana yang bersifat nyata dan tidak nyata. Konsep Baudrillard itu seharusnya dapat diarahkan untuk hal-hal yang bersifat positif. Konsep simulasi budaya dipergunakan untuk kebangkitan budaya Lampung, khususnya untuk kepentingan masyarakat adat, seniman, dan musisi tradisional Lampung. Untuk hal yang lebih besar lagi, teknologi digital dapat digunakan untuk mentransmisikan musik tradisional. Jika dipergunakan dengan baik, seharusnya kekhawatiran Baudrillard dapat dihindari. Melalui Peraturan Gubernur Lampung nomor 2 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung dapat terlihat bagaimana kebijakan politis berperan sangat besar. Jika kebijakan semacam ini ditingkatkan ke level berikutnya seperti 'politik virtual' yang dikatakan Hilder tentu saja ini membawa dampak yang besar pula.

Media digital juga dapat difungsikan untuk membentuk komunitas virtual. Jika antarmusisi tradisional pengguna media sosial saling kompak untuk berkolaborasi dan saling memanfaatkan, seharusnya mereka dapat memetik dampak yang nyata dari penggunaan internet. Sebagai contoh, setiap musisi tradisional Lampung yang memiliki karya saling berhubungan di media sosial, mereka membentuk grup atau komunitas untuk bertukar informasi dan saling mempromosikan. Hubungan-hubungan virtual itu dapat berlanjut ke dalam sebuah kolaborasi. Antara anak muda yang menguasai teknologi, melakukan pemasaran digital, dan menyunting video seluruhnya membantu para musisi tradisional untuk memproduksi musik mereka dengan kualitas yang 'layak dijual'.

## D. Politik Musik Tradisional Lampung di Era Virtual

Politik adalah sesuatu yang memiliki kekuatan (*power*) sehingga dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan. Dalam politik praktis, kekuatan dapat berbentuk kekuasaan. Bentuk kekuasaan dapat bermacam-macam, seperti teknologi, ekonomi, militer, dan intelektualitas. Kekuasaan dapat digunakan untuk melakukan dominasi sehingga lebih mudah untuk melakukan kontrol terhadap seseorang. Kekuasaan juga biasanya menggunakan berbagai media untuk mencapai tujuan. Selama media itu berfungsi dan dapat dikendalikan, maka penggunaan media akan terus berjalan.

Selama ini musik bukan menjadi persoalan yang dianggap penting untuk dibicarakan apalagi dibuatkan peraturan-peraturan yang secara khusus mengatur pengelolaannya mulai dari A sampai Z. Musik hanya dijadikan sebagai atribut budaya yang dapat berfungsi di momen tertentu, misalnya dalam pentas kampanye politik. Musik kerap digunakan untuk mendapatkan simpati dan perhatian masyarakat oleh para kandidat kepala daerah dan negara. Pertanyaannya, apakah musik memang se-remeh-temeh itu? Setiap orang tentu sepatutnya jika musik adalah media yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan. Musik tradisional Lampung dapat berfungsi sebagai alat komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat. Musik tradisional juga dapat berfungsi memperkuat rasa identitas budaya. Ketika orang Lampung pergi ke suatu wilayah dan kemudian mendengarkan musik tradisional dari daerah asalnya, seketika rasa rindu, bangga, dan semangatnya kembali muncul dan melebur menjadi satu. Dengan demikian, jika musik tradisional Lampung memiliki peran yang cukup banyak dan besar, apakah musik tradisional dapat dikelola dengan baik? Jawaban dari pertanyaan ini akan berhubungan dengan persoalan politis. Karena selama ini kekuatan politiklah yang salah satunya mampu mempertahankan eksistensi musik tradisional.

Menggunakan cara-cara politis dalam musik tidak selalu menyematkan pesan-pesan terselubung di dalam musik. Misalnya dengan membuat lagu yang bermuatan kritik terhadap pemerintah atau ajakan untuk melakukan sesuatu. Selain itu, tidak semuanya

musik tradisional Lampung berbentuk seperti nyanyian yang mengandung lirik, sehingga dapat disusupi oleh pesan-pesan bermuatan politik. Musik tradisional Lampung—khususnya yang berjenis musik ‘instrumental’ tanpa nyanyian—memerlukan narasi-narasi yang menggambarkan lingkup kebudayaan dan keadaan sosial masyarakatnya. Hal-hal semacam ini hanya ditemui pada lagu yang memiliki lirik, karena secara jelas melalui lirik dapat ditelaah maksud penulis lagu tersebut. Narasi-narasi yang dimaksud adalah bagaimana mengartikulasikan nilai-nilai budaya Lampung agar mampu ditangkap oleh masyarakat secara umum. Politik musik tradisional di sini diasumsikan sebagai ‘pemberdayaan’ terhadap situasi era digital dan virtual sebagai sebuah kekuatan untuk pemajuan kebudayaan. Jika dalam politik harus ada yang diuntungkan, maka di sini yang menerima keuntungan adalah musisi tradisional dan kebudayaan Lampung itu sendiri. Sejalan dengan pertanyaan dasar yang selalu dilemparkan oleh Lasswell (1950) tentang siapa yang diuntungkan, kapan, dan bagaimana caranya. Oleh karena itu, dalam bahasan kali ini akan sedikit disinggung soal keterkaitan pertanyaan-pertanyaan semacam itu.

Memasuki era digital dan virtualisasi, seluruh praktik berkeseharian ikut mengalami disrupsi. Pola-pola bermusik yang semula menggunakan cara-cara tradisional, kemudian mulai berubah ke dalam digitalisasi. Hal yang perlu didasari adalah tentang transisi dan bagaimana digitalisasi dan virtualisasi itu bekerja. Misalnya dalam praktik penggunaan media sosial yang menawarkan berbagai fitur. Para musisi tradisional memiliki peluang untuk memanfaatkan media sosial untuk kepentingan promosi budaya lewat karyanya. Di samping itu, mereka bisa saja menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi budaya yang sebelumnya sulit untuk didapatkan.

Para seniman dan musisi tradisional adalah pemilik budaya Lampung, mereka umumnya lebih mengerti soal urusan adat, sejarah, dan tata cara tradisi dalam masyarakatnya. Jadi, segala jenis informasi yang ditawarkan bersumber dari pemilik budaya Lampung itu sendiri. Persoalan selanjutnya ialah bagaimana media sosial itu

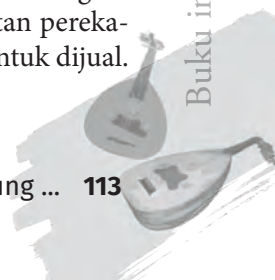


digunakan sebagai alat politis bagi seniman tradisional, maksudnya adalah media sosial dapat digunakan sebagai alat mendelegasikan peran para seniman tradisional sebagai pelaku budaya dan agen literasi musik tradisional. Setidaknya mereka (para seniman tradisional) lebih memiliki legitimasi terhadap budaya Lampung, daripada masyarakat umum biasa. Informasi yang mereka sampaikan dapat lebih diterima. Para seniman dan musisi tradisional Lampung yang telah cukup populer biasa menggunakan popularitasnya di media sosial untuk menjangkau *'follower'* atau masyarakat umum.

Transisi dari era analog ke digital dan virtual dapat dijadikan momentum untuk melakukan revitalisasi musik tradisional di Lampung. Di era ini cara seniman memproduksi musik dan mengonsumsi musik tradisional oleh masyarakat juga ikut berubah. Teknologi digital bukan sesuatu yang sulit dijangkau, sebaliknya jika dimanfaatkan dengan benar dapat menjadi media penyebaran dan penularan musik secara masif. Teknologi digital dan virtual dapat dimanfaatkan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari ekonomi rendah hingga kelas sosial tinggi. Gagasan ini memerlukan kolaborasi dan kerja tim antar pemerintah daerah, komunitas seniman tradisional, akademisi, dan sukarelawan dari kalangan masyarakat umum.

Banyak orang belum menyadari bahwa lanskap musik tradisional yang terkesan *'terbelakang'* dan hidup di antara lingkungan pedesaan sebetulnya merupakan aset budaya yang memiliki nilai jual yang tinggi. Kehidupan masyarakat Lampung lengkap dengan kegiatan musikalnya adalah sebuah gagasan yang dapat dijadikan mahakarya. Mereka hanya memerlukan pengetahuan dan alat untuk mengemasnya menjadi layak untuk dijual, sehingga musik tradisional Lampung dan budayanya berubah menjadi *'komoditas'*. Musik tradisional Lampung dapat diarahkan ke dalam konsep *'glokalisasi'*, yakni mempertemukan antara budaya lokal dan global (Bennet & Dawe, 2020; Robertson, 1995). Masyarakat tradisional di Bolivia Andes sudah melakukan produksi dan pemasaran musik secara digital (Stobart, 2016). Mereka bahkan telah melengkapi peralatan perekaman musik dan video untuk sebuah produk yang layak untuk dijual.

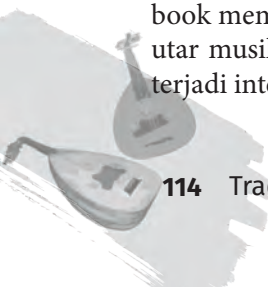
Buku ini tidak diperjualbelikan.

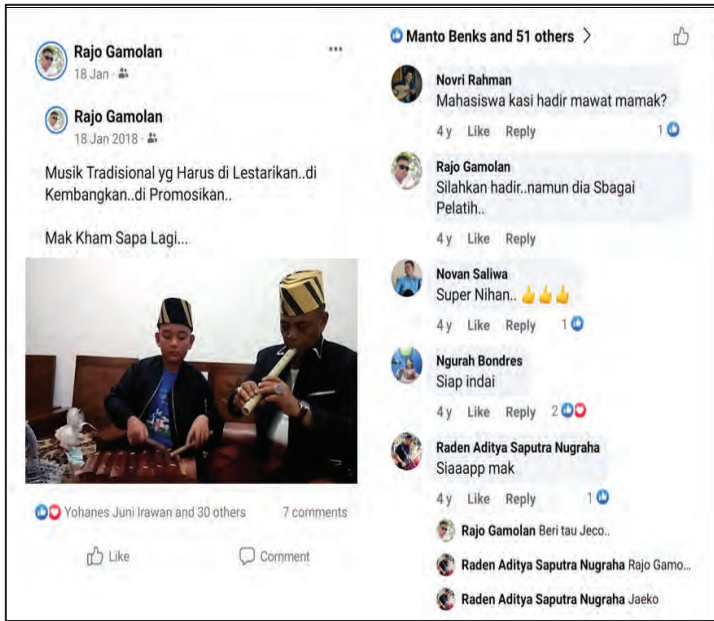


Musik tradisional Lampung dapat dibuat ke dalam kemasan-kemasan tradisional dan modern. Pada kemasan tradisional musik tradisional Lampung lebih menonjolkan nilai-nilai filosofis, artefak, dan hal-hal yang menyoroti sisi kelokalan. Pada kemasan modern, musik tradisional dapat ditransformasikan dan dikolaborasikan dengan genre musik lain. Misalnya, kolaborasi antara musik jazz dengan musik tradisional, atau penggunaan alat musik tradisional sebagai instrumen tambahan dalam komposisi musik pop. Melalui cara-cara semacam ini atribut budaya Lampung mampu diperkenalkan dan menjangkau penikmat yang lebih tinggi. Anak-anak muda mungkin akan sulit menerima pola *tabuhan talo balak* atau *gamolan pekhing* sebagai musik latar yang menemani aktivitas harian mereka. Karena musik tradisional semacam itu memang sulit untuk dinikmati sebagaimana musik pop yang ada di *playlist handphone* mereka. Dengan memadukan unsur musik tradisional Lampung pada musik ber-genre pop, musik tradisional dapat lebih diterima dengan pengalaman yang baru. Pada awalnya mungkin mereka akan fokus pada musik pop yang lebih dominan, tetapi kemudian mereka tergerak untuk mencari tahu alat musik apa yang digunakan dalam komposisi lagu-lagu itu. Inilah yang disebut sebagai proses pengenalan budaya melalui konsep glokalisasi. Informasi budaya tidak secara langsung ditawarkan dalam bentuk 'daging mentah', tetapi dikemas agar lebih menarik untuk dikonsumsi.

Rheingold (1993) pertama kali memperkenalkan gagasan tentang 'komunitas virtual'. Ini adalah sebuah gagasan tentang masyarakat atau komunitas yang telah bertransformasi untuk berinteraksi di dunia maya. Mereka menciptakan ruang sosial di dunia maya kemudian dikenal saat ini dengan istilah media sosial. Di ruang virtual, setiap pengguna aktif dapat berbagi informasi dan berkomunikasi. Melalui media sosial, banyak hal yang dapat dilakukan termasuk berdiskusi tentang musik. Pada masyarakat Lampung sendiri, para seniman dan musisi tradisional sudah menerapkan hal-hal semacam itu. Mereka membagikan video-video melalui YouTube dan Facebook membuka peluang untuk membicarakan hal-hal menarik seperti musik tradisional Lampung. Di media sosial juga tidak hanya terjadi interaksi antara musisi dengan masyarakat umum, tetapi juga

Buku ini tidak diperjualbelikan.





**Gambar 7. 2** Facebook Sapril Yamin (salah seorang musisi tradisional Lampung) yang digunakan sebagai salah satu ruang berbagi informasi musik tradisional Lampung. Di dalamnya juga terjadi komunikasi melalui kolom ‘komentar’

antar bidang profesi yang sama (Nayar, 2004). Penggunaan media sosial seperti Facebook layaknya sebuah organisasi multikultural yang cukup masif yang terbebas dari ruang dan waktu.

Internet dan ruang virtual menawarkan satu konsep budaya yang penting, salah satunya budaya partisipasi (*participatory culture*). Konsep ini diperkenalkan oleh Jenkins, Purushotma, Weigel, Klinton, & Robison (2009) di mana suatu masyarakat dapat mengambil peran secara aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan melakukan interpretasi tentang budaya antar komunitas. Saat ini cukup banyak musisi tradisional Lampung terlibat dalam budaya partisipasi ini. Mereka membuat video-video tentang tata cara memainkan alat musik tradisional dan menyebarkannya ke media sosial seperti Facebook, Whatsapp, YouTube, dan Instagram. Cara

Buku ini tidak diperjualbelikan.



yang sama juga dilakukan oleh seniman lain, sehingga menyebabkan terjadinya surplus informasi. Salah seorang seniman bernama Sapril Yamin (Mamak Lil) secara rutin membagikan video-video musik tradisional Lampung. Sapril menguasai beberapa alat musik tradisional, diantaranya *gamolan pekhing*, *serdam*, rebana (*rudat* dan *hadrah*), dan *gambus lunik*. Berbagai video yang diunggah di satu media sosial seperti YouTube juga dihubungkan dengan media sosial lainnya seperti Facebook.

Hanns Eisler (dalam Goehr, 1994) memiliki pandangan jika musik harus dibawa ke dalam cara-cara yang lebih revolusioner. Misalnya, pertunjukan musik tradisional Lampung tidak lagi dikonsumsi secara pasif. Penonton atau penikmat musik tradisional harus aktif dan ikut berpartisipasi dalam pertunjukannya. Eisler menganalogikan musik seperti narkotika yang memiliki efek ‘membangkitkan gairah’. Gairah itu dapat muncul pada kesadaran komunitas musisi tradisional yang bergerak secara aktif dalam mengampanyekan musik. Bahkan pertunjukan musik dapat diubah sebagai pertemuan politik. Para seniman atau musisi tradisional yang terlibat di dalam pertunjukan memiliki misi untuk mempersatukan kekuatan sosial dan organisasi. Di sinilah letak politiknya, di mana musik tradisional dapat menyusun cara-cara baru untuk mempertahankan eksistensinya.

Ruang virtual menawarkan akses yang lebih luas yang dapat menembus batas-batas sebelumnya. Eisler dan Wilson (2013) melihat teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sebuah media baru untuk memasarkan musik secara luas. Teknologi digital mampu menembus seluruh lapisan masyarakat dan penikmat musik. Teknologi juga mampu memberikan kemasan yang menarik terhadap musik tradisional untuk menuju ke arah global. Musik tradisional yang diproduksi secara massal, mengadopsi cara-cara musik populer, merupakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk membuat musik tradisional terlihat lebih menarik. Mungkin hingga hari ini musik tradisional Lampung—khususnya musik instrumental—tidak dapat dinikmati sebagaimana musik pop dengan harmonisasi *chord* dan lirik yang menarik. Tetapi musik tradisional dapat berguna pada

Buku ini tidak diperjualbelikan.



tataran yang bersifat fungsional. Sebagai contoh, musik tradisional yang berjenis instrumental (seperti *talo balak* dan *gamolah pekhing*) dapat berfungsi sebagai etalase. Musik-musik jenis ini dapat diputar di *lobby* hotel, bioskop, dan ruang publik lainnya di Lampung. Masyarakat tidak ditawarkan untuk menikmati musik jenis ini, tetapi mereka memang ‘dipaksa’ mendengarkan musik sebagai bagian dari kewajiban peraturan daerah.

## E. Rangkuman

Teknologi digital memengaruhi seluruh tatanan kehidupan masyarakat Lampung, termasuk bagaimana cara musisi tradisional memproduksi musik serta bagaimana masyarakat mengonsumsinya. Transisi teknologi analog ke digital juga menimbulkan banyak persoalan, salah satunya bagaimana melakukan literasi terhadap seniman atau musisi tradisional Lampung. Ada seniman atau musisi tradisional yang cepat beradaptasi dengan media baru, tetapi banyak juga yang menolak menggunakan teknologi digital. Akhirnya, teknologi lebih banyak dimanfaatkan oleh anak muda ‘melek teknologi’. Di beberapa negara, misalnya di Bolivia Andes, teknologi telah dimanfaatkan untuk memproduksi konten-konten digital di YouTube. Berbekal peralatan yang lengkap, para musisi tradisional berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Media sosial dapat dimanfaatkan untuk membangun ‘komunitas virtual’. Para musisi tradisional Lampung yang juga pengguna media sosial aktif dapat mengunggah konten-konten video di akun pribadinya. Tujuannya untuk menyebarkan informasi dan membuka akses komunikasi virtual lebih luas lagi.

## F. Tugas dan Pelatihan

- 1) Jelaskan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan dalam mempromosikan musik tradisional Lampung di era digital!
- 2) Apa saja peluang media sosial untuk memajukan musik tradisional Lampung?



- 3) Hal apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital pada seniman atau musisi tradisional Lampung?
- 4) Faktor apa saja yang menyebabkan musik tradisional Lampung hilang?
- 5) Jelaskan bagaimana cara pendokumentasian musik tradisional Lampung yang paling baik dan cocok diterapkan!

## Rujukan

- Auslander, P. (2008). *Liveness: Performance in mediatized culture*. London: Routledge.
- Auslander, P. (2016). So close and so yet so far away! The proxemics of liveness. In M. Reason & A. M. Lindelof (Eds.), *Experiencing liveness in contemporary performance: Interdisciplinary perspectives*. New York: Routledge.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Bennet, A., & Dawe, K. (Eds.). (2020). *Guitar cultures*. New York: Routledge.
- Dewan Kesenian Jakarta. (2021). Diskusi publik DKJ - Jejak dan capaian musik tradisi Indonesia di dunia (dan luar angkasa) [YouTube]. Retrieved 30 November 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=ZEUrSFlqfZQ>
- Goehr, L. (1994). Political Music and the Politics of Music. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 52(1), 99. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/431589>
- Hilder, T. R. (2017). The politics of virtuality: Sámi Cultural Simulation through digital musical media. In T. R. Hilder, H. Stobart, & S. E. Tan (Eds.), *Music, indigeneity, digital Media* (NED-New edition, pp. 176–204). United States of America: Boydell & Brewer. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.7722/j.ctt2111f46.13>
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Klinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. London, England: The MIT Press. Retrieved 7 December 2021 from <https://doi.org/10.7551/mitpress/8435.001.0001>



- Keen, P. (2017). Lampung pride: Imam Rozali and gitar klasik [Webpage]. Retrieved 29 March 2020, from <https://www.auralarchipelago.com>
- Larasati, R. D. (2021, Agustus). *Gagasan-gagasan tentang paradigma seni di masa disruptsi*. Presentation presented at the Seminar Nasional Daring: Penelitian Seni di Era Disruptsi, Surabaya. Retrieved 13 November 2021 from <https://www.youtube.com/watch?v=MdBhmIciaNw>
- Lasswell, H. D. (1950). *Politics; who gets what, when, how*. New York, London, Whittlesey house, McGraw-Hill book company, inc. Retrieved 2 December 2020 from <http://archive.org/details/politicswhogetsw00lass>
- Nayar, P. K. (2004). *Virtual worlds: Culture and politics in the age of cybertechnology*. New Delhi ; Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Rheingold, H. (1993). *The virtual community: Homesteading on the electronic frontier*. United States of America: Addison-Wesley.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity, in M. Featherstone, S. Lash and R. Robertson (eds) *Global Modernities*, London: Sage. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities*. London: SAGE.
- Stobart, H. (2016). Dancing in the fields: Imagined landscapes and virtual locality in indigenous andean music videos. In *TRANS-Revista Transcultural de Música/Transcultural Music Review* (Vol. 20, pp. 1–29). Barcelona, España: Sociedad de Etnomusicología.
- Tan, S. E. (2017). Taiwan's aboriginal music on the internet. In T. R. Hilder, H. Stobart, & S. E. Tan (Eds.), *Music, indigeneity, digital media* (NED-New Edition, pp. 28–52). United Kingdom: Boydell & Brewer. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.7722/j.ctt2111f46.6>
- Wallace, R. (2017). An interview with Russell Wallace. In T. R. Hilder, H. Stobart, & S. E. Tan (Eds.), (, pp. 95–105). Boydell & Brewer. In T. R. Hilder, H. Stobart, & S. E. Tan (Eds.), *Music, Indigeneity, Digital Media* (NED-New edition, pp. 95–105). New York: Boydell & Brewer, University of Rochester Press. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/10.7722/j.ctt2111f46.9>



- Wilson, O. (2013). Popular music as local culture: An ethnographic study of the album *Matha Wa!* by the band Paramana Strangers from Papua New Guinea. *Musicology Australia*, 35(2), 253–267. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/08145857.2013.844516>
- Yampolsky, P. (1999). 20 Indonesian guitars. In *Catatan sampul seri “Music of Indonesia”* (Vol. 20). United States of America: Smithsonian Folkways.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





# DAFTAR ISTILAH

## A

- Adok* Sering disebut juga *adek* bermakna (1) Laki-laki; (2) gelar untuk orang Lampung atau disebut nama Lampung. gelar adat diberikan atau dirismikan secara adat saat seorang laki-laki menikah
- Al -'ud/Al-Oud* Alat musik dawai sejenis *gambus* yang berasal dari Arab
- Api* Dialek yang digunakan masyarakat *Saibatin* , *Pesisir*, atau *Peminggir* Lampung
- Aqiqah* (1) Memotong; (2) acara syukuran yang diadakan dengan memotong hewan kurban sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kelahiran anaknya

## B

<i>Balak</i>	Istilah Lampung yang berarti 'besar'
<i>Batanghari Sembilan</i>	(1) Jenis musik gitar yang berkembang di Sumatera Selatan; (2) nama sistem penalaan; (3) pola petikan dalam <i>gitar tunggal</i>
<i>Begawi</i>	Sebuah upacara pemberian gelar anak milik masyarakat adat <i>Pepadun</i> . <i>Begawi</i> sering disebut juga dengan <i>Cakak Pepadun</i> .
<i>Beskap</i>	Sejenis jas atau kemeja resmi yang biasa digunakan masyarakat adat Jawa atau daerah lainnya. Di Lampung beskap juga digunakan dalam acara adat maupun pertunjukan musik oleh para musisinya
<i>Betung</i>	Jenis bambu khusus yang biasa digunakan untuk bahan dasar pembuatan <i>gamolan pekhing</i>
<i>Bujang</i>	Sebutan laki-laki (perjaka) Lampung
<i>Bujang-gadis</i>	Laki-laki dan gadis Lampung



## C

- Cangget* Upacara adat yang berisi serangkaian acara adat milik masyarakat Pepadun
- Cultural Contact* Kontak atau interaksi orang-orang dengan budaya berbeda
- Culturalization* Penyerapan nilai-nilai kebudayaan salah satunya melalui proses pendidikan

## D

- Dangdut Lampung Musik dangdut dengan penggunaan bahasa Lampung

## G

- Gabbus* Istilah atau penyebutan *gambus* oleh masyarakat Oman dan Zanzibar
- Gadis* Sebutan untuk perempuan Lampung yang belum menikah



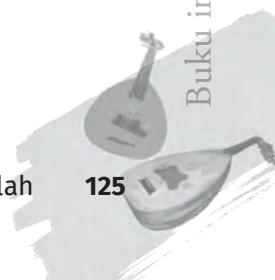


<i>Gambus</i>	(1) alat musik yang berasal dari Arab; (2) musik tradisional masyarakat Lampung Pesisir atau sering disebut <i>gambus tunggal</i>
<i>Gambus Albar</i>	Gambus besar
<i>Gambus Lunik</i>	Gambus kecil; lebih lengkap lagi sering disebut <i>gambus lunik anak buha</i> (gambus kecil anak buaya). Bentuknya yang kecil menyerupai anak buaya.
<i>Gambus Tunggal</i>	Kesenian atau musik tradisional Lampung Pesisir
<i>Gamolan Pekhing</i>	Alat musik menyerupai xilophone dari Sekala Brak Lampung Barat. Alat ini terbuat dari bambu dan terdiri dari tangga nada diatonis. Umumnya nada fa (4) tidak digunakan
<i>Gitar Klasik Lampung</i>	Sebutan lain dari <i>gitar tunggal</i> Lampung. Istilah 'klasik' dimaknai sebagai jenis syair klasik, petikan, atau musik tertentu dalam musik <i>gitar tunggal</i>



<i>Gitar Klasik</i> Tulang Bawang	Kesenian atau musik gitar yang bersumber dari kebudayaan Portugis, Belanda, Melayu Islam dengan muatan khas Lampung. <i>Gitar tunggal</i> ini juga kerap disebut <i>gitar tunggal Lampung Pepadun</i>
<i>Gitar Tunggal</i>	Musik dawai yang terdapat di beberapa wilayah di Indonesia, seperti di Sumatera Selatan, Lampung, dan Sulawesi Barat
<i>Gitar Tunggal Lampung Pepadun</i>	Musik gitar atau dawai yang diklaim milik masyarakat adat Pepadun. Musik ini memiliki sejarah yang berbeda dengan <i>gitar tunggal Lampung Pesisir</i> . <i>Gitar Tunggal Pepadun</i> bersumber dari kebudayaan Portugis, Belanda, Melayu Islam dengan muatan khas Lampung.
<i>Gitar Tunggal Lampung Pesisir</i>	Musik dawai milik masyarakat Lampung Pesisir. Musik ini pertama kali dipopulerkan oleh Hila Hambala. Musik ini mendapat pengaruh dari <i>gambus tunggal</i> dan gitar <i>Batanghari Sembilan</i> .

Buku ini tidak diperjualbelikan.



*Gitar Tunggal*  
Tulang Bawang Salah satu rumpun musik *gitar tunggal* Pepadun. Gitar tunggal Tulang Bawang memiliki lima macam sistem pelarasan dan sembilan macam lagu (tetti')

*Grenek* Istilah lokal yang biasa digunakan musisi tradisional dan para etnomusikolog untuk menyebutkan gaya permainan atau gaya improvisasi tertentu yang memiliki karakter kuat

## H

*Hadrah* Musik tabuhan yang dikenal masyarakat Sekala Brak berisi zikir lama. Zikir baru kemudian berkembang menjadi rudat yang berkembang di wilayah selatan, Way Lima, Pesawaran, Tanggamus, dan sebagainya

## I

*Igel/Igol* Satu prosesi dalam Cangget. Dalam prosesi igol atau igel terdapat gerakan-gerakan khusus diiringi musik yang kemudian dikenal dengan tari igol



## J

*Jaga Damar* Kegiatan Perkempulan muda mudi di suatu acara pada malam hari yang bertujuan meramaikan serta membantu tuan rumah dalam menyukseskan acaranya (Hajatan). Kegiatan ini umumnya dilakukan oleh masyarakat adat Pepadun

*Juluk Adok* (1) Pemberian gelar atau nama bagi anak laki-laki yang telah menikah; (2) bagian dari konsep *pi'il pesenggiri* yang bermakna menjaga nama baik dan memberikan panggilan yang baik kepada orang lain

## K

*Kikat* Sejenis ikat kepala. Berasal dari kata 'ikat', kikat artinya mengikat. Kikat lebih dikenal di daerah Pesisir, Tanggamus, dan Lampung bagian Selatan. Sementara di Sekala Brak lebih dikenal dengan *Tukkus*

*Kulintang* Penyebutan lain dari *talo balak* Lampung. Sejenis alat musik pukul berbahan dasar perunggu atau besi



## L

*Lunik*                      Kecil (Bahasa Lampung)

## N

*Nayuh*                      Berangkat dari istilah *nayah* yang berarti banyak. Maknanya dalam sebuah upacara adat dihadiri oleh banyak orang karena sebuah ketetapan kepala adat

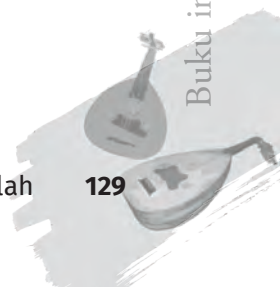
*Nemui Nyimah*              Bagian dari falsafah *pi'il pesenggiri* yang berarti terbuka, pemurah, dan memiliki rasa setia kawan yang tinggi

*Nengah Nyappur*              Bagian dari falsafah *pi'il pesenggiri* yang berarti mudah bergaul dan berbaaur dengan siapa saja

*Ngarak*                      Atau dikenal dengan *arak-arakan* merupakan tradisi masyarakat Lampung dalam mendampingi pengantin menuju ke satu tempat tertentu



<i>Ngoko</i>	Satu tingkatan dalam bahasa Jawa. Biasanya digunakan dalam percakapan sehari-hari atau dengan teman seusianya
<i>Ngumbai Lawok</i>	Atau artinya ‘mencuci laut’ tradisi masyarakat Pesisir Lampung sebagai wujud terima kasih kepada penguasa laut sekaligus wadah silaturahmi masyarakat setempat
<i>Nyambai</i>	Merupakan acara adat di mana <i>Muli Mekhanai</i> Lampung saling bertemu untuk saling mengenal. Nyambai terdapat dalam upacara <i>nayuh</i> atau <i>penayuhan</i>
<i>Nyambang</i>	(1) Berkunjung atau menyapa; (2) mengintip; istilah ini secara spesifik digunakan oleh para pemain <i>gitar tunggal Lampung Pesisir</i> saat mereka belajar musik
<i>Nyecung</i>	Atap rumah adat
<i>Nyou</i>	Dialek masyarakat ada Pepadun atau sering juga disebut dengan dialek ‘O’



## O

*Organ Tunggal* Musik ensambel yang dipimpin oleh pemain organ sebagai pemimpin grup. Musik ini biasanya membawakan lagu-lagu dangdut, koplo, pop, dan sebagainya

*Orkes Gambus* Kelompok musik orkes yang terdiri dari pemain *gambus*, gitar, bas, violin, tamborin, dan kendang

*Orkes Melayu* Kelompok musik Melayu khas pantai Timur Sumatera dan semenanjung Malaysia yang mulanya menggunakan *gambus*, rebana, dan *serunai*. Belakangan orkes ini makin berkembang dengan penggunaan berbagai alat musik

## P

*Pekhing* Bambu; Pring

*Penayuhan/nayuhan* Salah satu sebutan untuk gelar kebangsawanan masyarakat *Saibatin*

*Penyimbang* Orang yang dihormati dan dituan dalam marga atau masyarakat adat Lampung



<i>Pepadun</i>	Salah satu suku atau sub-etnis masyarakat Lampung. Lampung memiliki dua sub etnis atau yang dikenal dengan masyarakat adat Saibatin dan Pepadun
<i>Peminggir/Pemengger</i>	Masyarakat 'pinggir'; istilah orang Lampung untuk menyebut masyarakat Pesisir
<i>Pesenggiri</i>	Satu bagian dari konsep pi'il pesenggiri yang berarti berjiwa besar, menjaga moral, tahu diri, dan tahu kewajiban
<i>Pesisir</i>	Wilayah pantai; sebutan lain masyarakat <i>Saibatin/Peminggir</i> Lampung
<i>Petting</i>	Petikan
<i>Petting Gitar</i>	Petikan gitar (tunggal)
<i>Pi'il</i>	Harga diri
<i>Pi'il Pesenggiri</i>	Konsep hidup orang Lampung atau dikenal sebagai falsafah hidup orang Lampung yang berarti menjaga kehormatan





## Q

*Qanbus*

Istilah atau penyebutan *gambus* oleh masyarakat Arab

## R

*Rebana*

Alat musik pukul yang umumnya digunakan masyarakat Lampung dalam musik *gambus tunggal*, hadrah, butabuh, dan sebagainya. Musik-musik itu juga kerap digunakan untuk mengiringi tarian-tarian Lampung

*Rudat*

Pengembangan dari dzikir lama (hadrah) menjadi dzikir baru yang dikombinasikan dengan gerakan-gerakan dipadukan dengan musik 'tetabuhan'

## S

*Saibatin*

Salah satu sub-etnis masyarakat Lampung atau dikenal dengan masyarakat adat *Saibatin*. Orang Saibatin dikenal juga sebagai masyarakat Pesisir atau Peminggir



<i>Sai Bumi Ruwa Jurai</i>	Ungkapan atau slogan adat Lampung yang berarti satu bumi terdiri dari dua jurai masyarakat adat, yakni jurai Saibatin dan jurai Pepadun
<i>Sakai Sambayan</i>	Bagian dari konsep <i>pi'il pesenggiri</i> yang bermakna tolong-menolong atau gotong royong
<i>Salimpat/Selimpat</i>	(1) Sistem penalaan dalam gitar tunggal Lampung Pesisir terdiri dari nada E-B-F#-D-B-E; (2) nada pola petikan dalam <i>gitar tunggal Lampung Pesisir</i>
<i>Sambang/nyambang</i>	(1) mengunjungi; menyapa; (2) mengintip; sebutan untuk cara belajar parapemain gambus tunggal dan gitar tunggal, khususnya di Way Lima
<i>Sekala Brak</i>	(1) Nama daerah di wilayah Lampung Barat; (2) nama kerajaan yang merupakan leluhur masyarakat Lampung. Kerajaan ini mengalami era Hindu-Budha hingga masuknya pengaruh Islam



<i>Sekhdam (serdam)</i>	Alat musik tiup tradisional Lampung
<i>Serdap</i>	Sejenis alat musik pukul Lampung menyerupai rebana dan kerenceng
<i>Stem Batanghari Sembilan</i>	Sistem penalaan dalam <i>gitar tunggal Lampung Pesisir</i> terdiri dari nada E-B-F#-D-B-E
T	
<i>Tabuh Arus</i>	Pola tabuhan yang umumnya dimainkan dalam musik butabuh, kerap ditemui di dalam musik rebana, <i>gamolan pekhing</i> , <i>talo balak</i> Lampung.
<i>Talo Balak</i>	Alat musik pukul berbahan perunggu yang kerap digunakan dalam upacara adat Lampung. Nama lain talo balak, adalah <i>kulintang perunggu</i> .
<i>Tayuh/Tayuhan</i>	Upacara adat masyarakat Saibatin atau Pesisir Lampung yang dilaksanakan dalam rangka pesta pernikahan, khitanan, hingga rasa syukur terhadap hasil panen



*Tari Bedana* Tarian tradisional Lampung yang berasal dari koreografi dan irama musik zapin Melayu

*Tetilu/Tilu-tilu Badak* (1) Tuli-tuli badak; (2) mendengar informasi yang berbeda dari yang disampaikan; (3) Ungkapan yang digunakan seniman saat mempelajari musik

## U

*Ulun Lappung* Orang Lampung; masyarakat Lampung

## X

*Xylophone* Alat musik dalam keluarga perkusi yang terdiri dari batang kayu yang dipukul. Di Indonesia alat musik ini juga dikenal sebagai gambang

## Z

*Zapin* (1) nama tarian; (2) nama instrumen atau sub-genre musik Melayu; (3) Irama khusus yang digunakan dalam musik Melayu



Buku ini tidak diperjualbelikan.



# INDEKS

- Abung, 14, 15, 29, 108
- adat, 3, 4, 5, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 25, 27, 29, 32, 34, 37, 40, 44, 49, 50, 54, 58, 79, 82, 83, 86, 92, 105, 109, 110, 113, 121, 122, 123, 125, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134
- Allah, xiii, xx, 33, 121
- Batanghari Sembilan, 34, 43, 72, 122, 125
- bedana, 34, 35, 49
- belajar, 21, 22, 25, 70, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 88, 89, 90, 91, 92, 95, 96, 129, 133
- Betung, 40, 122
- bujung-gadis, 18, 24, 40, 49, 50, 59
- citationID, 106
- degung, 18, 21, 31, 51, 59
- dialek, 15, 30, 129
- digital, xvii, 6, 22, 73, 79, 84, 92, 97, 99, 100, 101, 102, 103, 105, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119
- digitalisasi, 73, 108, 110, 112
- disrupsi, 6, 112, 119
- estetika, 5, 16, 48, 53, 56, 60, 69, 70
- fungsi, 24, 32, 34, 49, 61, 64
- Gambus, 4, 32, 33, 34, 43, 44, 49, 61, 124
- gamelan, 5, 16, 18, 21, 31, 36, 51, 59, 69, 71
- gamolan, 5, 18, 20, 21, 22, 26, 30, 32, 36, 37, 38, 40, 43, 44, 47, 48, 49, 51, 56, 57, 59, 61, 65, 69, 79, 80, 87, 92, 93, 94, 106, 108, 114, 116, 122, 134
- gaya 'lokal, 2
- glokalisasi, 113, 114
- Green, 89, 90, 97

- improvisasi, 3, 50, 51, 55, 72, 91, 126
- indigenous music, 3
- informal, 5, 26, 77, 78, 79, 81, 83, 88, 89, 90, 92, 95, 96, 97
- instrumental, 51, 100, 112, 117
- Jaga damar, 18, 50, 82
- juluk adok, 14, 54, 60
- kekerabatan, 15
- keroncong, 68
- khitanan, 24, 34, 49, 134
- kikat, 54, 127
- klasik, 2, 27, 30, 32, 33, 34, 45, 51, 53, 56, 61, 70, 76, 81, 95, 97, 107, 108, 119, 124
- Kolaborasi, 81
- kontak budaya, 47, 50, 51
- kulintang, 18, 20, 32, 36, 43, 65, 134
- kulittang pekhing, 20, 32
- kuno, 16, 17, 48, 107, 108, 109
- Layang kasiwan, 87
- lisan, 6, 18, 22, 24, 25, 28, 30, 40, 49, 77, 87, 88, 90, 93, 95
- liveness, 106, 118
- manjau, 34, 50
- media, 4, 6, 18, 24, 25, 49, 50, 61, 72, 77, 79, 83, 84, 85, 92, 94, 95, 96, 100, 101, 102, 104, 106, 107, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119
- Melayu, 4, 31, 32, 33, 34, 35, 41, 43, 49, 51, 59, 63, 72, 125, 130, 135
- Merriam, 90, 98
- metaverse, 106
- muayak, 18, 40
- musical feel, 56
- Nabi, 33
- nemui nyimah, 14, 31, 54
- nengah nyappur, 14, 31, 55
- nyambang, 6, 77, 90, 96, 133
- pembudayaan, 63
- Peminggir, 14, 34, 35, 121, 131, 132
- penyimbang, 15, 61
- Pepadun, 5, 14, 15, 18, 34, 43, 44, 49, 50, 59, 72, 82, 122, 123, 125, 126, 127, 129, 131, 133
- pertunjukan, 5, 18, 28, 31, 32, 35, 37, 53, 55, 60, 68, 77, 86, 88, 89, 92, 93, 95, 99, 101, 116, 122, 141
- Pesisir, 5, 14, 29, 30, 34, 37, 43, 44, 50, 55, 61, 72, 76, 94, 97, 121, 124, 125, 127, 129, 131, 132, 133, 134, 142
- pewarisan, xvii, 22, 87, 89, 93, 106
- pi'il pesenggiri, 4, 6, 14, 31, 48, 61, 127, 128, 131, 133
- politik, 6, 100, 110, 111, 112, 116
- populer, xvii, 6, 17, 34, 35, 37, 41, 43, 63, 65, 72, 73, 75, 84, 100, 103, 113, 117
- Populer, 5, 72
- Portugis, 4, 31, 34, 43, 47, 49, 51, 59, 68, 72, 125

- rasa, xx, 34, 48, 55, 56, 57, 58, 61, 111, 121, 128, 134  
 rebana, 5, 18, 40, 41, 43, 55, 63, 83, 116, 130, 134  
 reyong, 4, 18, 31, 55, 60  
 reyong Bali, 4, 18, 31, 55, 60  
  
 Saibatin, 5, 14, 15, 35, 49, 94, 121, 130, 131, 132, 133, 134  
 sakai sambayan, 14, 55, 60  
 sambai agung, 56, 57  
 Sapril Yamin, 21, 22, 37, 116  
 sekhdam, 41, 43  
 serdam, 5, 18, 31, 41, 43, 44, 51, 70, 116, 134  
 Serdam, 41, 44, 45  
 serdap, 5, 40, 43  
  
 tabuhan, 5, 21, 22, 26, 31, 37, 40, 43, 55, 56, 57, 83, 87, 88, 114, 126, 134  
 talo balak, 4, 5, 18, 20, 21, 22, 26, 31, 32, 34, 36, 37, 43, 44, 49, 51, 54, 55, 56, 59, 60, 65, 69, 79, 80, 83, 86, 92, 93, 108, 114, 117, 127, 134  
 tilu-tilu badak, 6, 77, 91, 96  
 titi laras, 21  
 tradisi, xiv, xv, xvii, 3, 9, 18, 22, 27, 30, 33, 35, 41, 63, 65, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 87, 88, 91, 94, 95, 108, 113, 118, 128, 129  
 tradisional, xiii, xiv, xv, xvi, xvii, xviii, xix, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 35, 37, 40, 41, 43, 44, 47, 48, 49, 53, 54, 55, 56, 57, 59, 60, 61, 63, 65, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 92, 93, 94, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 124, 126, 134, 135  
 Tulang Bawang, 14, 15, 30, 34, 36, 45, 61, 76, 125, 126  
  
 ulun Lapping, xv, 3, 9, 25, 26, 28, 33, 48, 50, 78, 79, 82, 86, 94  
  
 virtual, 6, 84, 99, 100, 102, 107, 110, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 119  
  
 warahan, 87  
  
 YouTube, 6, 45, 73, 84, 92, 93, 96, 101, 103, 109, 115, 116, 117, 118  
  
 zapin, 33, 34, 35, 49, 135





Buku ini tidak diperjualbelikan.

# BIOGRAFI PENULIS



**Riyan Hidayatullah** yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Musik dan Master di bidang Pendidikan Seni adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Spesialisasi alat musik yang dikuasai adalah gitar listrik dan konta-bas. Pengalaman bermusik diantaranya menjadi pemain gitar di beberapa grup band, tergabung dalam orkestra Gita Bahana Nusantara dan beberapa orkestra di kota Bandung dan Jakarta.

Riyan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru. Kehidupan bermusiknya dimulai saat berusia 13 tahun mengikuti berbagai festival band dan kemudian memutuskan untuk menempuh pendidikan musik formal di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Program S1 dan S2 diselesaikan dalam waktu tujuh tahun. Kehidupan bermusiknya tidak pernah lepas dengan pendidikan. Riyan pernah mengajar mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Selain menjadi staf pengajar di Universitas Lampung, Riyan aktif menulis buku dan meneliti.

Beberapa buku yang pernah disusun diantaranya: Dasar-dasar Musik dan Estetika Seni tahun 2016, Lanskap musik nonteks tahun dan Pengantar seni pertunjukan Lampung tahun 2017. Buku terakhir

Buku ini tidak diperjualbelikan.

yang diterbitkan Pendidikan Musik: Pendekatan Musik untuk Anak di era 4.0, Pendidikan Musik di Era Digital (*Book Chapter*), Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Tunggal Lampung Pesisir (*Book Chapter*), Metode Pembelajaran PISAan Lampung, dan Solfegeo tahun 2021. Di tahun 2022, Riyan menyelesaikan pendidikan doktornya di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.





# Tradisi Musik Orang Lampung

Buku mengenai tradisi musik orang Lampung ini digunakan sebagai acuan utama dalam pembelajaran musik tradisional Lampung, terutama yang berkaitan dengan aspek sejarah, sosial, dan pendidikan musiknya. Kurangnya literatur tentang buku musik terutama yang berkaitan dengan aspek budaya Lampung, mendorong penulis untuk memulai diskusi dalam tulisan kali ini. Ihwal buku memang diperuntukkan bagi mahasiswa PSPM, tetapi secara global materi bahasan di dalamnya dapat juga digunakan oleh pihak lain, seperti peneliti, guru, dosen, praktisi musik, dan pelajar di bawah bimbingan guru. Materi dalam buku ini bukan merupakan materi dasar, tetapi masih dibutuhkan buku tentang kajian musik tradisional Lampung untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

*Selamat membaca!*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Diterbitkan oleh:  
**Penerbit BRIN, anggota Ikapi**  
**Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah**  
Gedung B.J. Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,  
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340  
Whatsapp: 0811-8612-369  
E-mail: penerbit@brin.go.id  
Website: penerbit.go.id

DOI 10.55981/brin.604



e-ISBN 978-623-8052-25-7



9 786238 052257